

**KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN MENURUT  
ADI HIDAYAT (KAJIAN TAFSIR LISAN DI KANAL  
YOUTUBE)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
J E M B E R

Oleh:

**Rifkhotul Hasanah**  
**NIM : U20161032**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**  
**JULI 2023**

**KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN MENURUT  
ADI HIDAYAT (KAJIAN TAFSIR LISAN DI KANAL  
YOUTUBE)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**Disetujui Pembimbing:**



**Dr. Uun Yusufa, M.A.**  
NIP. 198007162011011004

**KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN MENURUT  
ADI HIDAYAT (KAJIAN TAFSIR LISAN DI KANAL  
YOUTUBE)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir


Pada  
Hari : Senin  
Tanggal : 03 Juli 2013

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris

  
Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197212081998031001

  
Dr. H. As'ad Mubarak, Lc, M.Th.I.  
NUP. 2001018302


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
ANGGOTA

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.
2. Dr. Uun Yusufa, M.A.

Menyetujui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



  
Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197212081998031001

## MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: "dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya"  
(Q.S An-Najm Ayat 39)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain”

Percobaan-percobaan yang kamu alami ialah percobaan-percobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya

( 1 Kortinus 10: 13)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **PERSEMBAHAN**

Dengan tulus, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Ummi dan Abaku tercinta, Siti Maisaroh dan Ahmad Hasan Abdillah yang telah berkontribusi penuh dalam hidup saya, mendidik membesarkan, mengasihi dan mendoakan setulus hati mereka.
2. Adik-adikku tersayang, Nurul Afifah, Nabila Sinta Amalia, Tazkiyatun Kamilah dan Zahiratul Makrifah, yang turut memberikan support, motifasi, serta doa-doa tulusnya untukku.



## KATA PENGANTAR



Dengan menyebut asma Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, segala puji hanya milik-Nya, Maha Penguasa Semesta Alam atas anugerah barakah, nikmat, taufiq dan hidayah-Nya, skripsi dengan judul “*Konsep Manusia Dalam Al-Qur’an Menurut Adi Hidayat (Kajian Tafsir Lisan Di Kanal Youtube)*” dapat terselesaikan dengan lancar .Semoga shalawat serta salam senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang melalui beliau Allah SWT berkenan menarik kami dari jurang kedloliman lalu membimbing dan mengarahkan langkah kami menuju puncak kejayaan Islam. Sehingga kami dapat merasakan atmosfer penuh dengan lentera intelektualitas.

Banyak pihak yang turut berpartisipasi membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik berupa pemikiran, motivasi maupun sarana yang terwujud nyata dalam karya ilmiah ini, untuk itu penulis sampaikan terima kasih serta penghargaan sebesar-besarnya. *Jazakumullah khairan Jaza’* khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., .M.M. selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah., Lc.,M.A, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Seluruh Dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada kami.
6. Guru-guru pendidikan dasar yang telah membimbing dan mendidik serta mengantarkanku hingga mengenyam pendidikan tinggi.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu memberikan support dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis hanya mampu berdo'a semoga segala kebaikan, bantuan serta partisipasi beliau semua mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT, amin. Disadari sepenuhnya bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih banyak kekurangan baik dari aspek metode penelitian, tata penulisan, juga isi dari skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran sangat kami harapkan untuk kesempurnaan pada proses selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang dalam bagi pengembangan khazanah keilmuan kita semua.

Jember, 28 Mei 2023

Penulis



## ABSTRAK

**Rifkhotul Hasanah, 2023:** Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Adi Hidayat (Kajian Tafsir Lisan Di Kanal Youtube)

**Kata Kunci:** Konsep Manusia, Tafsir Lisan Adi Hidayat, Kanal Youtube

Penelitian ini mendiskusikan tentang konsep manusia yang meliputi keseluruhan aspek yang dimiliki oleh manusia baik itu aspek jasmani maupun rohani dalam kajian tafsir lisan Adi Hidayat di kanal Youtube. Membahas tentang konsep manusia dan hakikatnya memang tidak akan ada habisnya, sebab manusia merupakan objek sekaligus subjek kehidupan di dunia. Karenanya penelitian dan kajian tentang manusia baik itu secara hakikat, fungsi, tujuan penciptaan, bahkan alasan penamaan manusia akan menjadi kajian yang terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban.

Fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penafsiran lisan Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an?, 2) Apa yang mempengaruhi penafsiran Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an? Dan 3) Bagaimana kontribusi penafsiran Adi Hidayat tentang manusia dalam kajian Al-Qur'an?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk Mendeskripsikan penafsiran lisan Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an. 2) Untuk mendeskripsikan hal-hal yang yang mempengaruhi penafsiran Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an. 3) Untuk mendeskripsikan kontribusi penafsiran Adi Hidayat tentang manusia dalam kajian Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, sumber data dalam penelitian ini didapat dari sumber data primer dan sumber data sekunder, sementara pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun beragam data terkait penelitian baik berupa kajian konsep manusia di kanal youtube Adi Hidayat maupun sumber pendukung lainnya.

Hasil dari penelitian ini adalah: Penafsiran Adi Hidayat tentang manusia dalam Al-Qur'an pada kanal YouTube miliknya memaparkan secara rinci dan korelatif konsep manusia yang didasarkan pada pemaknaan manusia dalam Al-Qur'an sekaligus konseptualisasi setiap penjelasannya. Adi Hidayat menjelaskan konsep manusia dalam empat episode Si Tama (serupa tapi tak sama) secara runtut mulai dari konsep manusia sebagai *basyar* yang merujuk pada makna aspek kemanusiaan seperti kecenderungan lahiriyah, konsep manusia sebagai *al-ins* yang merujuk pada sifat dan perilaku manusia yang secara fitrah baik dan lembut, konsep manusia sebagai *al- insân* yang merujuk pada makna bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu berfikir dan berakal budi, serta konsep manusia dari termin *an- nâs* yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki suatu komunitas masyarakat serta etnik budaya sekaligus sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.



## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Kajian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Penegasan Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	25

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
<b>A. Pendekatan dan jenis penelitian .....</b>	<b>42</b>
<b>B. Sumber data.....</b>	<b>42</b>
<b>C. Teknik pengumpulan data .....</b>	<b>44</b>
<b>D. Teknik analisis data .....</b>	<b>45</b>
<b>E. Keabsahan data .....</b>	<b>46</b>
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Biografi Adi Hidayat.....	47
B. Penafsiran Lisan Adi Hidayat tentang Konsep Manusia dalam Al-Qur'an .....	49
C. Faktor Yang Mempengaruhi Penafsiran Adi Hidayat tentang Konsep Manusia dalam Al-Qur'an.....	68
D. Kontribusi Penafsiran Adi Hidayat tentang Konsep Manusia dalam Al-Qur'an .....	71
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>76</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

**LAMPIRAN**

**BIODATA PENULIS**

## DAFTAR TAB--EL

Tabel 1.1 Prsamaan dan Perbedaan Penelitian .....	19
Tabel 4.1 Ayat Al-Qur'an Tentang Manusia.....	66



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Adi Hidayat.....	47
-----------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 2 Trankrip Sitama Episode 1

Lampiran 3 Trankrip Sitama Episode 2

Lampiran 4 Trankrip Sitama Episode 3

Lampiran 5 Trankrip Sitama Episode 4

Lampiran 6 Biodata Penulis



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan satu-satunya makhluk paling sempurna yang Allah ciptakan di muka bumi dan menjadikannya sebagai khalifah karena memiliki potensi dan kecenderungan. Manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak keunikan dari proses penciptaannya, pertumbuhan dan perkembangan, keragaman, peran, dan tanggungjawabnya. Manusia sebagaimana sering dikemukakan adalah makhluk yang memiliki dimensi rohani dan jasmani, jasad, akal dan roh kesemuanya perlu diasah dan diasuh agar mendapat porsi pengembangan yang memadai.<sup>1</sup> Manusia merupakan makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, akal, dan rohani sebagai potensi pokok. Dilihat dari segi kedudukan kodratnya maka manusia mempunyai kedudukan didunia ini sebagai makhluk Tuhan, akan tetapi ia juga termasuk makhluk yang dapat berdiri sendiri, maka sebenarnya dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai kedudukan kodrat bersifat sosial yang bisa disebut “*zoon politicon*” (keinginan untuk hidup bersama). Dilihat dari segi sifat kodratnya manusia mempunyai sifat individual, akan tetapi individual ini juga pasti membutuhkan bantuan dari orang lain, dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa manusia adalah

---

<sup>1</sup> M.Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 155.

makhluk yang mempunyai sifat monodualisme.<sup>2</sup> Kesempurnaan penciptaan manusia baik dari dimensi jasmani, rohani, jasad, akal dan keseluruhannya sesuai dengan firman Allah dalam Surah At-Tin Ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S At-Tin: 4).<sup>3</sup>

Adapun salah satu jalan untuk mengkaji dan mengenal dengan baik hakikat manusia serta mengetahui segala keistimewaan yang dimilikinya ialah dengan merujuk kepada ragam ungkapan manusia di dalam al-Qur'an, untuk memahami konsep manusia ada dua cara yang dapat digunakan: pertama, dengan menelusuri arti kata-kata yang digunakan al-Qur'an dalam mengungkapkan ungkapan yang bermakna manusia (analisis terminologis), kedua, menelusuri pernyataan al-Qur'an yang berhubungan dengan kedudukan dan potensi yang dimiliki manusia.<sup>4</sup> Salah satu bentuk keistimewaan al-Qur'an juga ialah ketika al-Qur'an menjelaskan aspek tertentu tentang manusia, al-Qur'an selalu menggunakan kosakata untuk menyebut manusia itu sesuai dengan teks pembicaraannya, oleh karena itulah diperlukan penelitian yang jeli terhadap aspek yang sedang dibicarakan al-Qur'an sehingga pilihan

<sup>2</sup> Endang Daruni Asdi, *Manusia Seutuhnya Dalam Moral Pancasila*, (Yogyakarta: Pustaka Raja, 2003), 12.

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung:CV Penerbit J-ART, 2004), 597.

<sup>4</sup> Isop Syafe'i, "Hakikat Manusia Menurut Islami", *Jurnal Phsympathic Ilmiah Psikologi UIN Sunan Gunung Djati*, Nomor 1 (April 2013) : 26.

kosakata tertentu digunakan pada konteks pembicaraan yang dituju.<sup>5</sup> Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, al-Qur'an sejak diturunkan ke dunia melalui Nabi Muhammad Saw, telah memberikan pesan-pesan mulia yang memaparkan posisi dan eksistensi manusia. Al-Qur'an telah lama menyimpan informasi akurat mengenai manusia melalui beberapa ayat dan keyword yang ditawarkan dalam struktur lafadznya.<sup>6</sup>

Kajian al-Qur'an sebenarnya selalu mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia. pun demikian kajian tafsir yang telah ada sejak kitab suci di turunkan kepada Rasulullah SAW, dilanjutkan oleh para sahabat, kalangan ulama tabi'in dan seterusnya secara bersambung dari satu generasi ke generasi umat Islam berikutnya . Seharusnya kajian tafsir al-Qur'an telah tuntas pada masa Nabi. Namun realitanya kajian tafsir semakin berkembang dari waktu ke waktu. Seiring dengan berkembang luasnya panji-panji Islam pertumbuhan dan perkembangan tafsir tentu bukan semata karena kondisi zaman, akan tetapi karena kenyataannya tidak banyak tafsir nabawi terhadap ayat ayat Al-Qur'an yang didapat oleh generasi generasi berikutnya.<sup>7</sup> Kegiatan menafsirkan Al-Qur'an baik itu berada pada tafsir sebagai proses, atau menjadi produk dapat di lakukan secara lisan dan tulisan. Penafsiran secara lisan dilakukan dengan

---

<sup>5</sup> Agus Haryo Sudarmojo, *Perjalanan Akbar Ras Adam*, (Bandung: Mizan, 2009), 195.

<sup>6</sup> Uci Sanusi, Rudi Ahmad Suryadi, *Kenali Dirimu Upaya memahami manusia dalam al quran*(Yogyakarta : Deepublish ,2018),1.

<sup>7</sup> Syukron Affani, *Tafsir Al Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2019), 3.



menyampaikan makna atau kandungan Al-Qur'an dengan pengucapan langsung kepada audience (pendengar atau hadirin), penafsiran dengan cara seperti ini dipraktikkan di mulai dari zaman Rasulullah dilanjutkan pada zaman sahabat.<sup>8</sup> Sedangkan, penafsiran tulisan dilakukan dengan membuka makna atau kandungan dari Al-Qur'an yang dituangkan dalam tulisan. Penafsiran dengan cara menulis banyak digunakan oleh kalangan tabi'in, tabi't tabi'in dan seterusnya (sebelum masa modern)<sup>9</sup>. Pada masa tersebut ilmu hanya dapat disimpan dalam bentuk ingatan dan diabadikan dalam bentuk tulisan dikarenakan peradaban belum banyak berkembang seperti saat ini.

Perkembangan teknologi khususnya media sosial pada saat ini, menampilkan kajian-kajian keislaman yang tersebar di berbagai platform media sosial baik *facebook*, *instagram*, maupun *youtube*. Harapannya agar bisa menjadi inspirator bagi pengembangan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat di Indonesia. Islam tidak hanya sebagai ritual, melainkan ia mampu dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi pedoman serta pijakan langkah dalam merumuskan tatanan masyarakat modern yang beradab. Khasanah keilmuan keislaman merupakan sesuatu yang menjejarah, menjadi bagian dari perkembangan peradaban Islam.<sup>10</sup> Salah satu ulama Indonesia yang juga mempraktikkan tafsir lisan yang

---

<sup>8</sup> Muh Alwi Hs, *Penafsiran Quraish Shihab tentang QS. Al-Qalam dalam Tafsir Al-Misbah: dari Teks ke Lisan* (Skripsi Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 3.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>10</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesian* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), 13.

memanfaatkan perkembangan teknologi adalah Adi Hidayat, ia menafsirkan secara lisan konsepsi manusia dalam al-Qur'an yang diunggah dalam kanal Youtube miliknya. Konsep manusia menurut Adi Hidayat ini dijabarkan dengan menjelaskan istilah manusia menggunakan teori Gadamer. Teori Gadamer tersebut adalah sebuah upaya penerapan dari tugas pokok hermenutika yaitu bagaimana menafsirkan sebuah teks yang asing menjadi tidak asing; bagaimana menelusuri pesan dan pengertian dasar sebuah ungkapan dan tulisan yang tidak jelas, kabur, remangremang dan kontradiksi, sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.

Al-Qur'an telah memberikan ketegasan tentang kualitas dan nilai manusia dengan menggunakan term al-Basyar, al-Insân atau al-Ins, al-Nâs, dan term lainnya. Menelaah kedudukan manusia baik sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai hamba Allah Swt dalam rangka identifikasi posisi saja, sesungguhnya kedua posisi tersebut sulit untuk dibedakan secara tegas. Pertama: Posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi berkuasa dan bertugas mengelola alam semesta untuk memenuhi kebutuhan manusia guna melaksanakan kehidupannya. Kedua; Posisi manusia sebagai hamba Allah SWT berarti ia berkewajiban memaknai semua usaha dan kegiatannya sebagai ikhtiar dan realisasi penghambaan diri kepada Allah SWT. termasuk melalui aktifitas mengelola alam dengan kekuasaan yang dimilikinya guna memenuhi kebutuhan hidup. Secara singkat, implikasi manusia adalah sebagai orang mendidik dan yang dapat dididik.

Adi Hidayat menjelaskan konsep manusia dari sudut pandang al-Qur'an serta kaitan hikmah penamaan manusia dalam kehidupan sehari-hari salah satunya nama manusia yang Al insân yang salah satu dari akar katanya bermakna beradab, kata beradap ini dalam relansi kehidupan di dunia khususnya kehidupan bernegara relevan dengan sila ke dua dasar Negara Pancasila. Selain itu Adi Hidayat juga menjelaskan makna manusia dari lafadz Al-Ins yang ternyata sering dipasangkan atau disandingkan dengan kata al-jin setidaknya sebanyak delapan belas kali dalam Al-Qur'an. Keduanya merupakan lafadz yang memiliki makna berlawanan, al-Jin bermakna tersembunyi sedangkan al-ins bermakna tampak. Fakta ini menjelaskan bahwa manusia secara fitrah adalah makhluk yang tampak.<sup>11</sup> Salah satu konsep manusia dalam pengertian Al-insân adalah manusia memiliki potensi pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai dasar segala aktifitasnya. Namun kendati demikian, tidak semua manusia menyadari dan memanfaatkan pengetahuan tersebut dengan baik, sesuai dengan aturan. Sebagian manusia lebih memilih hidup sesuka hati, tidak memperdulikan hukum syariat, norma, serta aturan yang ada. Hal ini tentu bertolak belakang dengan fitrah manusia sebagai Al- insân. Adi Hidayat menjelaskan secara detail, bahwa untuk menjadi Al- insân seutuhnya diperlukan sinergitas antara pikiran, pengetahuan dan adab. oleh karenanya allah memberikan rambu kehidupan bagaimana mengarahkan nafsu kemaksiatan untuk lupa sehingga memberatkan beban kita agar

---

<sup>11</sup> Adi Hidayat, “*Si Tama: Rahasia Penamaan Manusia dalam Al-Qur'an*”, 16 Mei 2023, video, 16:59, <https://www.youtube.com/watch?v=HmNrWSGPTog&t=41s>

beribadah dan berbuat baik. Pengetahuan yang baik dapat membimbing aktifitas yang mulia, beradab dan bermoral.<sup>12</sup>

Membahas tentang konsep manusia dan hakikatnya memang tidak akan ada habisnya, sebab manusia merupakan objek sekaligus subjek kehidupan di dunia. Karenanya penelitian dan kajian tentang manusia baik itu secara hakikat, fungsi, tujuan penciptaan, bahkan konsep manusia akan menjadi kajian yang terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban. Manusia merupakan satu-satunya makhluk sempurna yang Allah ciptakan dengan kedudukan istimewa sebagai khalifah. Untuk memahami lebih dalam tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an maka peneliti tertarik untuk mengkaji frame besar penelitian dengan judul "Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Adi Hidayat (Kajian Tafsir Lisan Di Kanal Youtube)", hal ini dikarenakan kajian tafsir lisan konsep manusia dalam Al-Qur'an oleh Adi Hidayat disajikan dengan sederhana, penyampaian yang detail serta banyak diminati oleh umat Islam di Indonesia karena termasuk *mufassir* yang terkenal.

## **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan pada konteks penelitian sebagaimana diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi fokus kajian menjadi tiga fokus yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran lisan Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an?

---

<sup>12</sup> Adi Hidayat, "Si Tama: Rahasia Penamaan Manusia dalam Al-Qur'an", 16 Mei 2023, video, 16:59, <https://www.youtube.com/watch?v=yYVpyYscIdA>

2. Apa yang mempengaruhi penafsiran Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana kontribusi penafsiran Adi Hidayat tentang manusia dalam kajian Al-Qur'an?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus kajian diatas yang terbagi menjadi dua fokus kajian, maka tujuan dalam penelitian inipun terdiri dari dua tujuan penelitian yakni:

1. Untuk penafsiran lisan Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan hal-hal yang yang mempengaruhi penafsiran Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mendeskripsikan kontribusi penafsiran Adi Hidayat tentang manusia dalam kajian Al-Qur'an.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hal yang paling krusial dari sebuah penelitian adalah ada atau tidaknya kebermanfaatan yang dibawanya. Kebermanfaatan tersebut menjadi indikator bahwa penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan sumbangsih baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini diantaranya:

#### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangsih perluasan wawasan dan khazanah keilmuan khususnya

tentang konsep manusia dalam al-qur'an menurut adi hidayat (kajian tafsir lisan di kanal youtube). Selain itu penelitian inipun diharapkan agar dapat dijadikan sebagai pedoman, acuan, dan atau referensi teoritis bagi para peneliti tentang penelitian berkaitan dengan tafsir lisan yang mana termasuk kajian baru dalam khazanah penelitian ilmiah saat ini.

## 2. Manfaat Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, diharapkan bahwa hasil penelitian ini nantinya akan memberikan pengalaman serta menambah wawasan pengetahuan tentang konsep manusia dalam al-qur'an menurut adi hidayat (kajian tafsir lisan di kanal youtube). Sedangkan bagi peneliti selanjutnya yang hendak melaksanakan penelitian dengan pembahasan yang sama diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu rumber rujukan dan menyempurnakan penelitian yang dilakukan.

### b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai tambahan literatur atau referensi keilmuan khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, serta mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang hendak melaksanakan kajian penelitian dengan tema terkait.

### c. Bagi Khalayak Umum

Bagi masyarakat umum diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dan sumbangsih sebagai bahan untuk

memahami konsep manusia dalam al-qur'an menurut adi hidayat (kajian tafsir lisan di kanal youtube).

### **E. Penegasan Istilah**

Penelitian ini mengkaji tentang konsep manusia dalam al-Qur'an menurut adi hidayat (kajian tafsir lisan di kanal youtube). Dalam bagian ini akan dipaparkan konsep penting dalam judul sehingga memiliki batasan yang memadai. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna yang penulis maksud.<sup>13</sup> Beberapa definisi istilah yang termuat dalam judul penelitian ini diantaranya:

#### 1. Konsep manusia

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan konsep sebagai sebuah pengertian, gambaran, pendapat dan rancangan yang telah dipikirkan.<sup>14</sup> Fungsi konsep pada dasarnya adalah mempermudah dalam memahami suatu hal. Sementara itu, manusia memiliki definisi yang beragam, dalam hal ini konsep manusia bermakna sebuah uraian tentang manusia secara holistik. Penjelasan, pengertian serta gambaran manusia tersebut dapat ditinjau dari aspek fisik (jasmani) maupun psikis (rohani).

#### 2. Tafsir lisan

Tafsir secara bahasa artinya menerangkan dan menjelaskan. Sedangkan secara istilah ialah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Saw. dan menjelaskan

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 45.

<sup>14</sup> Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 520.

maknamaknyanya serta menguraikan hukum-hukum beserta hikmahnya.<sup>15</sup> sedangkan pengertian lisan dalam KBBI adalah berkenaan dengan katakata yang diucapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tafsir lisan adalah penjelasan al-Quran dalam rangka memahami makna al-Quran yang proses penyampaiannya menggunakan kata-kata yang diucapkan melalui lisan (mulut).

### 3. Kanal youtube

Youtube merupakan sebuah laman yang memanfaatkan web untuk menjalankan highlight-nya, dengan adanya Youtube, seorang klien bisa memposting atau menampilkan rekaman atau gerakannya sehingga dapat dilihat dan diapresiasi oleh banyak orang.<sup>16</sup> Kanal youtube merupakan satu saluran youtube berupa akun yang dimiliki oleh pengguna. Di dalam kanal inilah pengguna bisa mengunggah video maupun shorts yang merupakan fitur baru dari aplikasi youtube.

## F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan dan agar lebih berarti susunannya, maka perlu memberikan gambaran sistematik pembahasan, antara lain:

Bab I, memaparkan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

<sup>15</sup> Muhammad Ali as-Shâbûnî, *at-Tibyân fî Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Mawâhib al-Islâmiyah, 2016), 75.

<sup>16</sup> Gede Lingga Ananta Kusuma Putra, *Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media Youtube*, (Bali: Sekolah Tiggi Desain Bali), 260.



Bab I merupakan pembahasan awal sekaligus acuan yang memberikan penjelasan terhadap gambaran umum tentang keeseluruhan isi pembahasan dari penelitian ini yang diuraikan dalam latar belakang. Selain itu pada bab I juga memperjelas tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metodologi penelitian.

Bab II, bab ini memaparkan kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Adapun penelitian terdahulu yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur-literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

Bab III, bab ini berisi penyajian data dan analisis. Pokok pembahasan yang dilakukan peneliti di sini adalah membahas permasalahan yang secara khusus tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an menurut Adi Hidayat (Kajian Tafsir Lisan di Kanal YouTube)

Bab IV merupakan penutup dari penelitian ini. Pada bagian ini peneliti memberikan kesimpulan dari temuan penelitian dan dilanjutkan dengan permohonan kritik dan saran dari pembaca.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang telah berhasil peneliti telusuri dan himpun diantaranya:

*Pertama*, penelitian dari Achmad Gusyairi tahun 2022 dengan judul “Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an (Mengungkap Makna Konotatif Lafadz Al- insân Secara Psikologis)”, skripsi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta.<sup>17</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi ulama’ tentang makna konotatif *Lafadz Al- insân* secara psikologis dengan didasarkan pada pendapat ahli di bidang psikologi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan murni. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa konsep *Al- insân* dalam Al-Qur’an memberikan gambaran manusia sebagai makhluk dengan beragam sifat dan potensi, yang mana keduanya memiliki perbedaan antar manusia satu dengan lainnya. Konsep *Al- insân* ditinjau dari aspek psikologis dibedakan menjadi dua kategori yakni keistimewaan manusia yang merupakan sisi positif dan predisposisi negative manusia atau sisi negatif. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konsep manusia dalam Al-Qur’an yakni melau penjabaran makna *Al- insân*. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian

---

<sup>17</sup> Achmad Gusyairi, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an (Mengungkap Makna Konotatif Lafadz Al- insân Secara Psikologis)*, (Skripsi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta, 2022), xii.

terdahulu menggunakan perspektif psikologis sebagai sudut pandang kajian konsep *Al- insân* dan hanya sebatas mengangkat konsep nama manusia *Al- insân* saja, sedangkan penelitian ini membahas konsep manusia dengan kajian tafsir lisan ulama' dan membahas lebih lanjut konsep manusia sehingga tidak sebatas *Al- insân* saja, namun mencakup nama lainnya seperti *Al-Basyar* dan *An- nâs*.

*Kedua*, penelitian dari Sufira Rahmi tahun 2020 dengan judul “Ungkapan Manusia dalam Al-Qur’an”, skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.<sup>18</sup> Penelitian terdahulu ini mengangkat masalah pokok yakni hakikat pemaknaan nama manusia dalam Al-Qur’an meskipun terkesan bersinonim pada dasarnya memiliki makna yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah substansi makna dari lafadz *Insân*, *An Nâs* dan *Basyar* dalam Al-Qur’an. Hasil penelitian terdahulu ini menyebutkan bahwa berdasar kan penafsiran terhadap lafaz *insân*, *nâs* dan *basyar* dalam Al-Qur’an jelas memiliki makna yang berbeda. *Insân* sebagai aspek jasmani dan ruhani, *An nâs* bermakna komunal sedangkan *basyar* menunjukkan makna manusia dalam tampilan fisik (makhluk biologis). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat frame pembahasan konsep manusia dalam Al-Qur’an ditinjau dari lafadz *insân*, *An nâs* dan *basyar*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang

---

<sup>18</sup> Sufira Rahmi, *Ungkapan Manusia dalam Al-Qur’an*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), 2.

mana pada penelitian ini menggunakan metode tafsir maudu'i, sedangkan penelitian ini menggunakan metode tafsir lisan.

*Ketiga*, penelitian Ratna Kusuma Dewi tahun 2018 dengan judul “Insân dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik)”, skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.<sup>19</sup> Penelitian terdahulu ini secara khusus membahas tentang penafsiran kata Insân dan yang semakna, karakteristik serta tujuan diciptakannya *Insân*. Hasil penelitian terdahulu ini menyimpulkan bahwa *Al-insân* dimaknai sebagai makhluk yang dianugrahi kelebihan dari segi penciptaannya dengan memiliki dua karakter yakni karakteristik positif dan karakteristik negative. Sedangkan tujuan utama diciptakannya Insân adalah mengelola bumi serta beribadah dan menyembah Allah semata. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kesamaan pembahasan tentang konsepsi manusia dalam Al-Qur’an dari lafadz *Al-insân*. Kendati memiliki kesamaan pendekatan yakni kualitatif perbedaan metode penafsiran dalam penelitian terdahulu menggunakan metode tahlili sedangkan penelitian ini menggunakan metode tafsir bil lisan. Perbedaan lainnya termuat dalam fokus pembahasan yakni dalam penelitian terdahulu pembahasan manusia mencatat makna Insân dan lafaz semakna lainnya, artinya hanya terfokus pada lafaz *Al-insân* saja, sedangkan penelitian ini sebaliknya.

*Keempat*, penelitian Abdul Ajid tahun 2018 dengan judul “Insân Kamil dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir al-Misbah)”, skripsi Universitas

---

<sup>19</sup> Ratna Kusuma Dewi, *Insan dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), ix .

Islam Negeri Raden Intan, Lampung.<sup>20</sup> Penelitian terdahulu ini membahas arti dan makna manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Hal ini mengacu pada definisi *Insân* yang mengacu pada makna sifat manusia. Secara eksplisit pembahasan *Insân* kamil ini menemui titik persamaan pembahasan yakni definisi kata *Insân* dengan yang dikaji oleh peneliti. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif namun berbeda metode, dalam penelitian terdahulu metode penafsiran yang digunakan adalah pendekatan *maudhu’I* sedangkan penelitian ini menggunakan tafsir lisan. Keduanya sama-sama memuat tafsir makna manusia perspektif mufasir yakni M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat.

*Kelima*, penelitian Muh. Dawang tahun 2011 dengan judul “Kemuliaan Manusia dalam Al-Qur’an (Kajian Tahlili Surah Al-Isra’ Ayat 70)”, skripsi Universitas Islam Alauddin Makasar.<sup>21</sup> Penelitian terdahulu ini membahas konsepsi kemuliaan manusia, meskipun memiliki persamaan mengkaji manusia perspektif Al-Qur’an, dalam penelitian terdahulu ini hanya menjelaskan kemuliaan-kemuliaan yang dimiliki manusia dalam terminology Al-Qur’an. Persamaannya lainnya adalah sama-sama memuat pembahasan tentang konsep penyebutan lafaz untuk manusia serta konotasi maknanya serta penelitian terdahulu dengan

---

<sup>20</sup> Abdul Ajid, *Insan Kamil dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir al-Misbah)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 12 .

<sup>21</sup> Muh. Dawang, *Kemuliaan Manusia dalam Al-Qur’an (Kajian Tahlili Surah Al-Isra’ Ayat 70)*, skripsi Universitas Islam Alauddin Makasar, 2013), xi.

penelitian ini juga terdapat pada penggunaan pendekatan penelitian kepastakaan. Perbedaannya adalah pada metode penafsirannya.

*Keenam*, penelitian Islamiyah tahun 2020 dengan judul “Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Terminologi al-Basyar, al- insân dan an- nâs)”, Rasydah Jurnal Pemikiran Islam, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.<sup>22</sup> Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengkaji terminology istilah manusia dalam Al-Qur’an. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan istilah atau lafaz manusia dalam al-Qur’an yakni *al-Basyar*, *al- insân*, *al-Ins*, *an- nâs* serta *Bani Adam*. Selain itu pendekatan penelitian yang dilakukan juga sama yakni library research. Sementara perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada pemilihan sumber data, penelitian terdahulu menggunakan Al-Qur’an sebagai sumber primer. penelitian ini dikarenakan menggunakan metode penafsiran lisan perspektif Adi Hidayat maka sumber primer yang digunakan adalah video dalam youtube Adi Hidayat tentang konsep manusia.

*Ketujuh*, penelitian Muhammad Dawam Saleh tahun 2019 dengan judul “Manusia dalam Al-Qur’an”, Jurnal Al-I’jaz Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an dan Sains Al-Ishlah Lamongan.<sup>23</sup> Penelitian terdahulu ini menjelaskan konsep manusia yang termuat dalam Al-Qur’an secara komprehensif, maksudnya adalah dijelaskan mulai dari proses penciptaan

---

<sup>22</sup> Islamiyah, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Terminologi al-Basyar, al- insân dan an- nâs)*, Rasydah : Jurnal Pemikiran Islam Volume 1 No. 1, (Juni 2020): 39.

<sup>23</sup> Muhammad Dawam Saleh , *Manusia dalam Al-Qur’an*”, Jurnal Al-I’jaz No.2 ( Desember, 2019) : 18.

hingga tanggungjawabnya sebagai manusia. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah konsep pembahasan manusia dari sudut pandang penyebutannya dalam Al-Qur'an yakni *Insân, An Nâs dan Basyar* perbedaannya makna yang terkandung dalam lafaz tersebut, sedangkan penelitian ini membahas secara rinci konsep manusia dalam Al-Qur'an menurut kajian tafsir lisan Adi Hidayat.

*Kedelapan*, penelitian Dudung Abdullah dengan judul Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi), Jurnal Al-Daulah Universitas Alauddin Makassar.<sup>24</sup> Kesimpulan dan hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang berinduk dari Adam. Manusia ini wujudnya terlihat jelas yang mampu berbicara, berpikir dan berkomunikasi dengan sesamanya dalam komunitas bermasyarakat. Asal kejadian Adam berbeda dengan asal kejadian manusia secara keseluruhan. Manusia bisa tinggal menetap lama hanya dipermukaan bumi. Manusia eksis di pentas kehidupan dengan memiliki beberapa predikat yang baik antara lain sebagai *ahsan al taqwim*, *sebagai ulu al albab* yang menjadikan spektrum warna yang eksklusif dan tampil beda di antara makhluk lainnya, namun secara kodrati manusia pun memiliki kelemahan dan keterbatasan. Manusia diberikan amanah untuk berperan ganda sebagai khalifah Allah dan sebagai hamba Allah yang harus mampu disinerjikan secara seimbang dalam hubungan vertikal kepada sang pencipta (*habl min Allah*) dan hubungan horizontal kepada

---

<sup>24</sup> Dudung Abdullah, *Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi)*, Jurnal Al-Daulah Volume 6, No.2 (Desember, 2017): 41.

sesama manusia (*habl min al nâs*) serta makhluk lainnya di alam raya ini. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas konsep manusia dalam al-Qur'an dan meninjau eksistensinya didasarkan pada kajian istilah penyebutan manusia dalam al-Qur'an. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu memfokuskan penelitian pada telaah kritis terhadap eksistensi dan peranan manusia sementara penelitian ini mengkaji secara komprehensif konsep manusia dalam al-Qur'an melalui kajian tafsir lisan tokoh agama.

Secara singkat berikut peneliti petakan dalam bentuk tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

Tabel 1.1  
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Judul Penelitian	Hasil Penilitan	Persamaan dan Perbedaan
1.	Achmad Gusyairi, Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Mengungkap Makna Konotatif Lafadz Al-insân Secara Psikologis), skripsi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta, 2022.	Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa konsep <i>Al-insân</i> dalam Al-Qur'an memberikan gambaran manusia sebagai makhluk dengan beragam sifat dan potensi, yang mana keduanya memiliki perbedaan antar manusia satu dengan lainnya. Konsep <i>Al-insân</i> ditinjau dari aspek psikologis dibedakan menjadi dua kategori yakni keistimewaan manusia yang merupakan sisi	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an yakni melalui penjabaran makna <i>Al-insân</i> .



		positif dan predisposisi negative manusia atau sisi negative	
2.	Sufira Rahmi, Ungkapan Manusia dalam Al-Qur'an, skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020.	Penelitian ini bertujuan untuk menelaah substansi makna dari lafadz <i>Insân, Nâs</i> dan <i>Basyar</i> dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian terdahulu ini menyebutkan bahwa berdasarkan penafsiran terhadap lafadz <i>insân, nâs</i> dan <i>basyar</i> dalam Al-Qur'an jelas memiliki makna yang berbeda. <i>Insân</i> sebagai aspek jasmani dan ruhani, <i>nâs</i> bermakna komunal sedangkan <i>basyar</i> menunjukkan makna manusia dalam tampilan fisik (makhluk biologis).	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat frame pembahasan konsep manusia dalam Al-Qur'an yakni <i>insân, nâs</i> dan <i>basyar</i> . Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang mana pada penelitian ini menggunakan metode tafsir maudu'i, sedangkan penelitian ini menggunakan metode tafsir lisan.
3.	Ratna Kusuma Dewi, <i>Insân</i> dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik), skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018.	Hasil penelitian terdahulu ini menyimpulkan bahwa Al- <i>insân</i> dimaknai sebagai makhluk yang dianugrahi kelebihan dari segi penciptaannya dengan memiliki dua karakter yakni karakteristik positif dan karakteristik negative. Sedangkan tujuan utama diciptakannya <i>Insân</i> adalah mengelola bumi serta beribadah	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kesamaan pembahasan tentang konsepsi manusia dalam Al-Qur'an yakni <i>Al-insân</i> . Kendati memiliki kesamaan pendekatan yakni kualitatif perbedaan metode penafsiran dalam penelitian terdahulu menggunakan metode tahlili sedangkan penelitian ini menggunakan metode

		dan menyembah Allah semata.	tafsir bil lisan. Perbedaan lainnya termuat dalam fokus pembahasan yakni dalam penelitian terdahulu pembahasan manusia mencatut makna Insân dan lafaz semakna lainnya, artinya hanya terfokus pada lafaz Al- insân saja, sedangkan penelitian ini sebalikny
4.	Abdul Ajid, Insân Kamil dalam Al- Qur'an (Perspektif Tafsir al- Misbah), skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018.	Penelitian terdahulu ini membahas arti dan makna manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Hal ini mengacu pada definisi Insân yang mengacu pada makna sifat manusia.	Secara eksplisit pembahasan Insân kamil ini menemui titik persamaan pembahasan yakni definisi kata Insân dengan yang dikaji oleh peneliti. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif namun berbeda metode, dalam penelitian terdahulu metode penafsiran yang digunakan adalah pendekatan maudhu'I sedangkan penelitian ini menggunakan tafsir lisan. Keduanya sama-sama memuat tafsir makna manusia perspektif mufasir yakni M. Quraish Shihab dan Adi Hidayat.

5.	Muh. Dawang, Kemuliaan Manusia dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Surah Al-Isra' Ayat 70), skripsi Universitas Islam Alauddin Makasar, 2011.	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa secara hakikat manusia memiliki potensi pikir dan bijaksana. Pembahasan kemuliaan manusia dalam Al-Isra ayat 70 memuat unsur-unsur kemuliaan diantaranya: otoritas pengelolaan alam, hak dalam mendapat rezeki yang baik, keutamaan manusia disbanding dengan makhluk lainnya. Makna manusia merupakan manifestasi kesempurnaan ciptaan Allah, bukan hanya sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan besertanya juga sebagai makhluk religius.	Persamaannya lainnya adalah sama-sama memuat pembahasan tentang konsep penyebutan lafaz untuk manusia serta konotasi maknanya serta penelitian terdahulu dengan penelitian ini juga terdapat pada penggunaan pendekatan penelitian kepustakaan. Perbedaannya adalah pada metode penafsirannya.
6.	Islamiyah, Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-insân dan an-nâs), Rusydah: Jurnal Pemikiran Islam Volume 1 Nomor 1, Juni 2020.	Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang sangat unik dan sempurna "ahsani taqwîm". Karena unik inilah semakin mendalami manusia semakin tidak tahu karena begitu banyaknya aspek yang harus diperhatikan dalam mengkajinya sehingga muncul ungkapan "man ,,arafa nafsahu faqad	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan istilah atau lafaz manusia dalam al-Qur'an yakni <i>al-Basyar, al-insân, al-Ins, an-nâs serta Bani Adam</i> . Selain itu pendekatan penelitian yang dilakukan juga sama yakni library research. Sementara perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah

		<p>„arafa rabbahu” (bahwa orang yang mengetahui dirinya maka dia akan mengetahui Tuhannya). Akhlak merupakan perwujudan dimensi yang ada dalam diri manusia. Akhlak yang manusiawi tidak mampu dimiliki oleh semua manusia. Karena kearifan berperilaku dipengaruhi oleh dimensi bagaimana manusia mampu menghayati nilai-nilai kemanusiaan dengan potensi esoteris dan eksoterisnya. Term-term yang ditampilkan oleh Al-Qur’an dan Al-Hadis tentang Manusia terdapat empat atribut yaitu: al-Basyar, al-Insân atau al-Ins, al-Nâs dan Banî Âdam, Tulisan ini akan menganalisis terminologi kata Manusia di dalam al-Qur’an dan Hadis.</p>	<p>pada pemilihan sumber data, penelitian terdahulu menggunakan Al-Qur’an sebagai sumber primer. penelitian ini dikarenakan menggunakan metode penafsiran lisan perspektif Adi Hidayat maka sumber primer yang digunakan adalah video dalam youtube Adi Hidayat tentang konsep manusia.</p>
7.	<p>Muhammad Dawam Saleh, Manusia dalam Al-Qur’an, Jurnal Al-I’jaz Volume 1, Nomor 2, Desember, 2019.</p>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan konsep manusia dalam Al-Qur’an secara komprehensif mulai dari proses penciptaan, kelahiran, tanggung jawab, serta</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah konsep pembahasan manusia dari sudut pandang penyebutannya dalam Al-Qur’an yakni Insân, Nâs dan Basyar.</p>

		<p>kewajibannya. Manusia dianugrahi berbagai keutamaan diantaranya: keutamaan bentuk, keutamaan kemampuan, serta kesempurnaan roh dan jasad. Namun, bersama itu pula Allah memberikan beberapa kelemahan seperti manusia itu tergesa-gesa, kufur, bakhil dan suka membantah.</p>	<p>Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu tidak khusus membahas makna yang terkandung dalam lafaz tersebut, sedangkan penelitian ini membahas secara rinci konsep manusia dalam Al-Qur'an.</p>
8.	<p>Dudung Abdullah, <i>Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi)</i>, Jurnal Al-Daulah Volume 6, Nomor 2, Desember, 2017.</p>	<p>Kesimpulan dan hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang berinduk dari Adam. Manusia ini wujudnya terlihat jelas yang mampu berbicara, berpikir dan berkomunikasi dengan sesamanya dalam komunitas bermasyarakat. Asal kejadian Adam berbeda dengan asal kejadian manusia secara keseluruhan. Manusia bisa tinggal menetap lama hanya dipermukaan bumi. Manusia eksis di pentas kehidupan dengan memiliki beberapa predikat yang baik antara lain sebagai <i>ahsan al taqwim</i>, sebagai <i>ulu al albab</i> yang</p>	<p>Penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas konsep manusia dalam al-Qur'an dan meninjau eksistensinya didasarkan pada kajian istilah penyebutan manusia dalam al-Qur'an. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu memfokuskan penelitian pada telaah kritis terhadap eksistensi dan peranan manusia sementara penelitian ini mengkaji secara komprehensif konsep manusia dalam al-Qur'an melalui kajian tafsir lisan tokoh agama.</p>

		<p>menjadikan spektrum warna yang eksklusif dan tampil beda di antara makhluk lainnya, namun secara kodrati manusia pun memiliki kelemahan dan keterbatasan. Manusia diberikan amanah untuk berperan ganda sebagai khalifah Allah dan sebagai hamba Allah yang harus mampu disinerjikan secara seimbang dalam hubungan vertikal kepada sang pencipta (<i>habl min Allah</i>) dan hubungan horizontal kepada sesama manusia (<i>habl min al nâs</i>) serta makhluk lainnya di alam raya ini.</p>	
--	--	---	--

## B. Kajian Teori

### 1. Konsep Manusia

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal budi serta mampu menguasai makhluk lain.<sup>25</sup> pembahasan etimologi manusia yang dalam bahasa Inggris disebut man (asal kata dari bahasa *Anglo Saxon, man*). Apa arti dasar kata ini tidak jelas, tetapi pada dasarnya bisa dikaitkan dengan *mens (Latin)*, yang berarti "ada yang berpikir".

<sup>25</sup> TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997), 629.

Demikian halnya arti kata *anthropos* (*Yunani*) tidak begitu jelas. Semua *anthropos* berarti "seseorang yang melihat ke atas". Akan tetapi sekarang kata itu dipakai untuk mengartikan "wajah manusia". Akhirnya, *homo* dalam bahasa latin berarti orang yang dilahirkan di atas bumi'.<sup>26</sup> Manusia dikatakan dapat mewujudkan eksistensinya apabila manusia tersebut telah memahami hakikatnya. Manusia merupakan makhluk yang mampu berfikir yang dari pemikirannya tersebut dapat berbuah ilmu pengetahuan dan teknologi yang membangun kehidupan dan melahirkan peradaban.<sup>27</sup> Hakikat manusia merupakan karakteristik prinsipil yang membedakannya dengan makhluk lainnya (hewan). Salah satu yang menjadi keunikan manusia adalah hasrat untuk memahami dan mengetahui dirinya sendiri. Dalam Islam setidaknya terdapat lima konsep hakikat manusia diantaranya:

a. Manusia adalah makhluk yang paling baik

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang sangat indah dan baik dari segi bentuk penciptaannya, sebagaimana manusia memiliki predikat *ahsani taqwim* di dalam surat al-Tin ayat 4, predikat ini diberikan karena manusia secara fisik memiliki bentuk yang lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya, dari segi wajah yang indah, bentuk tubuh manusia yang menjulang tinggi ke atas, manusia dilengkapi dengan akal dan

<sup>26</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 564.

<sup>27</sup> Syamsuddin, *Manusia dalam Pandangan K.H Ahmad Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 75.

pikiran yang dikontrol oleh kalbu untuk mengarahkan kemana arah perjalanan manusia, ke jalan baik atau ke jalan buruk.<sup>28</sup> Allah menciptakan manusia dalam wujud dan bentuk yang sempurna, ditandai dengan perawakan yang sempurna serta anggota badan yang normal, seperti hanya manusia makhluk yang berjalan tegak sehingga otaknya bebas berpikir dan menghasilkan ilmu serta tangannya juga bebas bergerak dan melakukan apa saja sehingga mudah baginya untuk merealisasikan ilmu yang sudah didapatnya dan mengolahnya sehingga melahirkan teknologi yang dapat memudahkan kehidupan manusia, hal ini tentulah wujud dari penciptaan manusia yang sangat sempurna.<sup>29</sup>

b. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna (insân kamil)

Sebutan ini di dalam Islam diberikan kepada manusia dikarenakan manusia satu-satunya makhluk yang diciptakan Allah dengan memiliki segala potensi jasmani, akal, kalbu, akhlak, sosial dan seni serta dimensi psikologikal yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Sosok Insân kamil ini dapat diketahui dengan beberapa kriteria diantaranya yaitu: pertama, jasmani yang sehat dan kuat serta berketerampilan, kedua, cerdas dan pandai, ketiga, kalbu yang berkualitas, sehingga dengan semua kriteria ini seorang manusia tidak hanya menjadi seorang ‘abd Allah tetapi ia

<sup>28</sup> Dinâsril Amir, “Konsep Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam”, Jurnal al-Ta’lim No. 3 (April, 2012): 190.

<sup>29</sup> Ibid., 192.



juga akan mencapai derajat *insān kamīl* yang tidak semua manusia mampu mencapai derajat tersebut.<sup>30</sup>

c. Manusia sebagai khalifah di bumi

Keberadaan manusia di bumi dan ditunjuk sebagai khalifah bukanlah tanpa alasan, ia memiliki tugas untuk memakmurkan dan mensejahterakan penduduknya dan apa saja yang ada didalamnya sesuai dengan syariat dan kaidah Islam yang sudah digariskan dan ditetapkan Allah SWT.

d. Manusia merupakan makhluk yang paling bagus proses kejadiannya

Al-Qu'ran menjelaskan bahwa manusia mengalami lima proses kejadian penciptaannya, yang diawali dengan proses nutfah (sperma bagi laki-laki dan ovum atau telur bagi wanita) dan disimpan di tempat yang kokoh dan aman dan diakhiri dengan makhluk manusia dalam bentuk fisik (*al-basyar*), setelah itu manusia akan mengalami segala proses hingga dia kembali kepada Allah dengan bekal yang sudah dia persiapkan selama di dunia.

e. Manusia sebagai makhluk yang mulia

Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Isra` (17) ayat 70 Allah menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia yang ditandai dengan kemudahan dalam penguasaan ilmu pengetahuan

---

<sup>30</sup> Murtadha Muthahhari, *Insan Kamil: Agar Siapa Saja Bisa Menjadi Manusia Seperti Nabi SAW Manusia Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Ufuk Publishing House, 2009), 63.

dan teknologi, rezeki dan kelebihan-kelebihan lain dari makhluk lain, hal ini tentulah diberikan Allah kepada manusia agar manusia mampu memakmurkan bumi dengan segala kemuliaan yang telah diberikan Allah kepadanya sebagai wujud eksistensi manusia sebagai pemakmur bumi, sebagai khalifah yang ditunjuk Allah untuk menstabilkan segala unsur yang ada di dalamnya.

## 2. Kedudukan, Fungsi dan Peran Manusia

### a. Kedudukan Manusia

Manusia dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan *basyar*, *al-Ins*, *al- insân* dan *Nâs* yang secara kebahasaan memiliki konotasi makna sama yakni manusia. Kendati demikian istilah tersebut memiliki kedalaman makna yang berbeda. Berkaitan dengan kedudukan manusia, istilah penyebutan manusia dalam Al-Qur'an merujuk pada *basyar* dan *al- insân*. Kata *basyar* berasal dari kata ba', syin, dan ra' بشر yang berarti menguliti/mengupas (buah), memotong tipis hingga terlihat kulitnya, memperhatikan, sesuatu yang tampak baik dan indah, bergembira, menggembarakan, menggauli, kulit luar, kulit yang dikupas atau memperhatikan dan mengurus sesuatu. Kata *basyar* dalam Al-Qur'an dinyatakan sebanyak 38 kali dalam 23-26 surat.<sup>31</sup> Kata *al-Basyar* sendiri dalam Alquran umumnya digunakan dalam menggambarkan manusia sebagai makhluk biologis yang

<sup>31</sup> Husni Al-Muqaddisiy, *Fathur Rahman Li Thalibi Ayati Al-Qur'an*, (Bandung: CV Diponegoro), 52.

mempunyai sifat-sifat biologis seperti makan, minum, hubungan seksual, dan lain sebagainya. Kata ini menunjukkan makna bahwa secara biologis mendominasi manusia adalah pada kulitnya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi oleh bulu atau rambut. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan seperti makan, minum, kebahagiaan, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Kata al- insân yang dengan segala bentuk redivasinya dapat disimpulkan bahwa secara proses lahirnya diawali dengan konsep spiritual, namun dari aspek fisik mengandung makna jinak sebagai makhluk yang memiliki sifat keramahan dan kemampuan yang sangat tinggi. Istilah lain yang sering digunakan dalam al-Qur'an ialah makhluk sosial dan makhluk kultural.<sup>33</sup> Al-Qur'an secara konseptual mencanangkan sesuatu bentuk membangun hidup bersama, tolong menolong dalam kebaikan dengan konsep ta'awun dalam QS Surah Al-Maidah ayat 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat

<sup>32</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 3.

<sup>33</sup> Al- Rāgib al-Isfihāni, *Mu'jam Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, ( Bairut : Libanon, t.th. ), 24.

dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (Q.S Al-Maidah Ayat 2)<sup>34</sup>

Konsep manusia sebagai makhluk kultural adalah dilengkapinya sejumlah kelengkapan jasmaniah berupa alat kejiwaan sehingga berpotensi mengembangkan diri, misalnya alat pendengaran, pengelihatn nafas, ruh, *qalb* dan fitrah. Kesemua itu menjadikan manusia menjadi makhluk istimewa dibanding dengan makhluk lain. Merujuk pada realitas manusia sebagai makhluk yang utuh, manusia memiliki tiga potensi yakni potensi jasmani, rohani dan fitrah.<sup>35</sup> Perbedaan yang terkandung antara *basyar* dan *insân* ialah yang pertama merujuk kepada eksistensi sebagai peribadi yang utuh sedang yang kedua adalah merujuk kepada esensi manusia.<sup>36</sup> *Al- insân* dalam al-Qur'an berpendapat bahwa nilai kemanusiaan pada manusia dengan terma al- *insân* terletak pada tingginya derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul akibat-akibat taklif (tugas-tugas keagamaan ) serta memikul amanat.<sup>37</sup>

#### b. Fungsi dan Peran Manusia

Sebagaimana diketahui bersama tujuan utama diciptakannya manusia di muka bumi ini adalah untuk

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S Al-Maidah ayat 2.

<sup>35</sup> Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 13.

<sup>36</sup> Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik Dalam AlQur'an*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002 ), 84.

<sup>37</sup> Aisyah Bintu Syati, *Maqāl fī al-Insān Dirāsah Qur'āniyah*, diterjemahkan oleh Ali Zawawi dengan judul *Manusia dalam Perpektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus , 1999 ), 7.

mengemban tugas sebagai khalifah. Setelah manusia menjalankan fungsinya sebagai khalifah, maka yang di tuntut lebih lanjut baik sebagai insān yang berkenaan dengan dimensi kemasyarakatan dan keilmuan manusia. Sebagai basyar berkenaan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab.<sup>38</sup>

Al-Qur'an berulang berulang kali mengangkat derajat manusia karena aktualisasi jiwanya secara positif. Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia itu pada prinsipnya condong kepada kebenaran (hanif) sebagai fitrah dasar manusia. Allah menciptakan manusia dengan potensi kecenderungan, yaitu cenderung kepada kebenaran, cenderung kepada kebaikan, cenderung kepada keindahan, cenderung kepada kemuliaan, dan cenderung kepada kesucian. Allah berfirman dalam Q.S Al-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S Ar-Rum : 30).<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik...*, 88.

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S Ar-Rum ayat 30.

Fungsi dan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi ini untuk memakmurkan bumi dengan segala isinya. Manusia mempunyai tugas beramal saleh untuk menjaga keseimbangan bumi, sesuai dengan untunan yang diberikan Allah melalui al-Qur'an. Bumi dengan segala isinya diserahkan sebagai amanah bagi manusia untuk mengagungkan dan mengabdikan pada kebesaran Allah Swt. Karena itu, tujuan akhir manusia tidak lepas orientasi hidup dengan menggunakan potensi intelektual serta potensi selektifnya harus ditumpahkan untuk mengabdikan semata kepada Allah Swt.<sup>40</sup>

Manusia sebagai makhluk pengemban atau pemegang amanah kekhalifahan mempunyai potensi yang luar biasa besarnya, sehingga dapat mendayagunakan alam dan sesama manusia dalam rangka membangun peradaban berdasarkan nilai-nilai ilahiyah. Potensi bawaan manusia itu, menyangkut dengan potensi *ilahiyah* (ketuhanan) dan potensi kehidupan yang dilengkapi dengan hati nurani, akal pikirannya, rasa, karsa, serta dilengkapi dengan kemampuan kebebasan. Manusia juga memiliki kemampuan kebebasan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan pilihan-pilihannya yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, makhluk fungsional, makhluk bercirikan etika-religius, makhluk

---

<sup>40</sup> Tim Penyusun Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2003), cet. IV, jilid 3, 163.

berbudaya, yang kesemuanya itu merupakan nilai-nilai yang akan terkonstruksi dalam hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.<sup>41</sup>

Selain menjadi khalifah di bumi, tujuan manusia diciptakan adalah untuk mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi mungkar*). Allah berfirman dalam Q.S Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran [3]: 110).<sup>42</sup>

Setiap manusia di muka bumi wajib melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, dan juga harus disuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Bahkan sekalipun ia sendirian, masih tetap melakukannya terhadap dirinya sendiri. Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar merupakan tanggungjawab semua muslim untuk menjamin keadilan, keselamatan dan kesejahteraan masyarakat dan negara. Adanya kesadaran akan amar ma'ruf nahi munkar pertanda bahwa ia

<sup>41</sup> A. Malik Fadjar, Konsep Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an' , 01 Mei 2023, [https://konsep\\_manusia\\_berkualitas\\_menurut\\_alquran.pdf](https://konsep_manusia_berkualitas_menurut_alquran.pdf)

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S Ali-Imran ayat 110..

adalah orang beriman, begitu sebaliknya jika tiadanya kesadaran akan amar ma'ruf nahi munkar merupakan ciri orang munafik.<sup>43</sup>

### c. Tafsir Lisan

Secara bahasa tafsir merupakan kegiatan atau perbuatan menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna yang abstrak.<sup>44</sup> Sedangkan lisan merupakan proses penyampaian dan atau pengungkapan yang dilakukan secara verbal (berbicara). Tafsir lisan merupakan penafsiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dari segi sejarah, sebenarnya tafsir lisan hadir lebih dulu dibandingkan tafsir tulisan. Nabi Muhammad SAW sebagai mufassir pertama yang menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penafsirannya kepada para sahabat di masa itu secara lisan.<sup>45</sup> Berangkat dari upaya untuk menjelaskan dan menyingkap makna kandungan al-Qur'an, bahwa tafsir lisan (oral exegesis) pada dasarnya sudah dimulai sejak Nabi Muhammad menerima wahyu pertamanya. Wahyu awal mula disampaikan yang kemudian didengar oleh para sahabat, lalu dihafal, dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Wahyu al-Qur'an pada masa Nabi tidak hanya lafal atau teks yang berbahasa Arab tetapi juga sebuah penjelasan langsung dari Nabi.<sup>46</sup>

<sup>43</sup> Nor Azean Binti Hasan Adali, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali*, (Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), 1.

<sup>44</sup> Manna' Khalil alQattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Antar Nusa, 2015), 458.

<sup>45</sup> Muhammad Alwi, HS, 'Perbandingan Tafsir Tulis Dan Lisan M. Quraish Shihab', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18.1 (2019): 43. <https://doi.org/10.18592/jiu.v18i1.2866>

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015), 358.



Seiring berkembangnya keilmuan tafsir dari masa klasik hingga kontemporer, banyak diantara para mufassir yang menghasilkan karya-karya tafsir dalam bentuk tulisan yang kemudian menjadi pijakan para mufassir selanjutnya. Tafsir tulisan sebenarnya tidak jauh dari tafsir lisan, penafsiran dalam bentuk tulisan yang tertuang dalam kitab-kitab tafsir tentunya kemudian dikaji oleh para mufassir dan menyebarkan lagi ajarannya dalam bentuk tulisan maupun lisan. Akan tetapi, tafsir lisan cenderung kurang mendapat perhatian dalam kajian penelitian, tafsir lisan yang tertuang dalam kitab-kitab tafsir tersimpan dalam bentuk lembaran yang dapat diabadikan, hal ini tentu berbeda dengan tafsir lisan yang dituangkan dalam bentuk kata dan kalimat yang diucapkan.

Al-Qur'an beserta penafsirannya yang beredar di kalangan masyarakat muslim tentunya tidak terlepas dari penyampaian para ulama maupun mufassir dengan cara lisan. Tafsir lisan merupakan penafsiran Al-Qur'an dalam bentuk oral yang langsung disampaikan oleh narasumber kepada audiens. Jika mengikuti sejarah perkembangan penafsiran Al-Qur'an, maka tafsir lisan hadir lebih dulu daripada tafsir tulisan karena Nabi Muhammad SAW sebagai mufassir pertama melakukan penafsiran dengan cara tafsir lisan. Seiring berkembangnya penafsiran dari masa ke masa, tafsir lisan kurang mendapat perhatian dan semakin banyaknya mufassir yang menghasilkan karya-karya kitab tafsir. Akan tetapi, penafsiran lisan

bukalah metode tafsir yang utuh, tidak seperti tafsir dalam bentuk tulisan yang bentuk fisiknya dapat terlihat.<sup>47</sup>

Tafsir lisan jika dilihat dari tatacaranya meliputi luring dan daring. Daring artinya penyampaian tafsir al-Qur'an lisan secara langsung di depan para audiens seperti kuliah umum, halaqah, ceramah agama, seminar dan sebagainya. Sedangkan model daring penyampaian tafsir al-Qur'an secara live di sebuah channel Youtube dan ada pula yang direkam setelahnya kemudian baru di-upload di channel Youtube.

d. Hermeneutika Gadamer

Secara etimologis kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti menjelaskan, menerjemahkan serta mengekspresikan.<sup>48</sup> Kata bendanya *hermeneia*, artinya tafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dan *hermeneia* dipakai dalam tiga makna, yakni: *to say* yang berarti mengatakan, *to explain* yang berarti menjelaskan, dan *to translate* yang berarti menerjemahkan. Tiga makna inilah yang dalam kata Inggris diekspresikan dalam kata : *to interpret*. Interpretasi dengan demikian menunjuk pada tiga hal pokok: pengucapan lisan (*an oral*

<sup>47</sup> M. Ulil Abshor, *Penafsiran KeIslaman di Laman Youtube: Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa*, "Jurnal Ilmiah Spiritualis," no. 1(2022): 2. <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/>

<sup>48</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Kanisius: Yogyakarta, 1993), 23.

*recitation*), penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explanation*) dan terjemahan dari bahasa lain (*a reation from another language*).<sup>49</sup>

Hans-George Gadamer lahir di Marburg pada tahun 1900. Gadamer dikenal sebagai seorang penulis kontemporer dalam bidang hermeneutika yang amat terkemuka. Lewat karya monumentalnya *Wahrheit and Methode: Grundzuge einer Philosophischen Hermeneutik*.<sup>50</sup> Dalam teori Gadamer membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah juga melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga hal ini-dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca- harus menjadi pertimbangan dalam setiap pemahaman, di mana masing-masingnya mempunyai konteks tersendiri sehingga jika memahami yang satu tanpa mempertimbangkan yang lain, maka pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin. Untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal, Gadamer mengajukan beberapa teori diantaranya adalah:

*Pertama*, “prasangka hermeneutik“. Yang dimaksud dengan prasangka hermeneutik adalah bahwa dalam membaca dan memahami sebuah teks harus dilakukan secara teliti dan kritis. Sebab sebuah teks yang tidak diteliti dan diintegrasikan secara kritis tidak menutup kemungkinan besar sebuah teks akan menjajah kesadaran kognitif kita. Tetapi adalah hal yang tidak mudah bagi seseorang untuk

<sup>49</sup> Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat dan Aristoteles sampai Derrida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 172.

<sup>50</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1983), 233.

memperoleh data yang akurat mengenai asal usul sebuah teks dan cenderung untuk menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis.<sup>51</sup>

*Kedua*, “Lingkaran Hermeneutika”. “Prasangka hermeneutik” bagi Gadamer nampaknya baru merupakan tangga awal untuk dapat memahami sebuah teks secara kritis. Ia sebetulnya hendak menekankan perlunya “ mengerti “ . Bagi Gadamer mengerti merupakan suatu proses yang melingkar. Untuk mencapai pengertian, maka seseorang harus bertolak dari pengertian. Misalnya untuk mengerti suatu teks maka harus memiliki prapengertian tentang teks tersebut. Jika tidak, maka tidak mungkin akan memperoleh pengertian tentang teks tersebut. Tetapi di lain pihak dengan membaca teks itu prapengertian terwujud menjadi pengertian yang sungguh-sungguh. Proses ini oleh Gadamer disebut dengan “The hermeneutical circle“ (lingkaran hermeneutika).<sup>52</sup>

*Ketiga*, “Aku-Engkau” menjadi “Kami”. Menurut Gadamer sebuah dialog seperti dialog kita dengan teks akan dipandang sebagai dialog yang produktif jika formulasi subjek-objek “aku-engkau” telah hilang dan digantikan dengan ”kami”.<sup>53</sup> Sikap memahami sebuah teks sedapat mungkin bagaikan upaya memahami dan menghayati sebuah festival yang menuntut apresiasi dan partisipasi sehingga pokok

<sup>51</sup> Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), 133.

<sup>52</sup> Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998), 208.

<sup>53</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 150.

bahasan itu sendiri yang hadir pada kita, bukan lagi kesadaran subjek-objek.

*Keempat*, hermeneutika dialektis. Gadamer menegaskan bahwa setiap pemahaman kita senantiasa merupakan suatu yang bersifat historis, peristiwa dialektis dan peristiwa kebahasaan. Karena itu, terbuka kemungkinan terciptanya hermeneutika yang lebih luas. Hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman. Kunci bagi pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian. Lebih lanjut menurut Gadamer hermeneutika berkaitan dengan pengalaman, bukan hanya pengetahuan; berkaitan dengan dialektika bukan metodologi. Metode dipandanginya bukan merupakan suatu jalan untuk mencapai suatu kebenaran. Kebenaran akan mengelak kalau kita menggunakan metodologi. Gadamer memperlihatkan bahwa dialektika sebagai suatu sarana untuk melampaui kecenderungan metode yang memprastrukturkan kegiatan ilmiah seorang peneliti. Metode menurut Gadamer tidak mampu mengimplisitkan kebenaran yang sudah implisit di dalam metode. Hermeneutika dialektis membimbing manusia untuk menyingkap hakekat kebenaran, serta menemukan hakekat realitas segala sesuatu secara sebenarnya.<sup>54</sup>

Hermeneutika sebagai bentuk upaya penafsiran dan memberi makna atas sebuah teks, maka inti dari pemikiran hermeneutika

---

<sup>54</sup> Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998), 209.

Gadamer bertumpu pada konsep "memahami". Pemahaman selalu dapat diterapkan pada keadaan kita saat ini, meskipun pemahaman itu berhubungan dengan peristiwa sejarah, dialetika dan bahasa. Oleh karenanya pemahaman selalu mempunyai posisi, misalnya posisi pribadi kita sendiri saat ini. Pemahaman tidak pernah bersifat objektif dan ilmiah. Teori Gadamer tersebut adalah sebuah upaya penerapan dari tugas pokok hermenutika yaitu bagaimana menafsirkan sebuah teks yang asing menjadi tidak asing; bagaimana menelusuri pesan dan pengertian dasar sebuah ungkapan dan tulisan yang tidak jelas, kabur, remangremang dan kontradiksi, sehingga menimbulkan keraguan dan kebimbangan bagi pendengar atau pembaca. Karena itu proses pemahaman dan interpretasi tidak dengan metode induksi, dan tidak pula deduksi, melainkan dengan metode alternatif yang disebut dengan metode abduksi. Yaitu, menjelaskan data berdasarkan asumsi dan analogi penalaran serta hipotesa-hipotesa yang memiliki berbagai kemungkinan kebenaran.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 18.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini hendak memaparkan secara deskriptif konsep manusia dalam al-qur'an menurut adi hidayat (kajian tafsir lisan di kanal youtube).

Jenis penelitian ini termasuk dalam kajian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur-literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>56</sup> yang memiliki pembahasan berhubungan dengan tema penelitian. Penelitian ini juga menggunakan rekaman video atau audio Adi Hidayat yang membahas tentang konsep manusia dalam al-qur'an menurut adi hidayat (kajian tafsir lisan di kanal youtube).

#### B. Sumber Data

Pada sebuah penelitian sumber data dibedakan menjadi dua jenis yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>57</sup> Berikut peneliti jabarkan sumber data dalam penelitian ini, meliputi:

##### a. Sumber data primer

---

<sup>56</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 2002), 11.

<sup>57</sup> M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 32.

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini membahas tafsir lisan tentang konsep manusia dalam al-qur'an menurut adi hidayat (kajian tafsir lisan di kanal youtube). Maka yang menjadi sumber primer adalah video kajian dengan judul "si tama: serupa tapi tak sama" yang di unggah di kanal YouTube milik Ustadz Adi Hidayat. Berikut rinciannya:

- 1) Episode 1 Si Tama – Rahasia nama manusia dalam al-Qur'an oleh Ustadz Adi hidayat dengan durasi 16; 59. (<https://www.youtube.com/watch?v=HmNrWSGPTog&t=41s> )
- 2) Episode 2 Si Tama –Rahasia kata Al ins dalam al-Qur'an oleh Ustadz Asi hidayat dengan durasi 29;17. (<https://www.youtube.com/watch?v=nFrPPTLddkM> )
- 3) Episode 3 Si Tama –Rahasia kata Al Insân dalam al-Qur'an oleh Ustadz Asi hidayat dengan durasi 46;14. (<https://www.youtube.com/watch?v=yYVpyYscIdA>)
- 4) Episode 4 Si Tama –Rahasia kata An Nâs dalam al-Qur'an oleh Ustadz Adi hidayat dengan durasi 49;25. (<https://www.youtube.com/watch?v=W9HQS-q49xA> )
- 5) Manusia paripurna oleh Ustadz Adi Hidayat dengan durasi 2;11;39. ( <https://www.youtube.com/watch?v=Le00yGrMYS0> )

b. Sumber data sekunder



Data sekunder merupakan sumber data yang tidak dibatasi ruang dan waktu.<sup>58</sup> Artinya jenis informasi atau data sudah tersedia, sehingga peneliti hanya mengambil dan mengumpulkan kontrol terhadap data yang telah diperoleh oleh orang lain. penulis mengambil data sekunder dari literature ilmu Al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan konsep manusia dalam al-Qur'an oleh Adi Hidayat di kanal Youtube miliknya.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Melakukan pengumpulan data-data mengenai konsep manusia dalam al-Qur'an oleh Adi Hidayat di kanal Youtube.
- b. Mendengarkan kajian ceramah Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam al-Qur'an di kanal Youtube serta menyalin audio ke bentuk tulisan.
- c. Menjelaskan isi kajian ceramah Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam al-Qur'an di kanal Youtubanya .
- d. Mengambil kesimpulan berdasarkan fokus kajian.

---

<sup>58</sup> James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2001), 348.

#### D. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*), yaitu teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif dan sistematis terhadap data-data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun sekunder. Data-data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan isinya hingga peneliti mendapatkan kesimpulannya. Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator lainnya.<sup>59</sup> Langkah-langkah metodis dalam menganalisis data ialah sebagai berikut:

- a. deskripsi atau orientasi yaitu dimana peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan.
- b. reduksi, pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu, data yang perlu disortir adalah data yang bersifat menarik, penting berguna dan baru.
- c. seleksi, pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Pada tahap ketiga ini setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh maka peneliti dapat menemukan tema

---

<sup>59</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Pt Grafindo persada 2017), 187.

dengan cara mengkonstruksikan dat yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis atau ilmu baru.<sup>60</sup>

### **E. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian digunakan untuk menguji apakah penelitian ini dapat dikatakan ilmiah atau tidak, keabsahan data juga bertujuan agar sebuah penelitian dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas interval dengan cara meningkatkan atau memberikan peningkatan ketekunan. Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan. Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti, maka termasuk halnya terkait kaji-kajian tafsir lisan baik berupa penelitian terdahulu, buku maupun artikel serta penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pembahasan konsep manusia dalam al-qur'an menurut adi hidayat (kajian tafsir lisan di kanal youtube).

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* ( Bandung: Alfabeta, 2008), 49.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Biograi Adi Hidayat



(Gambar 4.1)

Adi Hidayat

Adi Hidayat sering dikenal dengan sebutan UAH (Ustadz Adi Hidayat) lahir di Pandeglang Banten pada 11 September 1984 dari pasangan suami istri Warso Supena dan Rafiah Akhyar. Ia merupakan pendiri Quantum Akhyar Institute sekaligus fokus berdakwah, selain berdakwah secara off air, ia juga aktif berdakwah di media sosial. Hingga saat ini Ustadz Adi Hidayat, Lc, MA banyak mengisi ceramah agama di berbagai tempat. Jamaah yang mengikuti kajiannya sangat banyak dikarenakan ceramahnya mengenai keislaman sangat mudah dipahami oleh banyak orang. Selain itu video ceramahnya juga banyak ditonton oleh jutaan netizen di jejaring Sosial seperti Instagram, Youtube, Facebook dan lain sebagainya.

Dikutip dari laman Quantum Akhyar Institute dituliskan bahwa Adi Hidayat mengawali pendidikan formalnya di TK Pertiwi Pandeglang dan lulus sebagai siswa terbaik. Melanjutkan pendidikan dasar di SDN Karaton 3 hingga kelas III dan berpindah di SDN III Pandeglang hingga lulus sebagai siswa terbaik. Tahun 1997 Adi Hidayat melanjutkan pendidikan Tsanawiyah hingga Aliyah di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, disini Adi Hidayat lulus dengan predikat santri teladan. Tahun 2003, ia mendapatkan undangan PMDK dari Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bekerjasama dengan Universitas al-Azhar Kairo. Tahun 2005, ia mendapatkan undangan khusus untuk melanjutkan studi di Kuliyya Dakwah Islamiyyah Libya dan meninggalkan program FDI dengan meraih ipk 3,98. Di Libya Adi Hidayat belajar secara intensif berbagai disiplin ilmu baik terkait dengan al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tarikh, Lughah dan berbagai rumpun ilmu lainnya.<sup>61</sup>

Sejalan dengan perjalanan dakwahnya, Adi Hidayat juga gemar menulis dan telah melahirkan berbagai karya dalam bahasa Arab dan Indonesia, berikut tulisan Adi Hidayat yang telah diterbitkan dan tersebar diantaranya: *Minhatul Jalil Bitarifi Arudil Khalil* (pengantar kaidah puisi arab, 2010), *Quantum Arabic Metode Akhyar* (cara cepat belajar bahasa Arab, 2011), *Marifatul Insân: Pedoman al-Qur'an menuju insân paripurna* (2012), *Makna Ayat Puasa, mengenal kedalaman bahasa al-Qur'an* (2012),

---

<sup>61</sup> Biografi Adi Hidayat “ *Sekilas Tentang Ust. Dr. Adi Hidayat, Lc., MA.*, 15 Mei 2023, <https://quantumakhyar.com/uah/>

Al-Arabiyyah lit Thullabil Jami'iyah (Modul Bahasa Arab UMJ, 2012), Menyoal hadits-hadits populer (2013), Ilmu hadits praktis (2013), Tuntunan praktis Idul Adha (2014), Pengantin as-Sunnah (2014), Buku Catatam Penuntut Ilmu (2015), Pedoman Praktis Ilmu Hadits (2016), al-Majmu', Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu (2016), Manhaj Tahdzir Kelas Eksekutif (2017), Muslim Zaman Now Hafal al-Qur'an Dalam 30 Hari (2018), Bahadia Di Bawah Naungan Al-Qur'an dan Sunnah (2018), Pedoman Paktis Umrah (2019), Manusia Paripurna: Kesan, Pesan dan Bimbingan Al-Qur'an (2019), Metode At-Taisir-30 Hari Hafal Al-Qur'an (2019), dan UAH's Note terbit tahun 2020.<sup>62</sup>

## **B. Penafsiran Lisan Adi Hidayat tentang Konsep Manusia dalam Al-Qur'an**

Adi Hidayat sebagai salah satu dai kondang populer di Indonesia yang menerapkan tafsir lisan tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an. Dalam kajian ini tafsir lisan yang dilakukan oleh Adi Hidayat menggunakan media dalam jaringan. Artinya penyampaian Al-Qur'an tentang ayat-ayat yang membahas konsep manusia dilaksanakan dalam channel YouTube. Tafsir lisan ini menggunakan hermeneutika Gadamer, dimana dalam menafsirkan ayat-ayat tentang manusia dengan konsep "memahami" makna-makna ayat tersebut, kemudian menjelaskannya secara lisan, menelusuri pesan dan pengertian dasar konsep manusia dalam Al-Qur'an,

<sup>62</sup> Karya Adi Hidayat, 15 Mei 2023, <https://quantumakhyar.com/uah/>

menjelaskan dan menyingkap makna yang gamblang sehingga tidak terjadi kesalah pahaman atau keraguan terhadap makna tersebut.

Konsep manusia dalam Al-Qur'an menurut penafsiran lisan Adi Hidayat didasarkan pada pemaknaan penyebutan manusia dalam Al-Qur'an. Melalui beberapa penyebutan manusia dalam Al-Qur'an tersebut kemudian Adi Hidayat menafsirkannya secara lisan pada kanal YouTube miliknya yakni Adi Hidayat Official yang terbagi menjadi empat episode Si Tama (Serupa Tapi Tak Sama) tentang hakikat manusia ditinjau dari penyebutannya dalam Al-Qur'an. Membahas manusia dapat dikatakan tidak mudah, selain memiliki beragam keunikan, sosok manusia juga menyimpan begitu banyak misteri yang hingga kini belum seluruhnya terungkap.<sup>63</sup> Secara rinci penafsiran lisan Adi Hidayat tentang Konsep Manusia dalam kanal YouTube menggunakan pendekatan tafsir hermeneutika gadamer, diantaranya adalah:

#### 1. Basyar dalam Al-Qur'an

Kajian penafsiran konsep manusia pertama oleh Adi Hidayat dalam kanal YouTube miliknya adalah membahas tentang konsep manusia dari kata penyebutannya dalam Al-Qur'an. *Basyar*, kata ini merupakan nama pertama yang diberikan dan dikenalkan Allah kepada malaikat dan kalangan jin disebutkan dalam Qur'an Surah Al-Hijr Ayat 28:

---

<sup>63</sup> Adi Hidayat, *Manusia Paripurna Pesan, Kesan dan Bimbingan Al-Qur'an*, (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2021), 7.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنۡ صَلۡصَالٍ مِّنۡ حَمَآءٍ مَّسۡنُوۡنٍۙ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.<sup>64</sup>

Kata Basyar) berasal dari kata ba', syin, dan ra' بشر yang berarti menguliti/ mengupas (buah), memotong tipis hingga terlihat kulitnya, memperhatikan, sesuatu yang tampak baik dan indah, bergembira, menggembarakan, menggauli, kulit luar, kulit yang dikupas atau memperhatikan dan mengurus sesuatu. Kata basyar dalam Al-Qur'an dinyatakan sebanyak 38 kali dalam 23-26 surat.<sup>65</sup> Adi hidayat menafsirkan bahwa kata basyar dasarnya merujuk pada makna makhluk yang secara fisik tampil dengan wujud yang elok dan kulit yang halus dan sempurna tampilan fisiknya, dalam hal ini Allah ingin membedakan tampilan manusia dengan hewan. Namun basyar juga merujuk pada aspek kemanusiaan untuk memiliki kecenderungan atau nafsu seperti kecenderungan untuk makan, minum, berniaga, menunaikan hubungan biologis. Hal inilah yang membedakan basyar dengan manusia. Sehingga hikmahnya adalah ketika Allah memperkenalkan basyar kepada malaikat adalah sekaligus menjelaskan bahwa basyar ini berbeda dengan malaikat. Bahkan, Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan bahwa dirinya adalah

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S Al-Hijr Ayat 28.

<sup>65</sup> Husni Al-Muqaddisiy, *Fathur Rahman Li Thalibi Ayati Al-Qur'an*, (Bandung: CV Diponegoro), 52.



basyar, manusia yang diberi wahyu.<sup>66</sup> Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ج  
قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini adalah basyar (seorang manusia) seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.<sup>67</sup>

Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan bahwa sebenarnya ia adalah basyar bertujuan agar pada nabi dan rosul yang telah diberikan mukjizat oleh Allah tidak dikultuskan oleh umatnya. Demikian pula agar mukjizat yang diberikan sebagai penguat kerosulan mereka tidak disalah tafsirkan sehingga mengkultuskan nabi bahkan sdianggap menjadi Tuhan. Selain itu pengistilahan basyar menjelaskan bahwa setiap manusia harus menyadari bahwa dirinya memiliki nafsu, memiliki tugas untuk mengembangkan dorongan nafsu positif dan mengurangi dorongan nafsu negatif agar hidupnya tetap terarah. Tiap manusia juga harus menyadari adanya perkembangan pada dirinya serta tidak boleh membahayakan dirinya baik secara fisik maupun mental.<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Adi Hidayat, *Manusia Paripurna Pesan, Kesan dan Bimbingan Al-Qur'an*, (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2021), 24.

<sup>67</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S Al-Kahf Ayat 110.

<sup>68</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 23.

“kami ciptakan manusia dengan tubuh tampilan yang sempurna apa diantara kesempurnaannya Basyar berbeda dengan hewan kalau hewan kita dapatkan. Masya Allah kalau nggak percaya pergi ke kebun binatang coba bandingkan kulit anda dengan kulit badak, bandingkan kulit anda dengan kulit singa, bandingkan kulit anda dengan kulit kerbau , kalau dikembalikan kepada kita tampilan manusia lebih sempurna. Baik, namun juga basyar Jangan lupa menunjuk kepada aspek kemanusiaan yang memiliki nafsu yang kecenderungan untuk makan, kecenderungan untuk minum, kecenderungan untuk Berniaga, kecenderungan untuk menunaikan hal-hal hubungan seksual biologis, ini yang membedakan manusia dengan malaikat” (Menit ke 00-06:27- 00:07:1877).<sup>69</sup>

Penafsiran konsep manusia pada lafadz basyar menurut Adi Hidayat ini menjelaskan manusia secara fisikal yang berbeda dengan makhluk lainnya. manusia dianugrahi fisik yang sempurna, kulit yang lembut berbeda dengan kulit hewan, meskipun pigmen kulit berbeda-beda karena alasan perbedaan cuaca misalnya. Selain itu manusia dalam termin basyar menjelaskan konsep manusia yang memiliki nafsu kecenderungan. Nafsu kecenderungan ini berupa nafsu untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti makan dan minum, kebutuhan biologis seperti berhubungan seksual, serta kecenderungan bersosial. Secara tidak langsung kecenderungan nafsu yang dimiliki manusia inilah yang juga memberikan kesan hikmah bahwa selain berbeda dengan hewan manusia juga berbeda dengan malaikat. Untuk memenuhi kecenderungan nafsu yang dimiliki oleh basyar, Allah telah memberikan rambu dan pedoman dalam Al-Qur’an.

<sup>69</sup> Adi Hidayat, “Rahasia Nama Manusia dalam Al-Qur’an”, 17 Mei 2023, video, 16:59, <https://www.youtube.com/watch?v=HmNrWSGPTog&t=41s>

## 2. Al-Ins dalam Al-Qur'an

Kata al-Ins dalam quran yang seringkali diterjemahkan sebagai “manusia”. Kata ini sering dipasangkan dengan kata al-jin yang setidaknya dipasangkan sebanyak 18 kali dalam al-qur'an. Kata al-Ins selalu disandingkan dengan kata Jin atau Jan dalam Alquran karena antara kedua kata ini saling berlawanan satu sama lain. Antara manusia dan Jin itu saling berlawanan dalam sifatnya. Manusia bersifat kasat mata dan jinak, sedangkan jin bersifat tak kasat mata serta merupakan makhluk yang liar.

“Jin disebut dengan jin karena memang sifat penciptaannya dia diciptakan dalam keadaan yang tersembunyi tak nampak dalam pandangan kita berbeda dengan manusia ketika dipasangkan dengan kalimat Jin maka diksi yang disampaikan oleh Allah menggunakan kata ins yang diantara maknanya Sesuatu yang tampak terlihat sosoknya karena itu tidak ditemukan ada bayi terlahir tangisan terdengar tapi wujudnya nggak ada. Eoo eoo tapi dicari wujudnya enggak ada itu mustahil pasti terlihat pasti tampak ada wujudnya maka Sebagian ulama kemudian menyampaikan satu pendalaman yang sangat luar biasa memberikan kesan bahwa fitrah manusia itu pasti akan tampak dalam kehidupannya, terlihat muncul. sebaliknya Jin tidak tampak tersembunyi. nah makna terbaliknya jika ada jin di sini melakukan penampakan misalnya ini menunjukkan jin keluar dari fitrahnya ini menunjukkan jin punya masalah ya jadi Jin menampakan saja itu sudah bermasalah apalagi manusia yang cari-cari penampakan jin, pun demikian sebaliknya”(Menit ke 00:06:10- 00:07:25).<sup>70</sup>

Manusia secara fitrah adalah tampak, berbeda dengan jin yang tersembunyi atau tak terlihat. Apabila jin menampakan diri maka jin tersebut keluar dari fitrahnya. Al-Ins bermakna sesuatu

<sup>70</sup> Adi Hidayat, Rahasia kata Al-Ins dalam al-Qur'an", 17 Mei 2023, video, 29:17, <https://www.youtube.com/watch?v=nFrPPTLddkM>

yang lembut, ramah dan baik. Sementara Al-Jin bermakna kasar, tidak ada kelembutan. Al-Ins ketika diciptakan oleh Allah fitrahnya berlawanan dengan fitrah al-jin. fitrah manusia adalah lembut, baik dalam tutur kata dan perilaku, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ  
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ ۗ بِئْسَ الْاسْمُ  
 الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>71</sup> Allah memberikan pedoman untuk bagaimana agar manusia dapat menjaga lisan untuk tidak saling mencela, karena mencela itu kasar dan buruk, dan berlaku kasar bukan merupakan fitrah manusia dalam makna kata *Al-Ins*. Apabila manusia berkata kasar dan

<sup>71</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S Al-Hujurat Ayat 11.

mencela maka ia telah keluar dari fitrahnya, terlebih itu dilakukan oleh *Al-Ins* yang beriman.

Ketika kita gali turunan kata *Al-Ins* dalam Al-Qur'an umumnya akan mengerucut pada pemaknaan terkait misi utama manusia selama di bumi hingga kelak kembali kepada Allah swt. Dalam Qur'an Surah Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa *Al-Ins* diciptakan untuk menjalankan misi beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Apapun bentuk kekhalifahannya entah ia sebagai guru, sebagai pejabat, sebagai ibu, pedagang, dan lain sebagainya. segalanya dikembalikan pada esensi beribadah kepada Allah semata. Lebih spesifik Allah menjelaskan bahwa ibadah yang akan diterima adalah ibadah yang ditunaikan semata dengan niat beribadah serta didasari keikhlasan, sebab ikhlas merupakan syarat diterimanya sebuah ibadah. Implikasi dari pengistilahan al-Ins, yaitu bahwa setiap manusia harus menyadari bahwa dirinya mempunyai kodrat sebagai manusia yang jinak, yaitu yang taat pada perintah Tuhannya dan selalu memperhatikan hukum-hukum yang bersangkutan dengannya serta nersikap ramah terhadap lingkungan sekitar. Apabila manusia

ingkar serta abai terhadap hukum-hukum Allah, maka ia termasuk keluar dari kodratnya sebagai Al-Ins dan akan mendapatkan balasan kelak.

### 3. Al- insân dalam Al-Qur'an

Istilah Al- Insân dalam Alquran umumnya digunakan untuk menggambarkan keistimewaan manusia. Manusia merupakan makhluk yang berilmu serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmunya karena Allah memberi manusia potensi untuk itu.<sup>72</sup> Kata *al-Insân* berasal dari kata *al-uns* yang berarti kerasan atau tenang sebagai makhluk terpadu, antara aspek jasmani dan rohani. Kata ini di tampilkan Al-Qur'an sebanyak 73 kali dalam 43 surah beragam.<sup>73</sup> Dalam kajian tafsir lisan Adi Hidayat memaparkan dan mengkaji lafadz Al- insân secara gramatikal. Kata Al- insân berakar dari tiga kata sekaligus yakni *anâsa*, *annâsa* dan *nâsiya*. Akar kata pertama yakni *anâsa*, kata ini merujuk pada tiga pemaknaan: a). *Abshoro*, yang artinya “melihat dengan panjang”, maksudnya adalah secara sederhana manusia diberkahi kemampuan untuk mengamati, berfikir serta bernalar. Allah berfirman:

إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجْدٍ عَلَىٰ

النَّارِ هُدًى

<sup>72</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1990), 109

<sup>73</sup> Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'an al-Karîm*, (Kairo: Dâr alHadits, 1988), 153.

Artinya: Ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya, “Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu.” (Q.S Taha Ayat 10).<sup>74</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika Nabi Musa melihat atau menatap sesuatu bukan hanya sebatas makna inderawi saja, melainkan melihat dengan melakukan penalaran terhadap sesuatu yang ia lihat. Ini merupakan isyarat pertama dalam quran bahwa manusia disebut al insân karena manusia memiliki daya nalar dan daya analisis yang kuat yang menjadikannya berbeda dengan makhluk lainnya.<sup>75</sup> b). ‘*Aliman*’ bermakna “mengetahui”, arti ini menjelaskan bahwa manusia bukanlah makhluk biasa-biasa saja. Manusia disebut Al- insân karena memiliki potensi pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan aktifitas kehidupan, dengan demikian tidak diperbolehkan manusia mengambil sikap atau melakukan aktifitas kehidupan tanpa dasar pengetahuan. Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani,

<sup>74</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Q.S Taha Ayat 10.

<sup>75</sup> Adi Hidayat, “Rahasia Kata Al- insân”, 18 Mei 2023, video, 46:14. <https://www.youtube.com/watch?v=yYVpyYscIdA>

semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. Al-Isra': 36).<sup>76</sup>

Kata Al- insân ini seringkali disandingkan dengan dasar pengetahuan. Bahkan ketika Allah Subhanahu Wa Ta'ala menurunkan wahyu pertama kata Insân disandingkan dengan dasar pengetahuan pada ayat kedua, dasar pengetahuan berupa melihat, membaca dan memahami pengetahuan yang bersumber dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang dihimpun dalam Al-Quran. c). Ista'dana, bermakna "meminta izin", hal ini dihubungkan dengan sikap (adab dan tata krama). Makna ketiga ini merujuk pada makna al – insân sebagai makhluk yang beradab dan bermoral.

Akar kata kedua yakni *annâsa*, yang bermakna "yang banyak sifat ramah dan lembutnya", Memberikan isyarat bahwa manusia dengan adab dan ilmu yang dimiliki maka akan semakin ramah dan lembut sikapnya. Yang paling menarik dilanjutkan pada pengertian makna ketiga yakni dari akar kata *nâsiya*. Maknanya adalah "lupa", lupa merupakan bagian dari fitrah. Hikmahnya adalah Allah memberikan kenikmatan menjalani kehidupan. Namun lupa yang didasari nafsu dan maksiat boleh jadi itulah yang menjadikan kegelisahan dalam hidup, oleh karenanya Allah memberikan rambu kehidupan bagaimana mengarahkan nafsu kemaksiatan untuk lupa sehingga memberatkan beban kita agar beribadah dan berbuat baik.

---

<sup>76</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S Al-Isra' Ayat 36.



Pengetahuan yang baik dapat membimbing aktifitas yang mulia, beradab dan bermoral.<sup>77</sup>

“jadi kalau kita simpulkan dengan lebih cepat al-insan itu hai ketika disebutkan secara umumnya ia menunjuk pada totalitas aktivitas yang dijalani oleh setiap manusia. bagaimana ketika ia beraktivitas didasari dengan pengetahuan ilmu, bagaimana setiap ilmu itu mendorong ia tampil lebih beradab dalam beraktivitas. Bagaimana dengan adab ini melahirkan sikap yang ramah, lembut, tawadu dan menghadirkan lupa yang bersifat positif yang dengan itu bahkan bisa jadi menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam kehidupan karena meninggalkan melupakan hal-hal kelam yang pernah terjadi atau hal-hal yang bisa mengganggu dan menghambat aktivitas aktivitas berikutnya. seluruhnya ia tidak akan keluar dari ranah ini. dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi. Jadi kata al-insan jika disebutkan umumnya dalam Alquran maka tidak akan keluar dari ranah totalitas aktivitas yang dijalani oleh manusia dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali” (menit ke 00:31:14- 00:32:17).<sup>78</sup>

Secara sederhana penafsiran Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam termin al-Insan menjelaskan bahwa makna dari al-Insan adalah segala bentuk aktivitas manusia secara keseluruhan yang didasari oleh ilmu dan pengetahuan, yang mana dengan adanya dasar pengetahuan ini manusia dapat beraktivitas yang beradab. Dan dengan adanya adab ini dapat melahirkan perilaku-perilaku fitrah manusia yang lemah lembut, ramah tamah serta tawadhu.

<sup>77</sup> Adi Hidayat, “Rahasia Kata Al- insân”, 18 Mei 2023, video, 46:14, <https://www.youtube.com/watch?v=yYVpyYscIdA>

<sup>78</sup> Adi Hidayat, “Rahasia Kata Al- insân”, 18 Mei 2023, video, 46:14, <https://www.youtube.com/watch?v=yYVpyYscIdA>

#### 4. An- nâs dalam Al-Qur'an

Kata Nâs merupakan bentuk jamak dari kata Al- Insân إنسان. Dalam Alquran kata Al- Nâs digunakan untuk menyatakan manusia sebagai makhluk yang memiliki suatu komunitas masyarakat serta etnik budaya sekaligus sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Kata Al- Nâs juga digunakan untuk membahas persoalan-persoalan hukum umat manusia yang mencakup perintah dan larangan. Kata Nâs merupakan satu dari dua kata penyebutan manusia yang paling banyak digunakan dalam Al-Qur'an.<sup>79</sup>

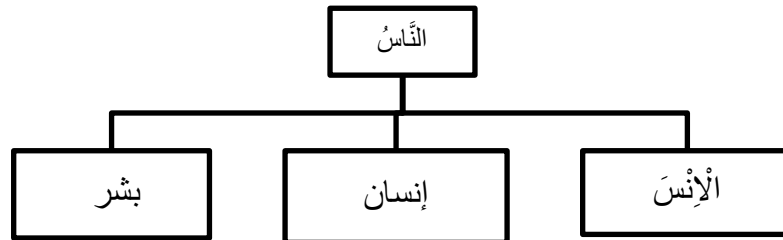
Adi Hidayat menjelaskan bahwa An- nâs 241 kali disebut dalam al-quran. Sangking pentingnya pembahasan ini Allah khususnya satu surah yakni surah an- nâs sebagai surat terakhir dalam al-Qur'an. Dalam penafsiran ini Adi Hidayat menelaah dan meneliti dan menelusuri lafadz An- nâs hingga masuk pada tahap kedalaman makna lafadz An- nâs yang membawa pengertian An- nâs tersebut dan melahirkan hermeneutika yang lebih luas dari segi ontologi dan fenomnologi pemahaman terhadap konsep An- nâs. Perhatikan bagan berikut:

---

<sup>79</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 115.

## Bagan 4.1

## Jabaran kata An- nâs



Bagan diatas mmuat segi pendekatan gramatikal kata An-nâs menunjuk pada bentuk jamak/ plural yang apabila dikembalikan ke bentuk tunggal menjadi Al-Ins. Ketika membahas konsep manusia melalui pengertian An- nâs makan akan merujuk pada penjelasan *Al-Ins*, *Al- insân* dan *Basyar*. *Al-Ins* merujuk pada makna sifat penampakan, dan sifat lembut ramah, *Al- insân* merujuk pada makna totalitas aktifitas dan *basyar* merujuk pada makna tuntutan lahiriyah (nafsu). Ketiga kata ini merujuk pada satu makna yakni an-nâs. An- Nâs memiliki makna komunal, manusia yang berkumpul satu dengan lainnya sekaligus berinteraksi secara sosial dengan meneruskan sifat sifat personal yang ada pada tiga penyebutan tersebut. Setiap manusia yang berinteraksi sosial, sudah pasti akan memiliki tuntutan-tuntutan personal yakni: tuntutan adab berinteraksi secara lembut, tuntutan totalitas berinteraksi, serta tuntutan isinteraksi untuk dapat memenuhi kebutuhan lahiriyah. Dapat ditegaskan bahwa manka An- nâs lebih menekankan pada

makna interaksi sosial manusia secara komunal yang membangun sifat-sifat sosial dalam kehidupan.

Untuk itu dalam konteks berinteraksi sosial, manusia memerlukan petunjuk agar hubungan sosial terbangun dengan harmonis. Petunjuk dan pedoman tersebut tentu saja dijelaskan dalam firmanNya yang terhimpun dalam al-Qur'an. Komunitas terkecil dan pertama umat manusia dalam berinteraksi adalah keluarga. Keluarga dimulai dari interaksi sosial sederhana antara laki-laki dan perempuan. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

Artinya: Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (Q.S An-Nisa: 1).<sup>80</sup>

Ayat ini menjelaskan kesan kebutuhan lahiriyah manusia yang mengatur antara hubungan laki-laki dengan perempuan. Tuntutan lahiriyah keduanya (basyar) berupa kebutuhan seksual. (tahap hubungan awal untuk membentuk komunitas interaksi sosial / keluarga) adalah dengan interaksi dengan menyalurkan hasrat biologis, maka Allah turunkan aturan yang legal berupa

<sup>80</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S An-Nisa Ayat 1.

pernikahan yang diatur dalam Q.S An-Nisa ayat 4, setelah itu Allah turunkan aturan berupa bedoman berhubungan seksual yang baik sehingga melahirkan keturunan yang baik pula pada Qur'an Surah 30 Ayat 21.<sup>81</sup> Keluarga demi keluarga yang melahirkan anak keturunan akan membentuk komunitas interaksi sosial yang lebih luas. Mulai dari tingkat keluarga, suku, budaya, bangsa, Negara bahkan interaksi sosial tingkat dunia. Pedoman interaksi sosial ini Allah isyaratkan dalam Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal,” (Q.S. al-Hujurat 49: 13).<sup>82</sup>

Penafsiran Adi Hidayat pada Sitama episode 4 dalam kanal YouTubanya menjelaskan bahwa:

“sekali lagi bersyukur kita kepada Allah bahwa para pendiri negeri ini Indonesia yang kita berbahagia bersyukur bangga bisa menjadi bagian dari negara yang kita cintai ini kita jaga dengan baik ini kita sayangi kita rawat kita makmurkan sekali lagi penting saya sampaikan. Ketika bangsa ini dilahirkan semua bersinergi berkumpul mempraktekkan konteks taaruf ini, saling berkenalan saling bersinergi masing-masing membawa wawasan, masing-masing saling menyempurnakan, masing-masing saling menguatkan, sehingga membentuk dasar-dasar

<sup>81</sup> Adi Hidayat, “Rahasia kata An- nâs:, 18 Mei 2023, video, 49:25, <https://www.youtube.com/watch?v=W9HQS-q49xA>

<sup>82</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S Al-Hujurat Ayat 13.

negara yang kuat, bangunan-bangunan yang kokoh, dasar-dasar undang-undang yang mengatur hubungan antar sosial satu dengan yang lainnya, dan Bukankah yang banyak memberikan peran pada saat itu ulama-ulama kita yang paham tentang Alquran? sering katakan Bagaimana peran seorang Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim, peranan Ki bagus Hadikusumo, ya? peran orang-orang Islam yang lainnya ada peran di perjuangan medan perang seperti Bung Tomo, muslim dengan teriak Allahu akbar nya yang sangat luar biasa, Bukankah Bung Karno juga muslim. ya Bukankah yang merumuskan Pancasila juga banyak para ulama kita, karena itu banyak nilai-nilai al-qur'an itu tersemat dan tersemat dalam Pancasila. Coba lihat Bukankah sifat komunal ini telah muncul dalam sila ketiga “persatuan Indonesia” ( Menit ke 00:42:18- 00:43:22 ).<sup>83</sup>

Dalam penafsiran konsep manusia melalui pemaknaan lafadz *An- nâs* ini Adi Hidayat menjelaskan konteks keterkaitan antara manusia menurut Al-Qur'an sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial dengan dasar Negara kita yakni Pancasila. Pada sila ke tiga yakni “*Persatuan Indonesia*” menjadi dasar bahwa manusia khususnya bangsa Indonesia yang secara fitrah Allah ciptakan dengan keberagaman perlu mempererat persatuan untuk kemaslahatan bersama sebagai makhluk sosial dalam rangka pemenuhan kebutuhan lahiriyah manusia. Untuk memudahkan pemahaman konsep manusia dalam Al-Qur'an, berikut tabel Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang manusia:

---

<sup>83</sup> Adi Hidayat, *Rahasia kata An- nâs* dalam (<https://www.youtube.com/watch?v=W9HQS-q49xA>) (diakses pada 18 Mei 2023).

Tabel 4.1

## Ayat Al-Qur'an tentang manusia

No.	Ayat Al-Qur'an dan Artinya
1.	<p>وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَآءٍ مَّسْنُونٍ</p> <p>Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. ( Q.S Al-Hijr: 28).</p>
2.	<p>فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عِبْدُونَ</p> <p>Artinya: Maka mereka berkata, “Apakah (pantas) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?. (Q.S Al-Mu'minin: 47).</p>
3.	<p>لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ</p> <p>Artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,(Q.S At-Tin : 4)</p>
4.	<p>يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ</p> <p>Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6)</p>
5.	<p>قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا</p> <p>Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini</p>

	<p>hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (Q.S Al-Kahf: 110)</p>
6.	<p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ</p> <p>Artinya: Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S Al-Baqarah: 168)</p>
7.	<p>وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ</p> <p>Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.(Q.S Az-zariat: 56)</p>
8.	<p>يَمْعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ</p> <p>Artinya: Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah). (Q.S Ar-Rahman: 33).</p>
9.	<p>لَمْ يَطْمِئْتَهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ</p> <p>Artinya: Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin sebelumnya.(Q.S Ar-Rahman: ٧٤).</p>



10.	<p style="text-align: right;">إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ</p> <p>Artinya: Sungguh, manusia berada dalam kerugian (Q.S Al-‘Asr: 3).</p>
11.	<p style="text-align: right;">يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ</p> <p>Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.(Q.S Al-Hujurat: 13).</p>

### C. Faktor Yang Mempengaruhi Penafsiran Adi Hidayat tentang Konsep Manusia dalam Al-Qur’an

Penafsiran terhadap Al-Qur’an yang umumnya dilakukan dengan media literasi berbentuk buku cetak, kini kian berkembang dengan memanfaatkan media canggih yang ada, dalam pembahasan ini salah satu media tersebut adalah sosian media YouTube. Melalui kanal Youtube Adi Hidayat melakukan penafsiran lisan tentang konsep manusia dalam Al-Qur’an. Beberapa faktor yang mempengaruhi penafsiran konsep manusia dalam Al-Qur’an menurut Adi Hidayat diantaranya:

Landasan penafsiran yang digunakan oleh Adi Hidayat sepenuhnya berasal dari Al-Qur’an dan Hadist. Adi Hidayat mendasarkan kajian dan

penafsiran konsep manusia pada sumber hukum serta pedoman umat Islam tersebut. Adi Hidayat menyampaikan tafsir tentang konsep manusia dalam kanal youtube miliknya menggunakan model penjelasan yang persuasif. Proses penyampaian pesan dan makna dalam penafsiran al-Qur'an secara oral melibatkan kemampuan penafsir untuk meyakinkan pendengar tentang kredibilitas dan otoritasnya secara keilmuan. Keyakinan pendengar menjadi kunci utama untuk mempengaruhi mereka agar dapat mengikuti dan memahami makna yang disampaikan. Kredibilitas Adi Hidayat dalam menyampaikan makna al-Qur'an tampak pada penjelasan yang diberikan melalui tampilan konsep dan metode penafsiran. Hidayat memberikan penjelasan terhadap makna dengan menjelaskan keterkaitan ayat dengan ayat lain yang saling menafsirkan, penggunaan hadits serta penyempurnaan dengan konteks sebab turunnya ayat. Selain itu kualitas dan keluasan pengetahuan yang dimiliki oleh Adi Hidayat juga digunakan sebagai pelengkap penjelasan.

Selanjutnya tentang sudut pandang atau aspek tentang manusia. Konsep manusia dalam Al-Qur'an yang menjadi pembahasan ini memiliki beberapa aspek yang mempengaruhi arah penafsiran Adi Hidayat tentang manusia itu sendiri. Penafsiran Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an membidik bahasan manusia ditinjau dari penyebutannya dalam Al-Qur'an serta penjelasan makna dari penyebutan tersebut. Manusia merupakan makhluk paling sempurna, memiliki segala potensi jasmani, akal, kalbu, akhlak, sosial dan seni serta dimensi psikologikal yang tidak

dimiliki oleh makhluk lainnya. Dari aspek kesempurnaan dimensi tersebut Adi Hidayat mengkategorikan kajian tafsir tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an berdasarkan pada penyebutannya yakni *basyar* yang merujuk pada konsep manusia dalam aspek lahiriyah meliputi makan dan minum, bertransaksi, hingga kebutuhan seksual.<sup>84</sup> Aspek lainnya seperti kedudukan, fungsi serta peran manusia juga menjadi salah satu faktor pemengaruh arah penafsiran lisan Adi Hidayat. Manusia sebagai makhluk budaya diberkahi oleh Allah kelengkapan jasmaniyah, rohaniyah dan fitrah.<sup>85</sup> Sebagai pribadi yang utuh manusia mengimplementasikan ketiga kelengkapan tersebut dalam keseluruhan aktifitas kehidupan, aspek ini dikaji Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an pada kanal youtubena dengan menjabarkan penafsirannya pada makna kata *An-nâs* yang dijelaskan memiliki makna bahwa manusia adalah makhluk komunal, manusia yang berkumpul satu dengan lainnya sekaligus berinteraksi secara sosial dengan meneruskan sifat-sifat personal yang dimilikinya.<sup>86</sup>

Faktor lainnya diantaranya: 1). Pengalaman Pribadi: Sebagai seorang manusia, Adi Hidayat juga memiliki pengalaman pribadi yang mungkin mempengaruhi pandangannya tentang manusia. Pengalaman hidupnya, baik yang bersifat positif maupun negatif, dapat memberikan

---

<sup>84</sup> Adi Hidayat, *Manusia Paripurna Pesan, Kesan dan Bimbingan Al-Qur'an*, (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2021), 24.

<sup>85</sup> Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 13.

<sup>86</sup> Adi Hidayat, *Rahasia kata An-nâs*, 19 Mei 2023, video, 49:25. <https://www.youtube.com/watch?v=W9HQS-q49xA>

wawasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang manusia, 2). Konteks Sosial: Pandangan Adi Hidayat tentang manusia juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial di mana ia berada. Hal ini dapat termasuk budaya, lingkungan, dan situasi sosial politik di mana Adi Hidayat hidup dan berkembang, 3). Studi Ilmiah: Selain mempelajari ajaran Islam, Adi Hidayat juga mungkin mempelajari ilmu pengetahuan modern dan berbagai disiplin ilmu lainnya untuk memperdalam pemahamannya tentang manusia, dan 4). Pengaruh Budaya dan Lingkungan: Pengaruh dari budaya dan lingkungan sekitar Adi Hidayat juga mungkin mempengaruhi pandangannya tentang manusia. Budaya dan lingkungan dapat membentuk cara pandang dan nilai-nilai seseorang.

#### **D. Kontribusi Penafsiran Adi Hidayat tentang Konsep Manusia dalam Al-Qur'an**

YouTube sebagai media yang merepresentasikan penjelasan dalam bentuk audiovisual menampilkan penafsiran konsep manusia dalam Al-Qur'an lebih atraktif dan menyesuaikan dengan daya tangkap audiensi. Penyampaian makna yang dilakukan dengan cara yang persuasif dengan tujuan menanamkan penjelasan dan konsep kandungan al-Qur'an tentang manusia. Demikian, penafsiran Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an dapat memiliki beberapa kontribusi diantaranya:

*Pertama*, dapat memberikan pengaruh terhadap pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri maupun pandangan terhadap masyarakat

lebih luas. Manusia sebagai makhluk berakal budi serta memiliki kemampuan untuk dapat menguasai makhluk lainnya.<sup>87</sup> secara hakikat memiliki kesadaran serta kemampuan dalam menyadari diri. Kesadaran terhadap ftrah dan potensi yang dimilikinya memungkinkan manusia dapat lebih mudah dalam melakukan interaksi serta adaptasi dengan lingkungan sekitar mereka. Dengan memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri maka secara langsung manusia dapat mencapai kesempurnaan dalam mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan baik aspek individual maupun aspek sosial.<sup>88</sup>

*Kedua*, penafsiran lisan Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an pada kanal youtube juga berimplikasi pada manusia agar terus berupaya untuk memperbaiki kualitas keimanan dan akhlak mereka. Untuk itu dalam penafsiran Adi Hidayat tentang konsep manusia dibahas dengan alur sistematis mulai dari pengertian manusia, tugas manusia hingga pedoman yang harus dijadikan acuan oleh manusia untuk memperbaiki kualitas keimanan dan akhlak mereka sebagai manusia dalam menjalankan misi dan tujuan hidup. Manusia sebagai khalifah memiliki kewajiban untuk menegakkan nilai-nilai rabbani di muka bumi, namun juga sekaligus mengisi hidupnya di muka bumi dengan ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagaimana tujuan awal diciptakannya manusia.<sup>89</sup>

<sup>87</sup> TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997), 629.

<sup>88</sup> Umar Tirta Raharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 4.

<sup>89</sup> Adi Hidayat, *Manusia Paripurna Pesan, Kesan dan Bimbingan Al-Qur'an*, (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2021), 35.

*Ketiga*, mengedepankan keutamaan spiritualitas. Adi Hidayat memaparkan konsep manusia dalam empat episode Si Tama (serupa tapi tak sama) pada kanal youtube dengan penjelasan konkret dan menekankan pada pentingnya mengembangkan spiritualitas pada diri manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia tidak hanya terdiri dari unsur jasmani saja melainkan juga dimensi rohani, sehingga penafsirannya dapat mengubah *mindset* manusia khususnya umat Islam tentang pemahaman tujuan hidup yang tidak hanya berfokus pada kesuksesan kehidupan didunia saja, tetapi juga keberhasilan dalam aspek spiritual sebagai hamba Allah. Hal ini telah diulas oleh Adi Hidayat yang menyatakan bahwa kata *al ins* dalam Al-Qur'an: Al-Ins umumnya akan mengerucut pada pemaknaan terkait misi utama manusia selama di bumi hingga kelak kembali kepada Allah swt.

*Kelima*, memberikan kesadaran untuk menolak diskriminasi serta merangkul keberagaman. Dalam penafsiran Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan secara beragam. Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan, keberagaman dapat berupa gender, suku, ras, budaya, agama maupun kebangsaan. Indonesia sebagai Negara multicultural menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia. Ajaran Islam memberikan pedoman bahwa manusia diciptakan dengan fitrah keberagaman diatur dalam Qur'an Surah Surah Al-Hujurat ayat 13 "Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsaberbangsa dan

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>90</sup> Pun demikian pedoman hidup berbangsa dan bernegara dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti arti berbeda tapi tetap satu jua, bangsa Indonesia harus mempertahankan keharmonisan. Keharmonisan dapat terwujud dengan memiliki sikap saling menghargai dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>91</sup> Sekaligus landasan dasar Negara Pancasila yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan tanpa membeda-bedakan ras, suku, bahasa, budaya maupun Agama. Penafsiran Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an memberikan implikasi positif dalam mendorong manusia untuk menolak segala bentuk diskriminasi dan saling merangkul keberagaman sebagai satu anugerah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala serta bentuk kekayaan yang harus dihargai.

*Keenam*, memberikan pemahaman sekaligus praktik dalam kesadaran sosial. Adi Hidayat menjelaskan bahwa secara fitrah manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang saling berinteraksi antar satu sama lain.

“Setiap manusia yang berinteraksi sosial, sudah pasti akan memiliki tuntutan-tuntutan personal (tuntutan adab berinteraksi secara lembut, tuntutan totalitas berinteraksi, tuntutan isinteraksi

<sup>90</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S Al-Hujurat Ayat 13.

<sup>91</sup> Syaripullah, *Kebersamaan Dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan*, Jawa Barat. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1), 2014).

untuk dapat memenuhi kebutuhan lahiriyah). Dapat ditegaskan bahwa *mankā an-nâs* lebih menekankan pada makna interaksi sosial manusia secara komunal yang membangun sifat-sifat sosial dalam kehidupan.<sup>92</sup>

Penafsiran ini mengandung makna bahwa manusia perlu saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan lahiriyah. Manusia yang saling menjaga hubungan interaksi sosial dengan manusia lainnya akan senantiasa menumuhkan sikap empati, sehingga muncul kesadaran untuk saling membantu dan berkontribusi dalam membangun peradaban manusia sekaligus meningkatkan kesadaran bersosial.



---

<sup>92</sup> Adi Hidayat, “*Rahasia Kata An-nâs*”, 20 Mei 2023, video, 49: 25. <https://www.youtube.com/watch?v=W9HQS-q49xA>



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan penulis tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an menurut Adi Hidayat (kajian tafsir lisan di kanal youtube), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penafsiran Adi Hidayat tentang manusia dalam Al-Qur'an pada kanal YouTube miliknya memaparkan secara rinci dan korelatif konsep manusia yang didasarkan pada pemaknaan penyebutan manusia dalam Al-Qur'an dengan hikmah-hikmah penyebutan tersebut. Adi Hidayat menjelaskan konsep manusia dalam empat episode Si Tama (serupa tapi tak sama) secara runtut mulai dari konsep manusia sebagai *basyar* yang merujuk pada makna aspek kemanusiaan seperti kecenderungan lahiriyah, konsep manusia sebagai *al-ins* yang merujuk pada sifat dan perilaku manusia yang secara fitrah baik dan lembut, konsep manusia sebagai *al-insân* yang merujuk pada makna bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu berfikir dan berakal budi, serta konsep manusia dari kata *an-nâs* yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki suatu komunitas masyarakat serta etnik budaya sekaligus sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain..
2. Faktor yang mempengaruhi penafsiran lisan Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an diantaranya adalah: Landasan penafsiran yang digunakan oleh Adi Hidayat sepenuhnya berasal

dari Al-Qur'an dan Hadist. Adi Hidayat mendasarkan kajian dan penafsiran konsep manusia pada sumber hukum serta pedoman umat Islam tersebut. Adi Hidayat menyampaikan tafsir tentang konsep manusia dalam kanal youtube miliknya menggunakan model penjelasan yang persuasif. Selain itu Konsep manusia dalam Al-Qur'an yang menjadi pembahasan ini memiliki beberapa aspek yang mempengaruhi arah penafsiran Adi Hidayat tentang manusia itu sendiri. Penafsiran Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an membidik bahasan manusia ditinjau dari penyebutannya dalam Al-Qur'an serta penjelasan maknanya. Manusia merupakan makhluk paling sempurna, memiliki segala potensi jasmani, akal, kalbu, akhlak, sosial dan seni serta dimensi psikologikal yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

3. Kontribusi penafsiran Adi Hidayat tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an diantaranya adalah: dapat memberikan pemahaman sekaligus kesadaran bagi umat manusia untuk memiliki perspektif yang lebih luas terhadap diri sendiri maupun masyarakat, terus berupaya untuk memperbaiki kualitas keimanan dan akhlak mereka, mengedepankan keutamaan spiritualitas, memberikan kesadaran untuk menolak diskriminasi serta merangkul keberagaman, serta memberikan pemahaman sekaligus praktik dalam kesadaran sosial.

## B. Saran

Bagi peneliti yang hendak memperdalam kajian tentang karya skripsi ini, diperlukan tindak lanjut penelitian dengan memperdalam dan memperluas teori yang relevan. Selanjutnya kepada para pembaca yang budiman, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis dalam memperluas khazanah keilmuan saudara sekalian. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang membangun senantiasa diharapkan untuk perbaikan penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ajid, Abdul. *Insân Kamil dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir al-Misbah)*”, skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung. 2018.
- Arifin, M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bagus, Loren. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 1995.
- Bungn, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Pt Grafindo persada. 2017.
- Dawang, Muh. *Kemuliaan Manusia dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Surah Al-Isra' Ayat 70)*. skripsi Universitas Islam Alauddin Makasar. 2013.
- Dewi, Ratna Kusuma. *Insân dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*. skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. 2018.
- Fu'ad, Muhammad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'an al-Karîm*. Kairo: Dâr alHadits. 1988.
- Gusyairi, Achmad. *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Mengungkap Makna Konotatif Lafadz Al- insân Secara Psikologis)*. Skripsi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta. 2022.
- Hadhiri, Chairuddin. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insân Press. 1996.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* . Jakarta: Ghlmia Indonesia. 2011.
- Husni Al-Muqaddisiy.tt. *Fathur Rahman Li Thalibi Ayati Al-Qur'an*. Bandung: CV Diponegoro.
- Islamiyah. *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-insân dan an- nâs)*, Rusydah : Jurnal Pemikiran Islam Volume 1 Nomor 1, Juni. 2020.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran Terj: Agus Fahri*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 1997.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an, Terj. Agus Fahri Husen*. Yogyakarta: Pt Tiara Wacana. 1993.
- James A. Black dan Dean J. Champion. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* .Bandung: PT. Refika Aditama. 2001.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta. 1990.

- Ma'luf, Luwis. *al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Masyriq. 1997.
- Machendrawaty, Nanih. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- Munawwir, Ahmad. Warson *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Raharja, Umar Tirta. *Pengantar Pendidikn*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Rahmi, Sufira. *Ungkapan Manusia dalam Al-Qur'an*, skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. 2020.
- Sahabuddin. *Ensiklopedi AlQuran : Kajian Kosakata*. Jakarta : Lentera Hati. 2007.
- Saleh , Muhammad Dawam. *Manusia dalam Al-Qur'an*”, Jurnal Al-I'jaz Volume 1, Nomor 2, Desember. 2019.
- Salim, Muin. *Fiqih Siyasa*. Jakarta: LSIK & Rajawali Press. 1994.
- Sanusi, Uci. Rudi Ahmad Suryadi. *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam al-Quran*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesian*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat Cet.XVII*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2006.
- Sopiah. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta : Andi. 2010.
- Syamsuddin. *Manusia dalam Pandangan K.H Ahmad Azhar Basyir*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1998.
- Syati, Aisyah Bintusy. *Manusia Dalam Perspektif AL-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1995.
- TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka. 1997.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.

Satori dan Komariah dalam

[http://repository.upi.edu/8520/4/t\\_bind\\_0909635\\_chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/8520/4/t_bind_0909635_chapter3.pdf) diakses pada 24 Maret 2023.

Adi Hidayat, Si Tama dalam:

<https://www.youtube.com/watch?v=HmNrWSGPTog&t=41s> )

<https://www.youtube.com/watch?v=nFrPPTLddkM> )

<https://www.youtube.com/watch?v=yYVpyYscIdA>)



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rifkhotul Hasanah

NIM : U20161032

Prodi/ Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Adi Hidayat (Kajian Tafsir Lisan Di Kanal Youtube)” bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 28 Mei 2023



**Rifkhotul Hasanah**  
NIM. U20161032

Lampiran

## SITAMA EPISODE 1



Bismillahirrahmanirrahim Assalamu alaykum warahmatullah wabarakatuh .Alhamdulillahillobbil alamin washolatu wassalamu ala rasulillahilkarim wa ala alihi wa shahbihi wa ummatihi ila yaumiddin wa ba'du. Saudaraku Apa kabar ? berjumpa dalam edisi perdana sitama Serupa tapi tak sama. boleh jadi kita dapati beberapa kalimat dalam al-quran yang nampak berbeda namun seringkali diterjemahkan dengan pemaknaan yang sama. Pernahkah kita membaca ayat dalam Alquran semisal “*Qul Audzu bi rab binnas*” katakan Muhammad Shalallahu Alaihisalam Aku berlindung kepada Allah Rabb seluruh hai manusia. Pernahkah anda membaca “*iqro bismirobbikalladzi kholaq kholaqol insana Min Alaq*”. Bukankah Insan juga diterjemahkan dengan manusia. Pernahkah anda membaca “*wama kholaqtul jinna Wal Insa illa liya'budun*” Bukankah insan di sini kita Terjemahkan juga dengan manusia. Pernahkah anda membaca “*qull innama ana basyarum mistlukum*”. Bukankah baca diterjemahkan juga dengan manusia, lantas jika terjemahnya serupa bahkan sama sama-sama manusia namun kenapa lafadznya mesti berbeda ada basyar ada Insan ada nash ada ins. Serupa tapi lafadznya tak sama. Apa hikmah di balik kenamaan manusia dengan lafadz yang beragam itu? edisi perdana sitama akan mengulas hal dimaksud, baik hari ini kita akan ambil kata pertama di dalam Alquran yang menunjukkan pemaknaan manusia yaitu kata basyar. kita coba turunkan dulu ada basyar ada al-ins ada insaan juga ada Anas tadi disebutkan disuruh paling favorit di muka bumi



kulaudzubirabbinnas. Baik ke 4 lafadz telah kita tegaskan tadi seringkali diterjemahkan di mushaf dengan makna yang serupa. manusia dari kesurupan Terjemahan ini Apa rahasia dibalik perbedaan nama yang beragam walau menunjuk pada makna yang sering Terjemahkan sama .Mari kita lihat esensinya pertama Basyar. dan ini adalah nama pertama yang diperkenalkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'Ala kepada para malaikat dan sebagian kalangan Jin yang telah tercipta sebelum manusia nama pertama inilah yang diperkenalkan oleh Allah kepada malaikat dan kalangan Jin dimaksud disebutkan dalam Alquran surah ke-15 al-hijr ayat ke-28. Allah berfirman “*waidzqoola robbuka lil malaikati inni kholiqun basyaro min sholsolin min hamain masnun*” Muhammad Ingatlah Pahamiilah ketika Rabbmu menginfokan menyampaikan kepada kalangan malaikat dan sementara Jin yang hadir pada saat itu, bahwa aku akan menciptakan makhluk baru yang bukan malaikat bukan jin tapi basyar dan Basyar ini disebutkan sebanyak 35 kali dalam Alquran pada bentuk tunggal. Mufrad dan disebutkan satu kali saja dalam bentuk dual, mutsanah yaitu bacalah ini ya tersebut dalam Alquran surah ke 23 ayat ke-47. baik sekarang kita Galih kedalaman maknanya kata Basyar pada mulanya menunjuk pada makhluk yang secara fisikal tampil dengan tampilan yang elok, indah dengan kulit yang halus, maka dinamakan dengan Basyar. disini secara fisikal Allah ingin membedakan tampilan manusia dengan hewan seakan-akan ingin menunjuk bahwa tampilan manusia sempurna tampilannya Indah Elok kulitnya halus Walaupun ada perbedaan Timen kulit sesuaikan dengan wilayah tempatnya tinggal sesuai dengan cuaca yang dirasakan agar bisa menyesuaikan dengan iklim beraktivitas nyaman di tempat dia hidup, namun kesemuanya memiliki tampilan kulit yang halus dan sempurna ciptaan fisiknya, untuk itu Allah tegaskan dalam Alquran surah ke-95 itu setelah bersumpah dengan tiga risalah kenabian baik Risalah Nabi Musa Alaihissalam dan nabi Isa alaihissalam bahkan Nabi Muhammad Shalallahu Alaihissalam puncaknya “*wattini wazaitun waturisinin wahadal baladil Amin laqodholaknal insane fi ahsani taqwiim*” Attin dan zaitun tempat wilayah Nabi Isa dari mulai lahir sampai berdakwah, ya Bukit Tursina Nabi Musa Alaihissalam menerima wahyu , Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam diangkat

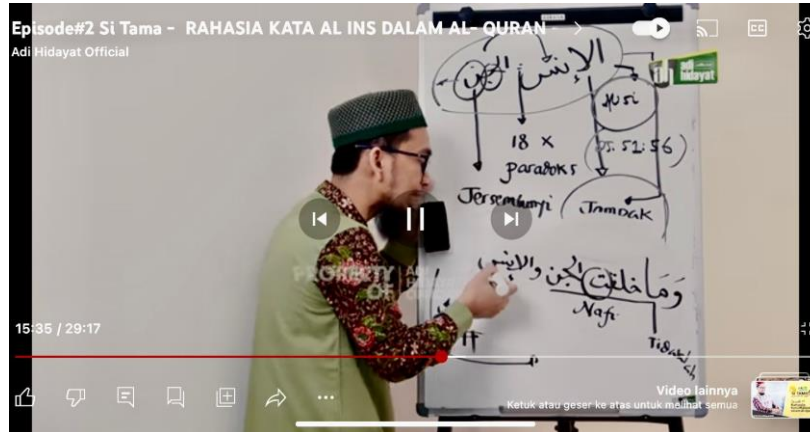
mendapat oleh salah di Mekkah di negeri yang menjaga tiga risalah yang istimewa ini untukmenekabkan pada penekanan penciptaan manusia yang sempurna lakukan “*kholaqnal insaana FII ahsani Taqwim*” kami ciptakan manusia dengan tubuh tampilan yang sempurna apa diantara kesempurnaannya Basyar berbeda dengan hewan kalau hewan kita dapatkan. Masya Allah kalau nggak percaya pergi ke kebun binatang coba bandingkan kulit anda dengan kulit badak, bandingkan kulit anda dengan kulit singa, bandingkan kulit anda dengan kulit kerbau , kalau dikembalikan kepada kita tampilan manusia lebih sempurna. Baik, namun juga basyar Jangan lupa menunjuk kepada aspek kemanusiaan yang memiliki nafsu yang kecenderungan untuk makan, kecenderungan untuk minum, kecenderungan untuk Berniaga, kecenderungan untuk menunaikan hal-hal hubungan seksual biologis, ini yang membedakan manusia dengan malaikat. malaikat tidak makan, malaikat tidak minum. malaikat tidak berhubungan seksual,malaikat tidak Berniaga, Karena itulah ketika Allah memperkenalkan pada malaikat dengan nama Basyar seakan-akan ingin menunjuk pada malaikat bahwa makhluk ini beda dengan kalian. jika Malaikat Tak punya nafsu karena itu ia selalu menunaikan perintah Allah dengan sempurna tak bermaksiat menunaikan tugas sesuai dengan tupoksinya. Q.S ke 66 ayat yang ke-6 “Laya’sunaAllaha ma hamarahu wayaf ‘alu nama yumarun”malaikat mustahilberbuat maksiat dan akan mengerjakan tugas sesuai perintahnya saja. Pernahkah Anda mendengar Malaikat Jibril korupsi ayat? Tidak.Pernahkah Anda mendengar malaikat maut misalnya sengaja bertukar tugas dengan Malaikat Ridwan atau malaikat misalnya malik atau malaikat misalnya mikail?. Tidak, kenapa karena semua memiliki jalur yang sempurna dengan sifat Taqwa Allah turunkan. manusia beda manusia diisyaratkan memiliki nafsu walaupun Hewan memiliki nafsu tapi manusia tidak sama. manusia tidak sama dengan hewan dari segi tampilan dan dari segi kontrol kehidupan. Apa hikmah yang ingin Allah sampaikan diantara penamaan yang dimaksudkan Ini? pertama, Allah menegaskan Tidak ada manusia yang sempurna, Tidak ada manusia yang seperti Malaikat karena itulah Allah melarang seorang manusia mengkultuskan manusia lainnya sekalipun manusia itu diutus oleh Allah dengan risalah seperti nabi dan rasul. Karena itulah Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam pernah

menegaskan dalam Alquran surah ke 18 ayat 110 itu oleh “Qul innama ana basyarun mistlukum” katakana Muhammad Shalallahu Alaihisalam katakana pada umatku akupun manusia seperti kalian jangan putuskan aku perintah dari Allah karena diduga nanti ada orang-orang yang ketika melihat nabi membawa mukjizat sebelum Nabi Muhammad adalah Nabi Isa bisa menghidupkan orang mati dengan izin Allah subhanahuwata'ala Nabi Musa bisa membelah lautan dengan tongkatnya dengan izin Allah subhanahuwata'ala Nabi ibrohim bahkan bisa menghidupkan burung-burung yang mati yang telah dicincang dengan izin Allah subhanahuwata'ala jangan sampai Ketika engkau melihat Mujizat Itu atas izin Allah yang menguatkan kerasulan mereka namun kau alih tafsirkandengan pengkultusan sehingga engkau bisa saja menjadi keneisha melampaui batas-batas kenabiannya mungkin kau akan menduganya sebagai lebih daripada nabi ada yang menjadikan Tuhan ada yang menjadikan lebih daripada itu ada yang Bahkan menaikkan derajatnya lebih dari sisi kemanusiaan dan tugas kerasulannya. Apa kata dari nabi meneruskan perintah. Allah “yuhaa ilaiyaa” aku manusia seperti kalian Cuma bedanya aku diberikan Wahyu. jadi hikmah yang pertama penamaan base ini memberikan kesan kepada kita bahwa: satu, ikuti petunjuk para rasul tapi jauhi pengkultusan. setiap manusia baik dari kalangan Rasul ataupun orang-orang Shaleh. bukankah bencana pertama yang menjadikan manusia beralih dari penghambaan kepada Allah subhanahuwata'ala saat sementara kalangan masyarakat mengkultuskan orang saleh. Mari kita lihat Quran surah ke-71 surah Nuh ayat yang ke-23 Ketika Nabi Nuh Alaihissalam mulai ditugaskan oleh Allah dengan risalah pertama mengajak kalangan masyarakat untuk kembali kepada Allah menyembah Allah secara Hanif, dengan cara yang benar. maka Apa respon mereka ketika mereka menjawab “waqolu labarum naalihatakum, wala tabarunna waddaw wala suwaa wala yagufaa wayauka wanashrah” Apa jawaban dan mereka berkata “jangan tinggalkan tuhan-tuhan yang biasa kalian sembah tuhan-tuhan yang biasa disembah”. Bukankah lima orang ini semula adalah orang-orang shaleh orang-orang soleh. yang taat beribadah kepada Allah subhanahuwata'ala namun setelah wafatnya kemudian dikultuskan orang-orang ini lebih daripada makham kehidupan dan penghambaan kepada Allah. orang soleh kita hormati

orang soleh kita sayangi orang soleh kita cintai tapi jangan pernah mengangkat derajatnya lebih daripada kesalahannya sebagai hamba kepada Allah subhanahuwata'ala. Nabi Rasul kita sayangi nabi Rasul kita ikuti petunjuknya, namun Jangan pernah mengangkat derajatnya melebihi kerasulannya. mereka semua ma'shum dijaga dari maksiat dijaga dari salah namun jangan menjatuhkan risalah mereka dengan mengangkat mereka lebih dari statusnya sebagai nabi dan rasul. Jangan jadikan mereka Tuhan anda sana mengatakan Rasul tertentu adalah Tuhan. Tidak. bagian pertama. dan yang kedua, yang paling indah kalimat basyar juga memberikan kesan kepada kita bahwa setiap manusia butuh nutrisi dalam kehidupannya nya yang akan dipacu oleh nafsu yang hadir dalam dirinya. Bukankah nafsu makan menjadikan kita memburu makanan? Bukankah nafsu yang muncul merespon sifat haus memburu ragam minuman? ada jusnya dengan ada sirupnya ada macam-macamnya yang menghubungkan dan memberikan kebutuhan nafsu yang hadir dalam jiwa kita. Bukankah dengan nafsu itu kita ingin menyalurkan hasrat biologis dengan pernikahan yang kita telah lakukan atau akan kita rencanakan? Karena itulah teman-teman penting diketahui jika semua hasrat yang hadir pada nafsu dengan sifat lahiriyahnya ini tidak pernah diatur dengan baik dikendalikan dengan sempurna sesuai petunjuk penciptanya, maka akan lahir hadir kekacauan di muka bumi seperti yang diduga para malaikat itu ketika mereka mengatakan kepada Allah subhanahuwata'ala saat Allah befirman "waidhqolaa robbukalil malaikati inni jailun fil ardhi kholifah, qoluu atajalu fihaa mayufsidu fihaa wayus fikuddima" dimana Ya Allah kami khawatir Apakah engkau akan menjadikan tugas khalifah di bumi diberikan pada orang yang berpotensi merusak bahkan menumpahkan darah? kata Allah Aku Lebih Tahu dari apa yang kalian duga itu. Allah memberikan kontrol kepada nafsu supaya dia bisa diarahkan untuk memenuhi aspek kebutuhan lahiriahnya. maka muncullah bimbingan Bagaimana mencari makan yang baik turun Quran surah ke-2 ayat 168 yang mengatur kita untuk mencari kebutuhan pangan kita dengan halalan toyyiban. "Ya ayyuhannasu qulumimma fil ardhi halalan tayyiba" Hei cari dengan legal halal jangan korupsi jangan mencuri jangan merampok jangan membunuh jangan menipu begitu engkau keluar dari sistem tadi akan muncul kekacauan di

muka bumi Bukankah dengan korupsi kacau kehidupan kita Bukankah dengan perampokan pencurian tidak tenang kehidupan kita kalau ingin tenang kembalikan kepada petunjuk dalam Alquran untuk mengatur nafsu lahiriyah kita. demikian Ketika anda ingin menyalurkan hasrat biologis, seksual maka turun aturan Allah berikan gambaran kepada kita lakukan lewat pernikahan Quran surah ke 30 ayat ke-21 disalurkan dengan cara yang benar, ada sistemnya ada hukumnya, ada paparannya, ada petunjuknya, dilakukan ini. sempurna kehidupan rumah tangga, dilampaui atau bahkan disalahin petunjuk ini? Maka akan muncul kekacauan yang tidak biasa. Bukankah karena perbuatan zina yang menyebar banyak wabah bertebaran? Bukankah karena perbuatan zina, selingkuh banyak kemaksiatan bahkan tidak sedikit pertumpahan darah terjadi? saudaraku Bahkan dalam hal untuk berbisnis berusaha Berniaga pun Allah turunkan aturan supaya kita bisa mengendalikan nafsu dengan baik. Itulah bayar makhluk Indah Elok ciptaan Allah yang diberikan satu keistimewaan dengan kontrol Rabbani yang memberikan arahan pada hal-hal yang sangat luar biasa. Maka sekali lagi kita makhluk yang tidak mungkin sempurna tapi juga dengan itu kita diminta Menata diri agar tidak melampaui batas-batas kemanusiaan kita, pun demikian baca al-qur'an Temukan kata Basyar dan disitu ada petunjuk bagaimana kita mesti mengendalikan nafsu kita sehingga benar dalam petunjuk allah subhanahu wa ta'ala. Adi Hidayat sitama edisi perdana. assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh ya nyentuh dia

## SITAMA EPISODE 2



Bismillahirrahmanirrahim                      assalamu'alaikum                      warahmatullah wabarakatuh. Alhamdulillahirobbil alamin washolatu wassalamu ala rasulillah mengklaim sayyidina Muhammadin wa'ala aalihii wa shahbihii ila yaumiddin. saudara-saudariku apa kabar? berjumpa kembali dalam program sitama, Serupa tapi tak sama. menggali limpahan mukjizat makna Alquran yang memberikan kedalaman hikmah kepada kita akan misi kehidupan yang kita lalui di dunia sampai berpulang kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. saudaraku dalam pertemuan perdana kita telah membahas tentang rahasia nama manusia yang seringkali diterjemahkan serupa. Dalam makna di mushaf Namun ternyata Ia memiliki ungkapan kata berbeda dalam Alquran dari 4 anma setidaknya yang disebutkan baik itu basyar ins Insan dan Annas, keseluruhannya hampir diterjemahkan serupa dalam Alquran berarti manusia. setelah kita Uraikan pembahasan tentang basyar di pertemuan yang lalu. kini saatnya kita mengungkap hakikat makna Al-ins ketika disebutkan dalam al-qur'an. hati-hati jangan-jangan sudah puluhan tahun menjadi manusia tapi belum paham bahkan tentang identitas dirinya. Baik, kata al-ins di dalam Alquran yang seringkali diterjemahkan dengan manusia pernah dianalisis bahkan oleh salah satu ulama perempuan yang pernah hidup di muka bumi dan itu kontemporer salah seorang ahli Alquran bernama Aisyah Abdurrahman dengan hana pena pintu syafie beliau Menulis satu buku yang sangat luar biasa sangat baik menjadi referensi bacaan bernama "Al Quran wakaf insan" Alquran terkait dengan persoalan-persoalan kemanusiaan beliau

menganalisis dalam Alquran tentang makna dan diksi kata al-ins ditemukan uniknya kata ini seringkali dipasangkan dengan kata jin al-jin. disebutkan pasangan ini setidaknya sebanyak 18 kali di dalam al-quran al-quran surah ke 51 ayat 56 “wama kholaqtul jinna Wal Ins illa liya'budun” Quram surah ke-55 ayat ke-33 “ Ya masyarol jinni wal ins” disurah yang sama di ayat ke-74 “lam yaknif hunna insu qoblahum wala jaan”selalu senantiasa bersanding jika disebutkan ins muncul jinnya jika disebutkan Jin bersanding Ins-nya. Lantas apa makna Ins ketika disebutkan dalam diksi pilihan di firman Allah yang terangkum dalam Alquran itu? baik disini saatnya Coba kita Gali. teman-teman sekalian ternyata pendalaman kebahasaan dan ini penting untuk dikaji karena al-qur'an difirmankan oleh Allah dengan bahasa Arab, dan bahasa ini memiliki gramatikal yang sangat luar biasa kaya makna dalam hikmah. Karena itu jika anda ingin mengerti tentang Alquran, tentang konteksnya, tentang maknanya tentang limpahan hikmahnya, maka diantara instrumen ilmu pengetahuannya adalah mengetahui kaidah-kaidah bahasa. selain penjelasan-penjelasan yang diterangkan tentunya oleh Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam yang dirangkum oleh para sahabat diteruskan kepada tabiin di sampaikan pada kita oleh para ulama. Al-Ins dan Al Jin menariknya dua kata yang memiliki makna paradoks atau berlawanan. secara bahasa ins berarti Sesuatu yang tampak mana pertama, sedangkan Jin sesuatu yang tersembunyi. kalau saya berikan teman-teman rumus cepat ya dalam bahasa Arab setiap ada kalimat yang didalamnya diawali dengan kata “Jim” kemudian “Nun” apapun huruf setelahnya itu umumnya bermakna sesuatu yang tersembunyi. contoh janin-janin kalau kita Tuliskan Jin Nun ya Nun. Janin, awalnya jim kemudian Nun. Kenapa janin disebut dengan janin? karena ia tersembunyi ya tak nampak berada dalam rahim Ibunda yang tengah mengandung itu. surga ya disebutkan diksinya dalam Alquran dengan kata Jannah .perhatikan baik-baik jannatun Jim Nun setelahnya tak membawa Kenapa Jannah disebut dengan Jannah surga disampaikan dengan Jannah Karena sekarang belum tampak dalam pandangan kita. Jin disebut dengan jin karena memang sifat penciptaannya dia diciptakan dalam keadaan yang tersembunyi tak nampak dalam pandangan kita berbeda dengan manusia ketika dipasangkan dengan kalimat Jin maka diksi



yang disampaikan oleh Allah menggunakan kata ins ang diantara maknanya Sesuatu yang tampak terlihat sosoknya karena itu tidak ditemukan ada bayi terlahir tangisan terdengar tapi wujudnya nggak ada. Eoo eoo tapi dicari wujudnya enggak ada itu mustahil pasti terlihat pasti tampak ada wujudnya maka Sebagian ulama kemudian menyampaikan satu pendalaman yang sangat luar biasa memberikan kesan bahwa fitrah manusia itu itu pasti akan tampak dalam kehidupannya, terlihat muncul. sebaliknya Jin tidak tampak tersembunyi .nah makna terbaliknya jika ada jin di sini melakukan penampakan misalnya ini menunjukkan jin keluar dari fitrahnya ini menunjukkan jin punya masalah ya jadi Jin menampakan saja itu sudah bermasalah apalagi manusia yang cari-cari penampakan jin. pun demikian sebaliknya manusia itu biasa tampak, ya keluar rumah tanpa masuk rumah tanpa datang ke kantor terlihat. keluar kantor terlihat. sebaliknya jika anda manusia yang senang sembunyi-sembunyi masuk ke rumah sembunyi-sembunyi masuk kantor sembunyi-sembunyi Pulang kantor sembunyi-sembunyi, eh masuk mesjid sembunyi-sembunyi. ini menunjukkan dia sama dengan? Hai bukan bukti sama dengan jin Awas jangan tebak-tebakan sama dengan sedang keluar dari fitrahnya secara singkat Dia sedang punya persoalan. satu . baik, kedua. kita bahas kebahasaannya dulu teman-teman sekalian ins itu bisa berarti sosok yang lembut dari kata al-nas Annisa alun sesuatu yang lembut, ramah .lembut ramah baik. sebaliknya Jin Punya bawaan makna yang kasar, sulit diatur, urakan, kasar karena itu tidak pernah kita mendengar misalnya ada jin melakukan penampakan tiba-tiba menjadi lembut dia mengatakan misalnya Permissi Ustadz Bolehkah saya ikut Taklim? Mustahil. Jin fitrahnya tidak ada kelembutan karena itu sekalipun ia masuk ke dalam tubuh seorang manusia pasti tidak akan berubah menjadi lembut kalau tidak mengacau dengan tindakan yang mungkin dia akan meracau dengan kata-katanya. namun sebaliknya manusia al-ins ketika diciptakan oleh Allah subhanahuwata'ala fitrahnya berlawanan dengan karakter Jin, bila jin itu kasar manusia itu lembut hai manusia itu ramah dan dengan kelembutan ini Allah bahkan memberikan informasi yang sangat indah menunjuk pada karakternya sifatnya ya tampilan etisnya normanya di Quran surah ke-17 itu ayat ke-70 “walaqod karromna banii adam” sungguh kami telah



memuliakan ya kalau Maya kromo yakarim Karomah itu menunjuk pada kemuliaan sifat dan sikap ya karena itu kalau ada orang baik tuturnya baik pandangannya baik kemudian sikapnya maka orang Arab mengatakan Masya Allah dia orang yang sangat mulia dia orang yang sangat baik dan manusia disuruh oleh Allah bawahnya itu baik. ya karena itu ketika seorang manusia berbuat yang tidak baik fitrahnya akan menolak. Kalau anda mau tes silakan orang yang tidak pernah berdusta kemudian dia mencoba untuk berbohong ketikan lisannya berkata yang tak baik hati nggak pasti akan menolak itu tidak benar pun demikian ketika lisan berkata kasar padahal sebelumnya Anda tidak terbiasa mengucapkannya tak punya kosakata yang buruk itu begitu lisan mengucapkan hatinya pasti akan mengingkari Kenapa karena fitrah manusia jauh dari kekasaran setelah manusia jauh dari sifat-sifat yang buruk mencekam fitrahnya lembut dan ramah. Karena itulah penting kita kembali pada pedoman Alquran ketika mengajarkan bagaimana kita bersikap maka Allah membimbing kita dan mencegah dari hal-hal yang bisa mengeluarkan kita dari Fitrah kemanusiaan contoh Quran surah ke 49 ayat 11-12 itu bagaimana meminta kita menjaga lisan supaya tetap dalam keramahan kebaikan kelembutan itu” ya ayyuhalladziina aamanu” Hai orang-orang yang telah menyatakan dirinya beriman kepada Allah subhanahuwata'ala jangan saling mencela karena mencela itu kasar mencegah itu buruk ya sebetulnya cukup jadi manusia saja lembut. Jd kalau ada orang yang terbiasa mencela kata-katanya kasar jorok maka patut dipertanyakan kemanusiaannya apalagi kemudian dia mengaku beriman. Jangan ghibah jangan gosipkan orang ya jangan bicarakan keburukan keburukannya karena engkau itu makhluk lembut kau makhluk baik Kalau ada kegiatan yang spesifik hanya menyoal orang lain ini menunjukkan ada Fitrah kemanusiaan yang sedang bergeser dari relnya, apalagi jika itu dilakukan oleh insan yang beriman. baik Ini baru dari segi pengertian bahasa yang tentunya tidak akan jauh dan keluar dari turunan-turunan petunjuk Alquran Sekarang mari kita lihat tentang turunan makna Al-ins dalam paparan Alquran seperti apa esensi atau hikmah penamaan manusia dari sudut pandang Alquran bukan sekedar dari tuturan atau uraian kebahasaan saja. baik teman-teman sekalian Jika Kita gali penjelasan Alquran maka

setidaknya kalimat al-ins ini, umumnya akan mengerucut pada satu pemaknaan terkait dengan misi utama manusia saat ia beraktivitas di bumi, hingga kembali kepada Allah subhanahuwata'ala. inilah esensi misinya, hati-hati baik itu anda menjadi seorang guru Anda yang menjadi seorang pejabat seorang pengusaha seorang birokrat diplomat pedagang apapun itu, sepanjang Anda manusia maka esensi semua passion semua aktivitas kita itu akan mengerucut kepada misi yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala, dan ketika Allah melekatkan esensi misi kita ini disebutkan lah nama ins dalam paparan dimaksud Quran surah ke 54 ke-56 Hai paling kanan agak ke atas sedikit timus of Vatican kalimatnya “warna kholaktul jinna wal-insa illa liya'buduun” Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia sekarang kita biarkan dulu jinnya kita fokus pada manusianya ingat kalimatnya baik-baik saya berikan rumus bentar Kalau ada satu kalimat misal saya hapus dulu ada kalimat dalam bahasa Arab dibuka dengan kata” ma”seperti ini, maka kalimat setelahnya Hai itu maknanya Nafi, ditolak ditepikun ditinggalkan ditanggalkan. Baik kita ambil contoh langsung ke ayat al-qur'an dari “wama kholaqtul jinna Wal Ins. fokus dan Tidaklah aku ciptakan, tuh langsung menggunakan kata “aku” berbentuk tunggal dalam Proses penciptaan “aku” seakan ingin menegaskan tidak ada yang bisa mencipta Jin juga manusia kecuali hanya Allah karna itu sifatnya ke tunggal menunjuk kepada keesaan Allah subhanahuwata'ala. fokus baik-baik kalau kalimatnya begini Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia sampai di sini saja maka jin dan manusia tidak akan ada ingat Ma huruf nafi meniadakan meninggalkan menanggalkan menepikan tidak ada nah kalau udah disini kita akan menetapkan satu menafikan yang lain ini Hilangkan semua tetapkan yang satu maka tambahkan inilah setelahnya kita sendiri atau isbat “Ila” ini. fokus, Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia inilah kecuali kalau ada kecuali berarti ini semua ditepikan kecuali menunjuk pada yang ini saja. Nah setelah kecuali ini Apa keterangannya pakai “lam” kalau menunjuk kepada objek lagi benda lagi makhluk lagi maka yang ditafsirkan nya yang ditetapkannya langsung makhlukNya, contoh warna kholaktul jinna wal-insa illa liya'buduun” misalnya disebutkan makhlukNya tidak laku ciptakan jin dan manusia itu kecuali hanya Adam saja artinya Jin gak ada manusia lain gak ada

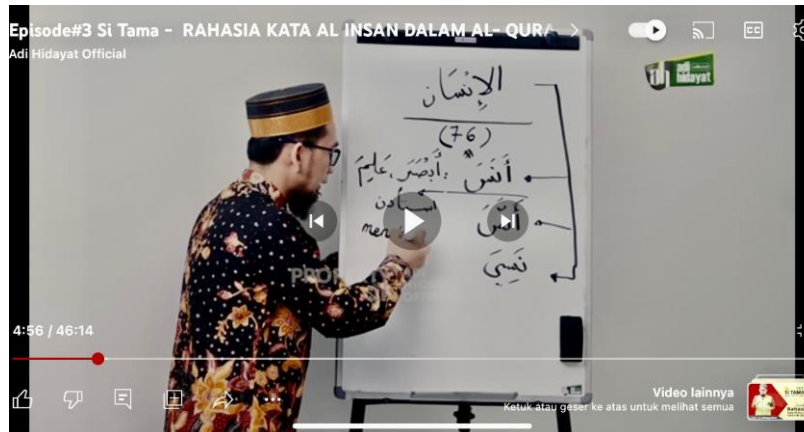
kecuali Adam jelas tapi kalau menggunakan lamp by dan setelahnya kata kerja maka ini menunjukkan ada satu tujuan penetapan sebuah tujuan . Oke kita kasih bandingan supaya lebih dalam pengertiannya dia di sini Ma Nafi Itu sama juga dengan La Nafi, lah jadi kalau hurufnya sama-sama menepikan menyediakan ya hurufnya sama-sama menepikan meniadakan bisa menggunakan Ma bisa menggunakan La contoh pakailah “lailaha syahadat kita “asyhadu alla ilaa hailla” ininya Nafi lailaha tiada ada Tuhan sama sekali ngada sampai sini artinya menafikan Tuhan. paham nihilisme yang tertolak dengan sendirinya baik kemudian setelah itu ada Illa Illa Illa kita semua Tuhan Inna setelah luck di sini ada I lainnya disebut tasbih atau isbat untuk menetapkan enggak ada Tuhan kecuali Allah kecuali Allah saja yang Tuhan yang lain tidak jadi disini bukan menunjuk pada tujuan tapi penetapan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dan menolak yang lainnya dipertuhankan tapi kalau kalimat setelah ilah ini menunjukkan kata kerja apalagi diawali dengan lam harakat kasrah maka ini kembali menunjuk makna awal tadi tujuan makanya kolam ya disini bisa diartikan dengan yang menunjuk pada tujuan sesuatu seakan-akan Allah in menyampaikan Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia itu kecuali tujuan penciptaannya itu hanya ini Hai nikel manusia dan jin atau kita saja sekarang sebagai manusia setelah diciptakan tidak mengerjakan apa yang eomma firmankan di ayat ini Maka seakan-akan kita keluar dari jalur penciptaan itu kalau bahasa tegasnya kayaknya enggak dianggap manusia itu karena tujuan diciptakannya untuk ini kalau nggak Ngerjakan gak dianggap terus diabaikan oleh Allah nah sekarang Apa tujuan penciptaannya itu esensinya apa sampai kita berpetualang di bumi menjadi khalifah saling menggantikan khalifah itu diantaranya saling menggantikan wakala ba'dhuhum Ya Allah oleh dan kami akan gantikan satu generasi dengan generasi yang lainnya kalau sudah ada umat yang lalai maka datang umat yang lebih baik ganti gede kita dengan keluarga saling menggantikan Ayah meninggal anak datang anak meninggal cucu dan tengah saling menggantikan karena itu disebut dengan khalifah salah satu maknanya nah esensi kekhalifahan kita apapun status aktivitas kita pasion tidak mau pengajar kah diplomat Kak birokrat keadaan Tani seperti kita ungkapkan tetap esensinya yang budduhun supaya aktivitas itu

menjadi ibadah .ibu yang sedang merawat anak. Bagaimana caranya dalam merawat itu sebagai ibadah tujuannya kepada Allah subhanahuwata'ala. Duhai teman-teman Anda yang bekerja di birokrasi sudah meniatkan pekerjaan Anda sebagai ibadah karena Allah? diplomasi Apakah tugas diplomasi anda niatkan sebagai ibadah karena Allah? Hei teman-teman yang Berniaga Apakah sudah meniatkan Niaga anda untuk beribadah kepada Allah? Duhai Hai juga kami para Ustadz Apakah benar ceramahnya diniatkan karena Allah atau jangan-jangan hanya menarik peminat saja menambah subscriber saja untuk di media sosial menaikkan popularitas saja jangan-jangan selama ini menyampaikan segala hal tujuannya? Ternyata bukan ibadah Hai atau lebih besar lagi apakah selama ini dari sejak tidur sampai bangun tidur lagi kegiatan kita sedang menjadi ibadah di hadapan Allah subhanahuwata'ala. Coba dicek hati-hati ada hitungan sederhana yang menyebutkan bahwa setengah usia manusia itu umumnya dipakai tidur. di Kalau Anda orang bayangkan nya usianya misalnya 40 tahun lah ya usia kematangan seseorang bisa 40 tahun ya kalau tes sederhana ini digunakan berarti setengahnya ya itu 20 tahun dipakai tidur ya ini, Tentunya butuh pendalaman tapi di secara umum saja dari bayi banyak tidur setelah dewasa Tidur siang tidur malamnya tidur kecapean nya dikumpulkan misal setengah usianya berarti yang digunakan beraktivitas yaitu sisanya 20 tahun digunakan beraktivitas a berarti di sini makannya di sini minumannya kerjanya candanya termasuk maksiatnya dan disini semua semoga aja dari 20 tahun ini berapa yang terjadi ibadah? Hmm? jangan lupa kita ambil setengahnya 10 tahun itu ada Hai ke Hai baik dari yang ibadah ini 10 tahun mungkin shalatnya kita hitung puasanya zakatnya ada hajinya umrohnya sudah pasti diterima? sedangkan syarat diterimanya ibadah dan keikhlasan “warna umiruu illaa liya'budullaha khodi” Quran surah 98 ayat 5 Dan tidaklah mereka diperintahkan untuk mengerjakan Ibadah itu biar ditransfer 51 ayat 56 lo illa liya'budun ekoran seolah ke-98 ayat 5 warna umiruu illaa Lia klik Muncul lagi Lia bubur lolohan ininya langsung diserahkan Kaulah Dan tidaklah mereka diperintahkan untuk beraktivitas kecuali menjadikan aktivitasnya sebagai ibadah karena Allah muchyiddin dan berusaha ikhlas menunaikannya pertanyaannya dari 10 tahun beribadah berapa tahun yang ikhlas?. Hai boleh jadi

sedang shalat nyari ya karena ingin dilihat orang, tarawihnya kemarin pengen tampak orang lain, baca Qurannya pengen terdengar orang pengen terupdate statusnya, bahkan doanya pun pengen diamankan di Facebook, aminkan ya yang suka like ya cepet apa dari segi ibadah kita yang ikhlas dan ambil setengahnya bisa ambil lima tahun. Ha jadi orang yang berusia empat puluh tahun misi produktifnya ibadah yang berpeluang besar dibawa ke hadapan Allah dengan keadaan lapang itu cuma lima tahun sekarang dosanya berapa tahun ? maksiatnya berapa tahun? Hai terus semudah itu anda ingin mengatakan saya pengen ke surge, teman-teman kaget bisa kalau itu ketika Allah berbicara tentang hisab itu dan menantang kita kalau enggak punya bekal Anda pengen lari tadi dijelaskan tembus langit tembus bumi Buka Quran surah ke-55 ayat 33 itu Hai semua kalangan jin dan manusia ya ins lihat yang digunakan ini sebab waktu bumi kalau kamu punya kemampuan sekarang saat disabbling silakan tembus langit keluar lahir di sini ya tembus kedalaman bumi silakan tembus. kamu enggak kan mungkin keluar dari sini kecuali kalau mampu ini kalimat retorik gak usah dijawab. Gak kan mampu mampu ya sama dengan ada orang besar gini dia datang ke anak TK kalau kalian berani lawan saya Ayo lawan saya ya kalau ngopo Neng enggak ke mampu ini permisalan dan Laisa kamislihi enggak bisa dikisahkan Gak bisa dilukiskan saat situasi itu tapi Allah menantang kita disebutkan kalimatnya in kalau emang malah kamu hebat sampai kamu enggak ibadah kamu kumpulkan uang sebanyak-banyaknya itu hanya untuk pamer saja spammer rumah pamer kendaraan pamer jabatan engkau berusaha meraih kedudukan dengan segala kok akan bahkan keburukan kau tampilkan hanya untuk dapat kedudukan sekarang kata Allah gunakan kedudukan ayo kabur dan disini bisa enggak Hai aku merasa punya kemampuan kau merasa hebat tembus langit tembus bumi hadapi aku ketawa bisa enggak jadi kalau Anda yakin akan pulang kita yakin akan meninggal harusnya punya persiapan Hai sekali cobalah baca ayat-ayat tentang ancaman ayat-ayat tentang kisah ayat-ayat tentang kuburan on the way Anda yang seringkali melihat kemewahan membandingkan tentang terlihat eloknya dunia rumah yang mewah kendaraan banyak sekali-kali cobalah tadabbur ayat kuburan kira-kira rumah Anda di kuburan tuh sama terangnya enggak> sama luasnya? ya itu belum hisab itu

baru nunggu sungguh. Hai makanya kita diajarkan untuk Hai dan yang paling dahsyat ketika Anda mengatakan saya pengen ke surga surganya Firdaus saat diungkapkan surgapun ya sebagai apresiasi dari hasil pekerjaan kita saat di bumi mengusung misi ibadah dari sini dapat poin namanya pahala dari pahala ini kita bawa pulang kepada Allah dan kita mempertanggungjawabkan semua kegiatan ibadah kita lantas dengan rahmat Allah dimasukkan kita ke dalam surge, saat masuk surga pun yang disebutkan kalimat ins . Hai Silahkan buka di ayat 74 jadi seorang yang sama Ar-Rohman “lam yaqniif hunna insu qiblahum walajan” Ins Sebutkan duluan. orang-orang hamba-hamba Allah yang Shalih dimasukkan ke dalam surga dengan semoga kenikmatannya yang tak pernah dimasuki tak pernah disentuh tempat Surga itu oleh manusia-manusia sebelumnya, seakan-akan memberikan korelasi kalau manusia benar ibadahnya benar shalatnya benar bacaan al-qurannya benar zakatnya benar bicarannya benar pendengarannya benar tatapannya, Ya benar fikirannya maka ringan hisabnya di akhirat dan damai hatinya Saat memasuki surga yang penuh dengan ketentraman itu. sekarang pertanyaannya dari sekian puluh tahun kita hidup sebagai manusia sudah siapkah kita dihisab di hadapan Allah? belum merasakan situasi kedamaian di hati kita untuk suasana hisab itu segeralah bertaubat kembali ke dalam Jalan kehidupan kita dan menata kurikulum ibadah sesuai dengan amanah yang Allah titipkan kepada kita, maka mulai dari sekarang jadi seorang ayah yang mendidik keluarga niatkan untuk ibadah karena Allah. jadilah merawat anak untuk ibadah karena Allah. suami memperhatikan istri untuk ibadah karena Allah, demikian sebaliknya Anda yang bekerja niatkan untuk ibadah karena Allah ,supaya ringan saat kita wafat kembali kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. semoga bermanfaat memberikan kedalaman hikmah menanamkan kedalam jiwa kesadaran yang tinggi untuk kembali dan semoga kita disayang oleh Allah subhanahu wa ta'ala jika belum mampu berlomba meningkatkan ibadah dengan orang sholeh maka ah berlomba dengan Para Pendosa yang terbuat salah untuk bertaubat kepada Allah subhanahuwata'ala. Adi Hidayat, waakhiru dawana walhamdulillahirobbilalamin assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.

## SITAMA EPISODE 3



Bismillahirrohmanirohim, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Alhamdulillahillobbil alamin washolatu wassalamu ala rasulillahi wa alaa aalihii wa shahbihii waummahtihi ila yaumiddin wabakdu. saudara apa kabar berjumpa kembali dalam program sitama Serupa tapi tak sama, program untuk mengkaji kedalaman bahasa Al-quran yang terkadang saat menampilkan diksi yang berbeda namun seringkali diterjemahkan dengan makna yang sama pada mushaf terjemah yang sering kita baca. baik kali ini kita akan melanjutkan masih dalam bahasan tentang rahasia penamaan manusia dalam Alquran yang seringkali ditampilkan dengan lafad yang berbeda namun juga dihadirkan pada mushaf terjemahan dengan makna yang serupa. pertemuan yang lalu telah kita Uraikan tentang rahasia kata alins sebelumnya di edisi perdana kita tampilkan tentang kedalaman makna basyar. maka kali ini kita akan teruskan dengan mendalami kata yang ketiga yang disebutkan dalam al-qur'an yaitu al-insan, sekali lagi kata yang ketiga yang menunjuk pada manusia disebut dengan nama al-insan. bahkan kata ini saking pentingnya menjadi isyarat untuk kita dalam oleh Allah dijadikan menjadi satu nama surah di dalam Alquran yaitu surah yang ke-76 itu dikenal dengan Surah al-insan. baik teman-teman sekalian, sebelum kita masuk pada pendalaman ayat al-qur'an kita kaji dulu secara kebahasaan dalam tinjauan gramatikal bahasa Arab dari mana akar kata ini sehingga orang Arab kemudian terbiasa mengucapkan di lisan mereka sampai ketiga menjadi lingua franca ya kata yang disepakati untuk menunjuk pada penamaan suatu objek yaitu manusia yang



dengan itu kemudian Allah menghita ya mengajak bicara menyampaikan wahyu kepada seluruh hamba-nya melalui Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dengan penggunaan kata al-insan yang dimaksudkan, Ibnu Madzur salah seorang pakar bahasa Arab yang menjadi rujukan hampir seluruh sarjana peneliti bahasa Arab sampai dengan kini memiliki kitab yang sangat fenomenal lisanul awam yang menggabungkan 9 kata utama dalam rujukan referensi bahasa Arab. Beliau pernah menguraikan bahwa kata al-insan ini setidaknya cukup menarik dianalisis karena diduga berakar dari tiga kata sekaligus pertama bisa berakar dari kata anasa seperti ini. yang kedua bisa berakar dari kata Anmasa yuanisu ada tasydidnya ya seperti ini dan yang ketiga bisa juga terambil diduga berasal dari kata Nasyiayang dari ini nanti memunculkan katain Sian agak mirip terdengar dengan insan, baik dari kata anasa ini jika dianalisis dalam pendekatan gramatikal bahasa Arab merujuk pada makna yang sering ditunjukkan dilalah dalam bahasa Arab oleh orang-orang Arab di masa lalu sampai dengan kekinian maka annasa diartikan dengan tiga pendekatan Utama 3 satu bisa berarti abshoro,i\ kedua bisa berarti aliman, dan yang ketiga bisa berarti istadzana-istanbaik kita bergerak cepat teman-teman.

Anasa dalam pengertian yang pertama absorb and artinya melihat dengan tajam ya dalam bahasa kekinian kita bisa berikan makna yang sederhana yaitu menalar ya ia melihat dengan tajam menalar mengamati baik karena itulah kemudian ketika manusia disebut dengan Insan kata para pakar bahasa Arab menunjukkan bahwa manusia bukan makhluk biasa, manusia diberikan kelebihan berupa akal yang dengan tak hal ini dia bisa menalar sesuatu, ya dengan akal ini dia bisa merenungkan sesuatu. nah pemaknaan ini pun demikian diisyaratkan oleh al-qur'an ditemukan misalnya di Quran surah ke-20 Pohang ayat ke 10 ya Ketika Nabi Musa Alaihissalam meminta izin kepada keluarga kecilnya karena menalar sesuatu melihat sesuatu di sebuah tempat ya Ada diduga ya api yang dengan api itu bisa menunjuk kepada Hidayah dari Allah subhanahu wa ta'ala maka Beliau berkata kepada keluarga kecilnya “Um kuffu inni anastu naru” nah menggunakan kata ini anasa ya tinggal dulu sebentar disini ketemu Za kalian



tunggu disini aku Tengah melihat sesuatu di asana melihat dengan tajam aku menalar sesuatu melihat ada sesuatu yang penting di sana ya Apa itu kayaknya aku melihat api tapi bukan api biasa aku mendapati bagian dari api itu bisa bermanfaat untuk kita bisa menghangatkan diri kita atau jangan-jangan di tempat api itu ada petunjuk yang bermanfaat yang bisa memberikan jalan kebaikan untuk kita semua sakitnya dalilnya petunjuknya yang kita dapatkan di ayat ini bahwa Nabi Musa Alaihissalam ketika mengungkapkan dirinya sedang menatap tajam sesuatu sedang menawar sesuatu di bahkan oleh Alquran dengan turun Anto derivasi kata anasa yang ditambah Hamzah di depannya untuk menekankan Nalar yang sedang dihadirkan oleh Musa Alaihissalam. Anastu berasal dari kata an-nasr tambah Hamzah lagi depannya atau Alif ya sehingga ketika disatukan menjadi amesha untuk memberikan penekanan makna pada sifat Nalar yang telah ditunjukkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. inilah Anugerah pertama yang seakan ingin diisyaratkan oleh al-qur'an bahwa manusia disebut dengan al-insan memberi kesan bahwa manusia punya Nalar yang tidak biasa manusia punya cara pandang yang panjang manusia punya daya analisis yang kuat itu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya terkhusus hewan .

Baik . Al-Insan juga bisa diartikan dengan 'Alima berarti sesuatu yang didasari dengan pengetahuan bahasa singkatnya mengetahui. Hai sesuatu yang disandarkan pada d pengetahuan Ayo kita ambil contoh bisa di Quran surah keempat Annisa di ayat yang ke-6 ya, ketika akan masuk ke pertengahan ayatnya ketika Allah meminta para pengasuh anak yatim yang menguasai hartanya ingin memberikan harta anak yatim itu maka uji dulu, Bagaimana kemudian anak itu telah mampu bisa membedakan antara kebaikan dengan yang tidak baik, mampu mengolah harta dengan baik, mampu merencanakan sesuatu dengan sempurna, maka ketika Allah memberikan ajaran kepada pengelola harta itu untuk mendapati dan mengetahui kemampuan anak itu, kalimat yang menggunakan kata turunan kata anasa "Fain anastu minhum rusyda" jika kalian telah mengetahui karena itu tafsirnya disebutkan dalam referensi buku-buku Tafsir ya ragam kitab-kitab tafsir yang sampai kepada kita baik itu di Ibnu Katsir baik itu Ibnu Jabid adtobahi baik

itu di baikruhul maaniyah itu tafsirnya Al Buchori atau yang kontemporer takdir  
buatkan Wirata syarawi atau as sadi yee mengartikan seluruhnya anaston diartikan  
AlimTum jika kalian mengetahui, kata Alima dasarnya dari kata ilmu-ilmu  
artinya pengetahuan seakan-akan memberikan kesan bahwa setiap manusia itu  
bukan makhluk biasa, tapi manusia disebut dengan al-insan karena punya dasar  
pengetahuan yang kuat, karena punya potensi pengetahuan yang mendasari setiap  
aktivitasnya, di Karena itulah teman-teman sekalian Allah bahkan memerintahkan  
kita agar jangan sampai mengambil sikap merespon sesuatu tanpa dasar  
pengetahuan yang kuat. Buka Quran surah ke-17 bisa ayat ke-36 ketika Allah  
menyampaikan "wala taqfuma laisalaka bihi ilm, inna syama wal basara wal  
fuada kullu ulaika kana mashulan" jangan sampai engkau mengambil sikap  
mengambil keputusan mengikuti sebuah langkah tanpa dasar pengetahuan untuk  
mewujudkan semua langkah dan sikap dimaksud dengan mengeksekusi sesuatu  
sebelum tahu dasar ilmunya, sungguh semua sumber pengetahuan baik itu  
pendengaran sumber pengetahuan, ya penglihatan sumber pengetahuan, akal  
Nalar sumber pengetahuan semua itu akan ditanya oleh Allah subhanahu wa ta'ala  
Ketika engkau mengambil sikap yang salah tanpa dasar pengetahuan seakan Allah  
ingin mengecam orang-orang yang mengerjakan sesuatu tanpa ilmu bahkan saking  
pentingnya Hai dilekatkan dengan identitas nama kemanusiaan kita seakan Allah  
ingin mengapresiasi manusia beda manusia makhluk berilmu dasar setiap  
sikapnya pengetahuan, berbicara dengan ilmu, mendengar dengan ilmu, menatap  
dengan ilmu, itulah manusia. bahkan yang paling menarik ketika Allah pertama  
kali menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.  
dasar Wahyu pun selalu dilandasi dengan nilai pengetahuan. Bagaimana kita bisa  
mendapatkan pengetahuan? Bukankah Jalan pertama kali dengan membaca? ya  
Bukankah baca bahasa Arabnya qoroa? yang standart perintahnya yang kerap  
perhatikan ketika Allah menurunkan ayat cara wahyu pertama itu yang disepakati  
oleh para ahli tafsir "iqro bismirobbikalladzi kholaq" bacalah Muhammad  
Shalallahu Alaihisalam. yang baca itu dengan dasar atas niat dengan kesungguhan  
karena Robbmu. niatkan semua karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala Hai yang  
begitu mudahnya menciptakanmu, ya menciptakan kamu saja begitu mudah

apalagi membuat kamu bisa mengikuti bacaan. niatkan karena Allah semua yang diniatkan karena Allah akan menjadi mudah, tapi ayatnya belum selesai “ Kholaqol Insana min alaq” Allah tidak mengatakan hal Collins hal-hal besar tapi mengatakan kata Insan di ayat ini dipadukan teman-teman sekalian dengan nilai dasar pengetahuan membaca, menyaring informasi. Bukankah pengetahuan lahir dari sebuah data? Bukankah data kemudian ditransformasikan menjadi sebuah informasi? Bukankah informasi data didapatkan dari bacaan? dari informasi itu diolah menjadi pengetahuan? Iqro. Hai dan dingin apa kalimat iqro dipasangkan? Al-insan. ini yang paling menarik. lebih tajam lagi bagi insan yang beriman bagi hamba-hamba Allah yang lain dengan Allah subhanahuwata'ala diminta Mengambil sumber bacaan yang paling otentik. diminta Mengambil sumber pengetahuan yang paling valid, Apa itu? pengetahuan yang bersumber dari Allah subhanahuwata'ala Bukankah Allah disebut dengan Allah alim yang maha mengetahui? sekarang kita ingin belajar dari Allah Ya Allah anugerahkan aku pengetahua. disampaikan lah informasi oleh Allah semua Informasi yang disampaikan oleh Allah terhimpun dalam Alquran. Karena itulah ketika Allah menurunkan al-quran memberikan petunjuk kepada setiap manusia untuk belajar dari Alquran itu dan mempraktekkan dirinya sebagai petunjuk dalam kehidupan. Buka Quran surah ke-55 ketika Allah membuka surah ar-rahman dengan kalimat yang sangat indah “ar-rahman” ini sungguh Allah yang maha penyayang tanpa batas itu. “ alamal Quran” ya telah mengajarkan al-quran, menyampaikan isi al-quran kepada kita lewat nabi Agung Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. setelah itu “khalaqol Al insaan” Allah tidak mengatakan khalaqal ins tidak mengatakan halaqol Al Basyar tapi khalaqal Insan. Ya Allah menciptakan manusia yang paling menarik penciptaan setiap individu manusia itu dilekatkan dengan dasar pengetahuan alamat ilmu sumbernya batal Alquran. Bukankah dulu Arab jahiliyah yang tertinggal itu bertransformasi kemudian menjadi khair umah dengan dasar peradaban yang kuat dari mana sumbernya? Alquran. Bukankah banyak riset menggali ayat al-qur'an menghasilkan banyak pengetahuan? dari mana sumbernya? Alquran.. ini bagian yang kedua memberikan kesan kepada kita bahwa manusia disebut dengan al-insan ingin menunjuk pada keutamaan Yang

kedua bahwa manusia adalah makhluk special yang punya dasar “pengetahuan” untuk menjadi patokan dalam menjalani setiap aktivitas kehidupannya. jelasnya sini oke? Kalau jelas kita teruskan bagian yang selanjutnya

Istadzana, secara singkat berasal dari kata Adina ya’Danau ditambah istana untuk menunjukkan kata minta atau memohon. Adina artinya izin istana minta izin ya ini anastu Minka Aku minta izin. kepada anda Dedek sama dengan ini Israel entuh saya minta izin tapi kata istana dalam bahasa Arab seringkali dihubungkan dengan tata sama dengan Adab. Bukankah ketika kita akan meninggalkan tempat izin ya itu harus dihadirkan? sikapnya bahkan lisan mengatakan saya mohon izin dulu? Ya? dan ini sudah Fitrah lisan manusia ya kalau ingin mengerjakan sesuatu bahkan di militer izin Pak Ya siap pak izin sebentar saat sedang rapat di dunia usaha hai izin Pak mau ke toilet dulu. saat sedang masuk kuliah. bahkan di raport raport dulu itu ada sakit ada izin ada Alfa. Alfa tanpa izin izin Permisi dengan adab izin menunjuk kepada Adab. ,maka manusia Kenapa disebut dengan Insan terambil dari kata anasa untuk menunjuk bahwa manusia makhluk yang beradab. makhluk yang punya moral manusia makhluk yang punya etika. jadi teman-teman sekalian kata Insan ketika disebutkan menjadi nama, Sekian dari beragam nama manusia ingin menunjukkan kesan bahwa manusia bukan makhluk “Uraikan” manusia bukan makhluk “tak bermoral” tetapi manusia punya sifat yang “beradab”. ini poinnya. Ha, apalagi jika kemudian analisis Ibnu mandur dalam kitabnya lisanul arob ini diteruskan pada ragam yang kedua yaitu “annasa” menggunakan tasjwid an-nisa Kalau sudah seperti ini maka ini akan menjadi bentuk sigoh mubalaghoh atau superlative dari kalimat lalu yang kita bahas pada edisi yang kedua sitama yaitu al-ins yang berarti ramah.-ramah lembut, ada rumus di gramatikal bahasa akan bunyinya begini ziyadatul Mapenda ntar dulu ada ziyadatul mana . bertambahnya satu huruf atau bahkan kalimat atau hanya perubahan rakyat ini akan berpengaruh pada perubahan kata bisa meningkat maknanya lebih dalam contoh ghofaro yagfiro gufron firuloh fun baik ada-ada fat fat fat fat in dengan alifnya gofaro gufron ampunan Artinya bahwa Allah mengampuni Ghufron ampunan tapi kalau

kita tambahkan ini maka maknanya berubah menjadi superlative yang banyak ampunan-nya khas sunnah baik ya yesan yang banyak berbuat baik jelas. Tambahkan alif di ujungnya jadi bentuk f ia menunjuk sifatmu balapan. Jadi kalau kemarin kita bahas tentang l ini kita berikan alif lam begini menunjuk pada manusia alif lam lalu kita jadikan Semoga Allah bentuk superlative tambahkan Alif rumusnya dan Nun di ujungnya. Bukankah katanya berubah dari alif jadi al-insan dan jadi kalau kemarin kita ambil ya pamanenan makhluk ramah makhluk lembut nah ketika berubah menjadi Insan dan maka maknanya berubah jadi superlative maknanya berubah jadi sigoh balaghoh yang banyak kelembutannya yang banyak sifat ramahnya. Bagaimana sifat ramah itu bisa bertambah? Bagaimana lembut itu bisa bertambah? Kalau manusia mau belajar adab. ini mana pertama artinya kalau manusia yang bisa belajar adab bisa tampil beradab maka orang beradab itu akan semakin lembut. maka orang beradab itu akan semakin ramah. karena itu perpaduan antara adab dengan ilmu ya dalam referensi keislaman itu hazanah keislaman itu begitu penting, bahkan seperti tak bisa dipisahkan seperti dua sayap pesawat terbang satu tidak ada maka goncang, karena itu ada kaidah mengatakan ada ada koblen Ilmi. adab sebelum ilmu, ada lagi ulama yang menyandingkan nggak bisa dua-duanya bersamaan. ilmu dan adab gak bisa dipisahkan ya karena itu, Kalau anda ingin tampil lebih, baik tampil lebih mulia, tajamkan diri kita dengan pengetahuan. tapi kalau anda ingin menambah sikap kelembutan ingin menambah sifat ramah yang bisa kita maka adab ini harus tinggi. ya Karena itulah ketika al-insan dikaji lebih dalam diterbitkan karena annasa seakan ingin memberikan tambahan bahwa manusia dengan ilmunya manusia dengan adabnya maka akan tambah sifat ketawadhu'an dan ramah lembutnya. jadi menjadikan banyak kata mutiara dihadirkan dalam kehidupan seperti: ilmu itu seperti padi semakin berisi semakin menunduk. maka orang banyak ilmu, Manusia banyak ilmu manusia yang punya adab semakin tinggi ilmunya semakin ramah sikapnya semakin lembut tidak merasa Superior dengan ilmunya, tidak menjelek-jelekan orang lain, tidak menganggap diri yang paling hebat, karena menyadari barangkali dibalik penambahan pengetahuannya ada yang lebih dulu yang telah menguasai bidang ilmu yang bahkan belum diketahui.

Hai jelas baik tapi yang paling menarik adalah jika pemaknaan ini kita teruskan pada makna yang ketiga menurut pendekatan kamar tinggal Bahasa Arab yang disampaikan oleh Ibnu mandhurr dalam kitabnya lisanul Arab itu bahwa manusia disebut dengan al-insan bisa jadi itu terambil dari akar kata” nasyia” yang dari kata ini ada derivasi yang mirip dengan Insan yaitu Insiyaan. orang yang lupa, nasi makanan yang dimakan jadi lupa. yaitu nggak ada hubungan ya. ya nasi makan pokok kita dan kita tapi bukan dari bahasa Arab tidak semua harus dicocokkan nanti jadi cocoklog. lihat sini teman-teman Sekalian nasiya berarti lupa dari sini muncul dari fasenyayaitu ibnu madhur mengamati ini mengutip pendapat Ibnu Abbas radhiallahu ta'ala anhuma sahabat utama semoga Allah meridhoi Kepada beliau yang pernah didoakan oleh Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dengan kalimat yang fenomenal dihafal sampai sekarang “Allahumma faqqihhu fiddin wa allimhu att will” Ya Allah mohon pahami Ibnu Abbas ini Abdullah ini dalam semua pengetahuan urusan agamanya dan ajarkan kepadanya takwil cara memaknai sesuatu dengan sangat dalam Ibnu Abbas radhiallahu ta'ala anhuma dengan kedalaman ilmunya dikutip oleh Ibnu mandzur dalam kitabnya lisanul Arab mengatakan “wasumy al-insaanu insanan” dan usia disebut dengan Insan boleh jadi terambil dari kata nissiyān, insiyān yang berarti lupa. Kenapa disebut dengan Insan? Karena manusia itu seringkali ketika membuat komitmen dengan Allah subhanahuwata'ala ketika sedang komit dengan Allah ketika sudah berjanji dengan Allah itu sering lupa. Haperjanjian pertama dalam perut ibundanya Quran surah ketujuh ayat 172 ingat komitmen pertama perjanjian pertama dari semua anak cucu Adam kata Allah ketika Muhammad SAW mengambil perjanjian dengan semua anak cucu Adam sejak dalam kandungan ibundanya Apakah engkau nanti bersiap menjadikan aku sebagai Robbmu kamu yang merawatmu menyembuhkanmu mengampuni dosa memaafkanmu dan kau akan menyembahku ? maka semua berkata “balen sahidna” kami bersyahadat kami bersaksi kami komitmen jauh akan menjadikan engkau sebagai Rab kami. tapi sayang ketika sudah terlahir ada yang terpengaruh dengan lingkungan, lupa dengan Allah subhanahuwata'ala karena pengaruh lingkungannya mungkin karena jadikan mungkin karena pergaulan jadi melupakan Allah subhanahuwata'ala. lupa

ya katanya janji kalau sudah berislam mau salat, begitu dipanggil adzan lupa. kalau sudah lupa suka gak inget, jadi nggak inget salat. hehehe lupa katanya mau zakat sudah kaya, lupa zakat. hati-hati kadang-kadang lupa ada yang Anugerah sebagai Fitrah ada yang memang sumber musibah dalam pengertian sesuatu yang negative, sebagai anugerah lupa itu menjadi bagian dari Fitrah karena kalau kita ingat semuanya jadi berat beban kehidupan kita. bayangkan dari mulai lahir sampai Usia sekarang puluhan tahun ingat semua peristiwa apalagi peristiwa yang paling tidak mengenakkan maka akan memberikan kegelisahan pada jiwa kita dan beban fikiran pada akal kita Karena itulah sebagian dari lupa boleh jadi itu memberikan sebuah kenikmatan untuk kita nyaman dalam menjalani kehidupan, tapi lupa ya dorong dengan nafsu. lupa yang diakibatkan karena maksiat boleh jadi itu yang bisa menghadirkan kegelisahan dalam kehidupan kita. Karena itulah Allah memberikan petunjuk dalam Alquran tentang rambu-rambu kehidupan Bagaimana mengarahkan nafsu, Bagaimana mengarahkan jiwa kita, sehingga tidak menyebabkan kita lupa dalam konteks yang dipandang negatif oleh Allah subhanahuwata'ala. Bukankah banyak berbuat maksiat menyebabkan kita lupa akan taat? Bukankah banyak berbuat salah menyebabkan kita lupakan yang Saleh? bahkan ketika kita akan berubah jadi lebih baik karena banyaknya maksiat, maksiat ini yang membuat beban kita menjadi berat untuk merubah lebih baik dalam pandangan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. karena itu coba dicek kalau sering lupa hafalan al-qur'an, sering lupa tentang kebaikan, sulit mengerjakan amalan-amalan baik, Coba dicek boleh jadi ada maksiat yang melekat pada diri kemanusiaan. inoo paham. sekarang persoalannya kalau kita ingin kumpulkan semua nilai ini ,teman-teman sekalian saya ingin tinggalkan maksiat, supaya tidak menyebabkan saya terjerumus pada hal negatif ,lupa pada nilai-nilai kebaikan. Saya ingin mengumpulkan nilai pengetahuan, supaya dengan pengetahuan ini bisa dipadukan dengan adab menjadi insan yang sempurna secara intelektual dan punya visi kehidupan yang baik dalam beraktivitas. Bagaimana pengetahuan yang baik membimbing aktivitas yang mulia. Bagaimana adab bisa mengantarkan sikap moral yang disenangi oleh Allah subhanahu wa ta'ala, sehingga muncul pribadi yang ramah, lembut , tapi juga Mulia dalam pandangan Allah. kadang-kadang ada



mahluk yang dimuliakan di dunia tapi di satu sisi saja, mulia di Indonesia belum tentu dikenal di Malaysia. mulia di Asia Tenggara belum tentu diketahui bahkan di tingkat Asia, mulia masih ya orang Eropa belum tentu mengenalnya, Mulyadi Eropa orang Amerika belum tentu memikirkannya, mulia di Amerika orang Afrika belum tentu memimpikan. tapi kalau Mulia dalam pandangan Allah Dunia Akhirat dia akan tetap sebagai insan yang mulia. Bagaimana jalannya ide rumusan terakhir yang langsung ditunjukkan oleh Allah hadir boleh Insan sang pencipta seluruh manusia, baik mari kita kembalikan dalam rumusan Alquran surah ke-103 Di antara sekian salah paling favorit selain surah ke-114 karena menjadi suara yang singkat terlihat, tuntutan ayatnya padat, nampak bermanfaat dari segi maknanya, saya hapus. dengan dan teman-teman bisa Tarik nafas sebentar. santai saja tapi tetap tajam dalam menyimak. Fokus, sehingga bisa maksimal mendapatkan manfaat yang mungkin Allah titipkan pada kita sebuah boleh jadi dari sekian Anda yang menyimak mungkin dari hasil menyimak itu Allah berikan Taufik sehingga bisa lebih paham dibandingkan saya yang menguraikan pada kesempatan saat ini. ya kita lihat Quram surah ke-103 surah Al[Ashr. sebelum sampai ke sini Hai saya ingin turunkan dulu rumusan kata al-insan dari semua pemaknaan tadi. kalau kita Gali teman-teman sekalian dan kita sinergikan semua makna tadi baik terambil dari kata “anasa, annasa, ataupun nasiya” Bukankah keseluruhannya sinergitas tiga pemaknaan ini menunjukkan arah totalitas dari setiap aktivitas manusia? Ya? tadi kita Uraikan jangan beraktivitas tanpa ilmu. Berarti ilmu itu sebagai pondasi utama yang memberikan Pedoman kita untuk beraktivitas. kemudian setelah itu beraktivitas setelah walaupun punya ilmu tapi tampil dengan ramah, tampil dengan adab, Bukankah itu pun menunjuk kepada aktivitas? adab makan. terlihat adab minum. adab tidur. ada bekerja/ Perhatikan kalimat ini artinya baik Ilmu ada ataupun tadi sifat lupa yang positif ataupun tadi yang negatif yang kita hindari seluruhnya menunjuk pada totalitas aktivitas yang kita jalani dalam kehidupan di bumi sebelum menuju Allah subhanahuwata'ala di akhirat kelak, **jadi kalau kita simpulkan dengan lebih cepat al-insan itu hai ketika disebutkan secara umumnya ia menunjuk pada totalitas aktivitas yang dijalani oleh setiap manusia. bagaimana ketika ia**



beraktivitas didasari dengan pengetahuan ilmu, bagaimana setiap ilmu itu mendorong ia tampil lebih beradab dalam beraktivitas. Bagaimana dengan adab ini melahirkan sikap yang ramah, lembut, tawadu dan menghadirkan lupa yang bersifat positif yang dengan itu bahkan bisa jadi menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam kehidupan karena meninggalkan melupakan hal-hal kelam yang pernah terjadi atau hal-hal yang bisa mengganggu dan menghambat aktivitas aktivitas berikutnya. seluruhnya ia tidak akan keluar dari ranah ini. dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi. Jadi kata al-insan jika disebutkan umumnya dalam Alquran maka tidak akan keluar dari ranah totalitas aktivitas yang dijalani oleh manusia dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali. kata al-insan seluruhnya ketika disebutkan 65 kali dalam Alquran tidak akan keluar dari pemaknaan ini Hai. nah Ketika seseorang beraktivitas Hai dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali Bukankah ada waktu yang kebersamai?siang dan malamnya atau pertengahannya? pagi ya sorenya berputar 24 jam, mustahil kan kita beraktivitas Kalau tidak ada waktu di dalamnya. apa yang Anda kerjakan di malam hari? malam menunjuk pada waktu. Apa yang anda lakukan di siang hari? siang menunjuk pada waktu. 24 jam dalam sehari waktu yang mengiringi aktivitas yang kita kerjakan itu dalam bahasa Arab disebut dengan “asrun” namanya ya ingat ada waktu ada asrun itu berbeda ya. waktu yang menunjuk pada aktivitas yang kita jalani mengiringi setiap aktivitas yang kita kerjakan disebut asrun, karena itu orang arab mengatakan waktu yang mengiringi setiap aktivitas kita disebut dengan asrun dan dahsyat menjadi suara 103 ini dua bahkan bersumpah dengan setiap waktu yang diberikan kepada kita untuk beraktifitas itu. jadi saking pentingnya aktivitas yang kita kerjakan sehingga punya nilai di hadapan Allah Sekali lagi bukan sekedar beraktivitas tapi aktivitas yang punya nilai di hadapan Allah. Coba kita koleksi sampai hari Apakah setiap aktivitas kita punya nilai di hadapan Allah? saking pentingnya itu bahkan waktunya pun begitu penting sehingga Allah bersumpah dengan pembelian waktu itu, seakan memberi kesan jangan sampai ada satu detik pun yang engkau manfaatkan untuk beraktivitas Tapi itu tidak punya nilai di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. maka Allah

berfirman “wal Ashr” waunya qosam , sumpah. Aku bersumpah kata Allah Hai demi modal waktu Oh ya aku berikan pada setiap manusia untuk beraktivitas sekarang saya tanya lagi masih ingat manusia yang menunjukkan namanya pada totalitas aktivitasnya disebut apa tadi? betul al-insan, ini sekarang lihat keindahan diksi Alquran ketika Allah mengatakan “Wal Ashr” selanjutnya Allah tidak mengatakan Innalillahi nsskin madzab tapi yang difirmankan “Innal insana” Ini sungguh seluruh manusia yang beraktivitas memanfaatkan modal waktu ini lebih sirkus ada diantara mereka yang rugi. Ya ada yang rugi Hai Anda Berniaga diberikan modal 24.000. 000 ya tiba-tiba pulang-pulang cuma kembali 20 juta lebih berapa 4juta ada yang balik cuma 15juta rugi berapa? 9juta ada yang balik cuma 10 juta rugi berapa 14.000.000 tapi ada yang pulang tekor bahwa utang 10 juta rugi berapa? banyak sudah 24.000.000 tidak tergunakan bahwa kemudian tagihan 10 juta yang harus dilunasi sebagai utang. sama persis Allah berikan kita 24jam supaya punya nilai ketika dibawa pulang kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Ingat dunia ini sementara Hai sementara ya itu dibuktikan baik lewat pendengaran pandangan kita. realitas yang kita hadapi Bukankah semua kita akan pulang? Meninggal? kalau bukan hari ini kita menyalatkan Bukankah besok lusa kita akan dishalatkan? sekarang setelah meninggal itu pergi kemana? yah Hai beruntung kita diberikan petunjuk oleh Allah lewat Alquran dijelaskan Allah yang menciptakan kita sangat tahu tentang kita . Bukankah hukum setiap pencipta tahu apa yang diciptakannya? jika manusia saja ya manusia hanya makhluk yang membuat sesuatu ya Dan kalau ada sesuatu itu punya persoalan ya kalau ada sesuatu itu punya masalah bukankah kita akan menunjuk kepada pembuatnya? coba dicek mobil punya masalah, Bukankah anda akan datang kepada montir nya? Handphone punya masalah bukan keandakan pergi ke konter handphone? Ya? demikian sebetulnya konsep kehidupan kita punya masalah kembali ke pencipta kita, Allah maha tahu tentang kita kan itu. Allah berikan Jalan supaya kamu nggak rugi saat kamu pulang nanti ke akhirat diberikan pedoman oleh Allah apa pedomannya supaya nggak rugi memanfaatkan waktu kata Allah “ Ilal ladzina amanu” pertama kamu yakin dulu beriman dulu Iman sama Yakinlah pencipta kita makanya Allah sering jabarkan dalam Alquran kalau kamu belum yakin saya

Tuhan yang sesungguhnya, silahkan bandingkan dengan tuhan-tuhan lain dari segi ketuhanannya, dijabarkan oleh Allah ini buktinya saya Tuhan dari segi perawatan alam ditunjukkan dari segi ilmiah ditampakkan logika dihadirkan sampai ada tajam kalimat disampaikan pada kita Apakah belum yakin juga dengan semua paparan itu? bahkan semua FirmanNya ditantang ada enggak manusia bisa bikin kalau ini sama buatan manusia pasti mudah manusia membuatnya sampai sekarang al-qur'an jadi satu-satunya kitab dimuka bumi ya yang bertahan orisinil. setelah lewat lima belas abad, hurufnya tidak berubah, tidak ada cacat sempurna semua yang disampaikan terbukti 100% tidak pernah ada aibnya dan dahsyatnya sangat jauh dengan semua bacaan dan tidak bisa dibandingkan dengan apa yang kita dapatkan saat ini, dimana kitab yang dibacakan 17 kali dalam sehari tanpa bosan? Tunjukkan pada saya. dimana sebuah kitab yang bisa mengangkat manusia dari keterbelakangan sampai titik Nadir menjadi hirohman obat terbaik punya peradaban Tunjukkan pada saya. sampai saat ini dan di mana semua kita bisa bertahan tanpa pernah berkurang isi bacaannya tulisannya bahkan terjaga sempurna harokat dan sebagainya. Tunjukkan hanya Alquran. apa belum yakin kita bahwa Alquran itu bukan makhluk bukan karya manusia bukan rekayasa manusia melainkan firman Allah, sebagai pedoman petunjuk kehidupan kita. maka perhatikan Bagaimana Allah memberikan petunjuk pada setiap manusia kalau ingin aktivitasnya punya nilai dari tidur sampai bangun sampai tidur lagi maka “Ilal ladzina amanu”, yakin dulu dengan Allah setelah yakin maka Perlihatkan, yang diperlihatkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'Ala kepada kita semua semua petunjuk kehidupan dalam Alquran disingkat lah aktivitas itu dengan kalimat “ waamilu Solihat” kalau semua totalitas aktivitas yang kita kerjakan dari bangun tidur sampai tidur lagi pengen punya nilai di hadapan Allah maka Jadikan semua aktivitas Ini “amal saleh” . ini rumusnya dari Allah tetap Hai Bagaimana caranya bekerja jadi Shaleh dalam pandangan Allah bagaimana caranya makan itu Soleh Bagaimana caranya tidurnya Saleh Bagaimana caranya minumnya sale berpakaianya soale bicarannya soale mendengarnya Shaleh karena itu Soleh itu menjadi kalimat Fitrah, yang keluar di lisan manusia bahkan sejak dalam kandungan anak itu bapak ibunya pasti pengen anaknya soleh. silahkan cek

Buka Quran surat ke-7 ayat 189 ketika suami istri mulai berhubungan seksual sampai dengan istrinya mengandung dengan izin Allah kandungan ringan sampai ke berat sampai menjelang lahiran sampai keduanya berdoa ya Allah semoga anak ini jadi Soleh . benar aktivitasnya, maka itu segi mengingatkan bahwa kesalehan itu adalah Fitrah yang didambakan setiap melekat dalam kehidupan kita, kesholehan itu penting kita tipis sebagai bekal pulang menghadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena, itu jadi apapun kita saat di dunia ini passion apapun sepanjang itu Mulia Mari kerjakan dan sisipkan amal sholeh yang mengiringi setiap perbuatan kita. Ayah jadilah Ayah yang Saleh, bukan cuma anak yang sholeh Ayah yang shaleh, karena mustahil anak bisa Soleh kalau orangtuanya tidak kompak jadi Saleh. ibunya Salehah, ayahnya sholeh, jadi suami sholeh, istri Soleh, pejabat Soleh, birokrat Soleh, diplomat Soleh, pengusaha solih, Ustad shaleh. jelas dengan kesalehan itu kita bisa pulang menghadap Allah dengan meninggalkan semua yang salah, itu rumus cepat ya. jadi kalau ingin soleh sederhananya tinggalkan semua yang salah sesembahan yang salah tinggalkan kembali pada Tuhan yang benar. perbuatan yang salah tinggalkan, ya Mencuri itu salah jujur itu Soleh. wehe jelas berbohong itu salah. korupsi itu salah. merampok itu salah. membunuh itu salah. tinggalkan semua yang salah maka otomatis anda menjadi sholeh. ya dan dengan kesholehan itu mudah bagi kita mengenal Allah Subhanahu Wa Ta'ala. **Coba lihat Betapa beruntungnya kita mendapatkan pedoman ini dan lebih beruntung lagi Allah menetapkan kita menjadi bagian dari bangsa yang kita cintai ini di Indonesia yang kita cintai Indonesia yang kita harapkan memberikan ruang bagi kita untuk bisa berbuat Soleh di hadapan Allah subhanahuwata'ala, teman-teman sekalian Bukankah sering saya katakan rahim Indonesia ini Bukankah banyak saham umat Islam di dalamnya termasuk dalam membangun falsafah negara ini termasuk dalam menentukan lima pokok lima dasar menjadi landasan utama negara kesatuan Republik Indonesia ini lima dasar Pancasila. Bukankah sebagian penyusunnya adalah ulama-ulama kita. Ki bagus Hadikusumo perwakilan Muhammadiyah itu . Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim ya perwakilan dari nahdlotul ulama itu, ya Apa yang dihadirkan di Pancasila bukan kah**

rumusan pertamanya ketuhanan yang maha esa? sebagai gambaran dari sikap kebangsaan kita yang diiringi dengan nilai-nilai Ketuhanan Yang diperpanjang lewat turunan undang-undang dasar itu nyet di pasal ke 29 ayat 1 sampai dengan dua ayat satunya untuk negara-negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2 nya untuk kita sebagai warga negara yang baik Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Itu! Bukankah beribadah bagian dari totalitas aktivitas kita? sila pertama ketuhanan yang maha esa sudah mengakomodir kenyamanan kita beribadah keluasaan kita beraktivitas bukan cuma berbicara tentang salat kita tentang puasa kita tentang haji kita yang dijamin oleh Negara. Karena itu negara memfasilitas lewat kementerian agama, haji difasilitasi dengan puasa difasilitasi bahkan untuk menentukan awal puasa akhir puasa Idul Fitri Idul Adha. Jelas? bukan hanya itu bagi umat Islam setiap amal shaleh itu ibadah makan kita kalau Saleh ibadah minum kita oleh ibadat bekerja kalau Soleh ibadah karena ibadah ada potensi pahalanya . Bukankah sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab? Ya! Bukankah ada bagian dari kemanusiaan? Bukankah adab bagian dari sifat manusia? Bukankah manusia disini Insan? Bukanah adab juga bagian dari makna al-insan. coba lihat bukan keturunan makna Alquran kemanusiaan yang adil dan beradab, manusia al-insan adab bagian dari sifat insanadil bagian dari puncak pengetahuan ilmu adab bersatu dasar kehidupan bernegara kita (00:42:13- 00:44:48). . Ya, baru kita temukan di mana yang tiga lagi yang melekat pada tatanan kehidupan berbangsa kita ya bersinergi untuk mewujudkan kemakmuran keadilan dan bahkan kekompakkan dan kerukunan diantara kita semua nanti kita akan saksikan pada rahasia nama yang keempat disitu kita akan dapatkan keindahan dan kedalaman bahasa Alquran yang dengan itu bisa memberikan inspirasi bagi kita untuk membangun kemakmuran dalam konteks kehidupan berbangsa bernegara, Bahkan dalam skala kecil kehidupan berkeluarga kita. jadilah al- insan yang sesungguhnya bukan hanya pandai dengan ilmunya tapi juga beradab dengan akhlaknya, tawadhu

dengan sikapnya. Please jadikan semua nilai itu untuk beramal shaleh sebagai bekal pulang menghadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Waakhirud dawana anilhamdulillahirabbilamin. subhanakallahumma wabihamdika asyhadu alla ilaha illa anta astaghfiruka wa atubu ilaih assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh



## SITAMA EPISODE 4



Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. alhamdulillahil ladzi khalaqana ahsana takwim sahada n'ala sirotilmustaqim wa sholatu wassalamu ala rasulillahi sayyidina Muhammadin wa'ala aalihii wa shahbihii wa ummati ilaa yaumiddin. Saudara saudariku apa kabar kita berjumpa kembali dalam program sitama, Serupa tapi tak sama. pada edisi yang keempat masih dalam pembahasan rahasia penamaan manusia dalam Alquran. Seperti pernah diulas bahwa manusia seringkali disebutkan dalam terjemah mushaf dengan pemaknaan yang serupa, sama-sama manusia sekalipun diksinya dalam bahasa alquran diungkapkan dengan kata yang beragam, ada basyarar yang disebutkan 35 kali dalam al-quran itu, dan satu kali dalam bentuk dual basyaraini. ada ins yang sering dipasangkan dengan jin tersebut 18 kali dalam al-quran itu, ada al-insan yang disebutkan 65 kali dalam al-quran itu, dan juga ada kata Annaas yang disebutkan 241 kali dalam Alquran. tiga penamaan yang pertama telah kita ulas dalam edisi perdana kita, dan Sekarang kita akan masuki pada rahasia yang keempat dibalik penamaan manusia dengan an- nâs , sehingga saking pentingnya pembahasan ini bahkan Allah memberikan satu nama surah sebagai penutup surah dalam Alquran dengan nama an- nâs dan menjadi surahh paling favorit bagi seluruh manusia di muka bumi. Baik An- nâs , tuliskan dulin seperti ini. teman-teman sekalian kata An- nâs seperti tadi saya Sebutkan setidaknya disebutkan sebanyak 241 kali di dalam al-quran dan umumnya dari segi pendekatan gramatikal, tuliskan dulu, gramatikal kata ini ia menunjuk pada



bentuk jamak, jamak. Plural, karena bentuknya jamak maka kita akan mencoba mengembalikan dulu pada bentuk tunggalnya, mufrodnya, muslimun jamak tunggalnya muslim, Mukminun jamaah tunggalnya Mukmin, Rijaalun jamak tunggalnya rojulun, Nisaaun jamak tunggalnya maratun, an- nâs Jamak tunggalnya al-ins. Kembalikan ke dalam bentuk asalnya tunggalnya adalah al-ins. penting saya Ingatkan Kembali, kemudian fungsi yang menunjuk pada aktivitas tunggalnya al-insan, fungsi yang menunjuk pada aspek lahiriyah yang memenuhi unsur-unsur nafsu tunggalnya basyar-basyar. jadi kalau kita bicara An- nâs maka kita tidak akan melepaskan diri dari konteks al-ins, dari pembahasan al-insan dari uraian Basyar. Al-ins yang menunjuk sifat penampakannya, pun demikian dengan sifat lembut dan ramah nya. al-insan yang menunjuk pada totalitas aktivitasnya, kemudian basyar juga yang menunjuk pada tuntutan lahiriahnya, keperluan untuk makan, untuk berhubungan seksual, ya untuk memenuhi hal-hal yang memang diinginkan oleh nafsu, untuk membangun keragaman dalam kehidupan. bentuk jamak dari semua ini jika kita sinergikan dalam bentuk jamaknya maka merubah kata-kata ini menjadi An- nâs .

Dua, kita pahami dasar pembahasannya dulu bentuk jamak juga memiliki makna komunal sesuai dengan sifat penekanan pada aspek sosial. Bukankah Jamak menunjukkan makna yang banyak? Gen 1 tunggal personal, dua orang dual, tiga orang lebih jamak. Bukankah kalau sudah kita menyebutkan jamaah artinya jumlahnya semakin bertambah? jumlahnya semakin banyak? jumlahnya semakin terkomunikasikan? Ya! semakin tergabung kan satu dengan yang lainnya? yang dengan itu interaksinya bukan hanya menunjukkan pada interaksi secara personal tapi akan berhubungan satu dengan yang lainnya. contoh satu orang laki-laki, personal. satu orang perempuan ,personal. masih tunggal masih tunggal kita gabungkan menjadi dual, dari hubungan ini dari penggabungan ini lahir misalnya keturunan ada satu anak dua anak tiga anak maka dari 1 + 1 + 1 + 1 + 1 menjadi lima bentuknya jamak, sudah komunal sudah berkomunitas sudah kumpul dalam satu interaksi sosial. bukan hanya personal laki-laki saja, perempuan saja tapi sudah muncul interaksi sosial satu dengan yang lainnya. nah



jika telah bergabung keseluruhannya ini maka dia disebut dengan An- nâs (manusia yang berkumpul satu dengan yang lainnya sekaligus berinteraksi secara sosial dengan meneruskan sifat-sifat personal yang dimiliki dengan tiga penamaan ini) Masya Allah. jadi setiap orang yang berinteraksi secara sosial yang berkomunal sudah pasti akan memiliki tuntutan-tuntutan personal yang dengan itu akan diinteraksikan satu dengan yang lainnya. tentu setiap orang yang berinteraksi akan tampak satu dengan yang lainnya, akan diperlukan dituntut kelembutan keramahan Adab dalam berkomunikasi adab dalam beraktivitas, adab dalam berinteraksi, tentu akan ada tuntutan secara total dalam beraktivitas dalam kaitan interaksi sosial, dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali. pun demikian akan ada tuntutan interaksi Bagaimana bekerjasama untuk dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, untuk makannya, untuk minumannya, dalam hal kebutuhan biologisnya, dan seterusnya seterusnya. secara singkat jika disebutkan kalimat An- nâs dalam Alquran maka bisa dipahami nama ini lebih menekankan pada penekanan interaksi manusia secara komunal yang membangun sifat-sifat sosial dalam kehidupan. dari sini penting kita memiliki pedoman petunjuk secara komunal dalam konteks berinteraksi sosial antara satu dengan yang lainnya, tentunya bukan petunjuk biasa, petunjuk yang bisa melahirkan Harmoni ,petunjuk yang menampilkan toleransi, karena jika petunjuk ini biasa-biasa saja, petunjuk ini dirancang secara sederhana saja maka kita tidak bisa membayangkan bagaimana setiap orang akan menuntut dengan sifat personalnya, dan boleh jadi akan muncul kerusakan-kerusakan dalam hubungan satu dengan yang lainnya secara sosial. Untuk itulah, menjadi penting uraian yang kita akan bahas kali ini dengan konteks pembahasan An- nâs sesuai dengan pedoman Alquran al-karim. kenapa mesti Alquran? saudara-saudariku ,sederhana Bukankah Kalau Anda membeli handphone maka anda akan membaca petunjuk pedoman penggunaan handphone itu? dari pembuatnya? mustahil anda akan berinteraksi dengan handphone anda anda akan menggunakan handphone anda tapi yang Anda gunakan petunjuk dari pembuat kulkas, petunjuk dari pembuat televisive, kan tidak ada konektivitas di dalam interaksi itu. di dalam mengambil pedoman yang dimaksudkan, maka demikian, ketika kita akan bicara manusia lagi-lagi setiap petunjuk kehidupannya,

setiap langkah yang akan kita lakukan ,setiap aktivitasnya akan kita bangun, jika membutuhkan petunjuk untuk mengerjakan itu semua kita harus kembalikan semua itu pada sang pencipta, sang maha segalanya, yang menciptakan manusia dari ketiadaan menjadi ada sampai tiada kembali dan kembali kepadanya. sampai di sini bila kita mengerti maka kita telah menemukan pencipta kita adalah Allah subhanahu wa ta'ala, dan pedomannya dijelaskan dalam FirmanNya yang terkumpul dalam Al-quran untuk itulah penting bagi kita untuk mengaji Alquran dan mengeluarkan petunjuk interaksi sosial dalam konteks kehidupan komunal dengan bahasa Alquran an- nâs . seperti Apa hubungan itu diatur?. Baik, Mari kita kembalikan kepada al-quran satu persatu sehingga dengan itu menjadi lebih lengkap bahasan yang kita Uraikan. mari kita mulai teman-teman sekalian

Pertama, personal menjadi komunal, tadi kita sepakati bila jumlahnya telah bertambah dan terjadi pergabungan. Ya, yang melahirkan interaksi sosial satu dengan yang lainnya. saya contohkan tadi laki-laki bertemu dengan perempuan , yaakan. Kemudian dari hubungan keduanya Muncul lagi ada anak Muncul lagi ada cucu, Muncul lagi ada cicit, demikian seterusnya. maka dan sini perlu adanya aturan hubungan antara lelaki dan perempuan, perlu adanya hubungan interaksi sosial satu dengan yang lainnya yang diatur secara jelas oleh sang pencipta. kita turunkan Bagaimana Allah memberikan aturannya:

1) Quran surah keempat an-nisa ayat yang pertama “Yaa ayyuhan annaas,” kalimatnya menggunakan naas memberikan isyarat kepada kita bahwa apa yang akan disampaikan bukan hanya sekedar menjadi hukum personal tapi akan menjadi petunjuk bagi kehidupan komunal dengan konteks interaksi sosial .“Yaa ayyuhan annaasuttaqu robbakumul ladzi khalaqokum min nafsi wahida, wahalqa minha zaujaha wabassa minhuma rijalan katsiran wanisaa'a wattaqallahadzi tasaa'aluna bihi wal arham, innallahakana alaikum rokiba ” Hai semua manusia bertakwalah kepada rabb-mu yang telah menciptakanmu. Hei bukan sekedar mencipta, ya yanRabb punya sifat raiyah yang merawatmu memberikan kebutuhan, yang memaafkan kalau salah, menyembuhkan kalau sakit ,mengampuni Kalau engkau berbuat dosa, apa dengan semua pembelian itu belum

cerita untuk menyembah ku kata Allah ? belum sadar ke untuk menuhankan aku? karena itu ketika Allah mengambil komitmen dengan kita Sebelum kita lahir ke dunia kalimat yang menggunakan kata Rab Quran surah ketujuh ayat 172 “Waid akhod rabbuka min bani adama bin dhuhurhim dzurriyatahum waasyhadahum alaa anfusihim alastu birabbikum, qolu bala syahidna”. Rabb! ya dan diantara sifat Rabb ini allahuakbar memberikan tadi segala bentuk perhatian dan kebutuhan bukan sekedar dengan sifat personal, tapi juga dengan sifat sosial. seakan-akan Allah mengatakan “Hei Walaupun engkau berkehidupan secara komunal bergabung satu dengan yang lainnya berinteraksi secara sosial aku tetap tidak akan meninggalkanmu, aku tetap akan memberikan kebutuhan mu secara komunal, aku tetap akan memperhatikanmu aku tetap akan menyembuhkanmu kalau sakit aku tetap akan Hai akanmu kalau salah jika engkau mau kembali kepadaku untuk mengambil pedomanmu”. maka kata Allah aku ciptakan kau dari jiwa yang satu ya Adam alaihissalam maksudnya kemudian digabungkan dipersatukan itu dengan pasangannya “wahalaqaminha zaujaha” Adam laki-laki dipasangkan dengan pasangannya perempuan “wabassa minhuma rijalan katsiran wanisaa’a” dari hubungan ini kemudian laki-laki dan perempuan lahirlah keturunan-keturunan baik lelaki lagi ataupun kemudian perempuan kembali. ayat ini memberikan kesan bahwa kebutuhan lahiriyah manusia yang menunjuk pada aspek komunalnya dan melahirkan interaksi sosial bagian pertama adalah hubungan yang mengatur antara laki-laki dan perempuan . Bukankah hubungan keduanya ini pertama adalah tuntutan lahiriyah secara biologis? karena itu saya katakan tadi ini punya tuntutan lahiriyah secara personal basyar ini punya tuntutan lahir ia secara personal basyar satu Basyar satu Basyar bertemu keduanya menjadi An- nâs . ketika ini dipertemukan tentunya mesti punya pedoman. Bagaimana mengatur hubungan keduanya menjadi Harmoni, Kalau tidak ada aturan tentu akan berantakan satu dengan yang lainnya. karena itulah ketika kita bertanya kepada Allah. ya Allah saya akan menyalurkan hasrat biologis saya, ya. kebutuhan lahir yang saya, maka saya akan mencari pasangan saya, Bagaimana saya bisa mendapatkan pedoman sehingga kehidupan berkomunitas berkeluarga ini bisa berjalan dengan harmoni? mendapatkan

ketenangan kenyamanan dalam kehidupan dengan keturunan-keturunan yang telah engkau isyaratkan tadi , baik lelaki atau perempuan. maka disinilah kemudian Allah turunkan ayat tentang rumah tangga. Ya! bukan hanya mengatur urusan rumah dan tangga, tetap dapur sejak awal hubungan itu diikat hingga bagaimana menjalani kehidupan dalam konteks berumah tangga yang dimaksudkan. disinilah kemudian turunnya Qur'an ke-30 ayat 21 Quran surah keempat ayat ke-34 sampai dengan 35 nya. bahkan sebelumnya Quran surat keempat di ayat yang keempatnya. secara singkat saja sebelum kita masuk pada turunan detailnya. teman-teman sekalian Anda bertanya ya Allah saya akan membangun hubungan komunal berinteraksi awal secara sosial dengan menyalurkan hasrat biologis saya Saya laki-laki ingin bergabung dengan perempuan Bagaimana caranya? apa aturannya? maka Allah turunkan aturan yang legal berupa “pernikahan “. Kalau engkau suka kalau nggak cocok datangi berikan maharnya ya Quran surat keempat ayat yang ke-4. setelah itu, Hei jangan lakukan hubungan secara bebas itu akan melahirkan banyak keburukan dalam hidup, berhubungan seks kok seksual berhubungan seksual tanpa aturan bisa melahirkan penyakit, bisa melahirkan wabah, to sudah banyak diingatkan dari dulu. Ya! sekarang orang mengeluh menangani HIV, menangani Aids, menangani wabah tertentu. Allah sudah mengatur dari awal jangan kamu lakukan secara bebas, jangan kamu hidup tidak mau diatur. jangan kamu lakukan hubungan sesukanya, persis seperti hewan-hewan punya aturan sendiri, manusia punya aturan sendiri jangan sampai aturan hewan dipakai oleh manusia aturan manusia dipakaikan dan dipaksakan kepada hewan .mustahil! hewan dalam hidup tidak berbusana, manusia dalam hidup berbusana. sekarang anda ingin tukar, anda pakai aturan hewan-hewan dipaksakan pake aturan manusia. silahkan kalau nggak percaya sapi pakaian daster. Bagaimana perasaan sapi? bagaimana dia beraktivitas? tentu akan gerah dan tidak nyaman beraktivitas. demikian manusia. nah sekarang secara personal saja sudah tidak nyaman apalagi dipaksakan menjadi aturan sosial. Maka akan muncul Mudhorot yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya karena itu kata Allah kalau Anda punya ada kecocokan maka lakukan pernikahan diatur lah kemudian pernikahan dimaksud sampai dijelaskan ini loh hasilnya Kalo Anda

mengerjakan pedoman ini secara sempurna. “ Wamin ayatihi ankholaqolakum Min anfusikum azwaja litaskunu ilaiha, waja'laa bainakum mawaddatan warahmah, innafi dzalika laayati liqoumi yatafakkarun” kata Allah Kalau Anda mau berpikir, kalau anda mau merenungkan, saya berikan pedoman. dari pedoman ini ada petunjuk ada tanda-tanda kalau anda mau memikirkan semua itu merenungkannya apa diantara Ketika anda mengikuti pedoman dari al-qur'an ini itulah yang anda sering Tuliskan dalam bentuk samara sakinah mawaddah Rahmah. pertanyaan saya dari mana Samara itu muncul? cek dari semua referensi bacaan kitab yang pernah ada di bumi demi Allah saya Katakan tidak akan pernah muncul kata Samara kecuali terambil dari Alquran surah ke-30 ayat 21 Sakinah ketenangan yang anda dambakan, litaskunu ilaiha, Sakinah bahasa alquran Mawaddah ma sa Nah , waj'ala bainakum Mawaddah wa Rahmah wa Rahmah. Samara hanya bisa diwujudkan jika anda kembali kepada pedoman Allah subhanahuwata'ala. Sekarang Anda berharap Samara Anda Tuliskan bahkan dari kartu undangan yang anda Kirimkan Anda Tuliskan Bahkan dalam buku catatan yang anda siapkan Anda bangun komitmen dengan istri anda, dengan calon Anda Bahkan sebelumnya, ya Anda ingin berumah tangga untuk dan Samara tapi anda tidak belajar pedomannya. tapi anda jauh dari pembuat pedomannya Bagaimana mungkin Anda bisa mendapatkan Samara Kalau Anda jauh dari Allah subhanahuwata'ala? Bagaimana mungkin Anda mendapatkan Samara kalau anda tidak membaca pedoman kehidupannya? maka bagian yang pertama penting bagi setiap orang yang berkeluarga berumah tangga seharusnya sebelum berumah tangga ngaji dulu ayat-ayat rumah tangga. karena itu dalam fiqih. itu muncul fiqih munakahat ya fiqih munakahat pedoman yang mengatur dalam kehidupan pernikahan, interaksi komunal dengan batas-batas kekeluargaan yang melahirkan hubungan-hubungan sosial. kelihatannya sederhana, tapi ketika dijalani akan jadi tidak mudah kalau tidak mengerti pedomannya. Jelas?! Oh ya apalagi kalau sudah ini dijalani dalam kontek berhubungan kekeluargaannya setelah menikah. maka kata Allah boleh jadi nanti ada orang-orang yang tidak mengerti kewajiban dan haknya perannya masing-masing. saya tanya kepada anda kalau tidak mengerti tentang pedoman kehidupan berkeluarga Bisakah

seorang laki-laki menentukan apa kewajibannya dalam berkeluarga? apa haknya Hai? apa kewajiban seorang istri? apa haknya? apa tugasnya? Ha kalau tidak mengerti pedoman jangan-jangan keduanya bisa tertukar. ingat teman-teman yang menciptakan kita Allah, telah menetapkan Fitrah kehidupan. Fitrah laki-laki seperti ini, kita perempuan seperti ini. potensi laki-laki begini, potensi perempuan begini. dari potensi dan Fitrah itu diberikanlah peran yang sesuai bagi suami bagi istri, bagi lelaki bagi perempuan. jika kemudian peran ini tidak diketahui tertukar satu dengan yang lainnya maka dapat diduga kuat akan terjadi persoalan-persoalan yang tidak mudah diselesaikan. di sinilah kemudian muncul Quran surah keempat ayat 34 bahkan sampai 35 “Arrijalu qowwamuna alan nisa bima fadhollahu ba’dhohum ala ba’dhu wabima anfakku min amwalihim” . laki-laki kata Allah saya tetapkan dengan sifat kelaki-lakian nya, makanya disebut dengan Rizal yeah dari keterangan Julun punya kemiripan makna dengan kata rijalun kaki kokoh kuat tegak penopang ya dalam tubuh kita penopang dalam aktivitas kehidupan kita, demikian pula laki-laki penopang dalam kehidupan rumah tangganya. Kokoh, kuat sifatnya punya melindungi, ya karena itu diberikan oleh Allah kekuatan untuk mencari nafkah. “wabima anfakku min amwalihim”. tugasnya karena itu diberikan kekuatan untuk melindungi kepada istri dan keluarganya dan seringkali diilustrasikan dalam Alquran seperti halnya matahari. karena itu Ketika Nabi Yusuf Alaihissalam bermimpi dan melihat “inni roaitu akhada asyaro kaukaba wasyamsa walqomaro roaituhum lii sajidin” aku melihat 11 gemintang matahari dan bulan Oh ya keseluruhannya sujud hormat kepadaku dan diartikan oleh Nabi Yaqub Alaihissalam matahari itu adalah ayahandanya kemudian Komar bulan adalah ibundanya bintang gemintang adalah saudara-saudara Yusuf. tentunya arti itu takwil Itu atas petunjuk Allah subhanahu wa ta'ala. Matahari dilekatkan dengan laki-laki dalam tugas ke rumah tangganya matahari seperti laki-laki ya menyengat menyinari menyengat setiap orang akan mengganggu keluarga, menyinari memberikan jalan terang dengan usaha nafkahnya, dengan bimbingannya, dengan arahannya. Tapi saat yang bersamaan dia bisa mengeringkan air mata yang mungkin mengalir pada anak-anaknya, dia mengeringkan air mata yang mengalir di pipi istrinya, demikian seterusnya.

itulah matahari. Hai bukan karena bulan hanya akan kita lihat di malam hari? dengan keindahannya dengan penampaknya dengan kecantikannya? Anda kalau ingin lihat keindahan mustahil lihat matahari, pasti akan Anda lihat rembulan. demikian perempuan istri diilustrasikan untuk selalu tampil Indah, tampil memesona tampil dengan kelembutan, Bukankah bulan ketika Anda lihat penuh dengan kelembutan? penuh dengan pesona kebaikan? maka Jadilah istri yang lembut. Jadilah istri yang baik. jadi istri yang perhatian Jadilah istri yang enak dilihat oleh pasangan, enak dilihat oleh keluarga, bauru disebutkan 1 dan 2 permisalan maknanya demikian dalam . tak tahu pedoman ini, maka peran bisa bertukar. yang bahaya istri jadi matahari suami jadi bulan. maka disini sering muncul kemudian perselisihan yang tak bisa dituntaskan, dengan kekuatan bulan aku akan menghukummu. Uh hahaha. tidak pernah selesai sehingga muncul salah komunikasi kah, salah pemahaman kah, hubungan yang tak cocokkah. Bagaimana menyelesaikannya? sampai setiap persoalan-persoalan rumah tangga pun itu sudah kemudian diinformasikan oleh Allah kemungkinan-kemungkinannya. ada kemungkinan salah komunikasi Ada kemungkinan salah persepsi Ada kemungkinan masalah yang sulit disatukan sehingga mungkin melibatkan orang lain untuk bisa mendamaikan, mengislahkan. Bagaimana cara mencarinya. Ada lagi di sini semua teman-teman sekalian sampai di ayat ke-35 nya ada semua, sekarang problem ia bahkan muslim saat ini walaupun ayat ini berlaku umum sesungguhnya ya artinya non-muslim pun kalau ingin belajar dari al-qur'an ini petunjuknya universal, pasti akan mendapatkan kedamaian di rumah tangganya. apalagi bagi kita yang beriman kepada Allah dan memang Alquran kita jadikan petunjuk hidup kita Seharusnya. seharusnya sebelum menikah pedoman ini telah tuntas dikaji. yang terjadi sekarang setelah menikah baru dipelajari itu Alhamdulillah masih ada kesempatan. yang lebih bahaya sudah menikah masih belum mau belajar tentang pedoman ini. maka saya juga dengan kuat tidak akan mudah mengentaskan persoalan walaupun beli menggelar dan harta telah didapatkan dengan seizin Allah subhanahuwata'ala. ini baru bagian yang pertama. Haa, Coba kalau kita gabungkan keluarga satu dengan keluarga lainnya. inikan baru satu keluarga, Ha apakah yang berkeluarga cuma Anda saja?



Tidak.! orang lainpun berkeluarga, yang lainnya berkeluarga, lagi yang lebar keluarga, lagi. nah kalau kita ingin gabungkan keluarga ketemu keluarga ketemu keluarga ketemu keluarga Bukankah kehidupannya menjadi semakin luas? Ha? Bukankah komunitasnya menjadi semakin beragam? Bukankah interaksi sosialnya menjadi semakin kompleks? Kan? Maka kalau kita Satukan keluarga-keluarga keluarga-keluarga keluarga dengan tempat yang kemudian semakin luas dengan komunitas yang beragam, interaksi sosial yang semakin Kompleks maka kalimatnya oleh Alquran dirubah , yang memberikan penamaan berupa diksi yang mengakomodir semua makna tadi kalimatnya berubah menjadi “Syu’uuba” yaah, saya hapus sejenak. Su’uuba jamak dari kata Sya'bun. seperti ini .Cjamak kalau kita turunkan ke bawah lagi sini ada ‘aaila atau usrah, nanti namanya bisa banyak Nah Iyalah bisa usrah masing-masing nanti punya nama sendiri tadi kita bahas dalam edisi yang berbeda. kemudian kelompok kelompoknya disebut dengan Ahlul disini Anda mendengar kata ahli bait. baik fokus teman-teman nanti lain waktu kita bahas perdamaian ini agar kita fokus pada bahasan utama kita. terturunkan disini “ahlun” setiap personelnya. menyatu ini menjadi keluarga maka dinamakan “Aaiela” atau disebut juga dengan “usrah” ini ahli dah usrah bergabung dengan yang lainnya ada keluarga lain keluarga lain keluarga lain ini aksi metalik B ini C ini D kemudian kesini lagi misalnya ada e ada f sampai dengan terkumpul keseluruhannya ini dalam batas tertentu ya di sebuah tempat batas tertentu satu pulau saja Dua pulau saja 3 pulau saja ya ada yang mencoba mengenal dengan pulau yang lainnya ya dua kali tiga Mendayung ya 1 2 Pulau terlampaui. Jadi bukan hanya terlampaui tapi juga berinteraksi disitu sehingga membentuk misalnya satu hubungan dengan batas-batas tertentu disebut dengan “syabun” namanya. yaitu dari sini diartikan dalam bahasa Indonesia dengan kehidupan berbangsa, spakat kehidupan berbangsa itu membentuk sebuah batas-batas tertentu, aturan-aturan tertentu, maka muncullah sebuah Negara. kalau negara ini, Ya dengan kehidupan berbangsa yang menggabungkan, ya keluarga-keluarga ini, ya dari suku-suku yang berbeda-beda bahkan kalau kita sela lagi di sini ya antara pertengahan dari keluarga menjadi bangsa jadi negara ya Ada kemungkinan juga interaksi di Pulau ini dengan pulau ini punya karakter yang



berbeda-beda, yang membentuk ciri khas tertentu, maka muncul kemudian satu kecenderungan yang bisa berbeda dengan yang lainnya disebut dengan suku. Ya? baik di sini ada suku Sunda misalnya, baik disana ada Sumatera, di sana lagi ada Kalimantan punya karakter khas masing-masingnya. maka di tengah-tengah ini ada suku misalnya. dengan budaya yang berbeda-beda. Boleh jadi tidak sama. jelas membentuk satu ranah keistimewaan, keragaman dalam kehidupan berbangsa bernegara. kalau dijamakkan “Sya’bun” maka jamaknya menjadi “Su’ub”. apakah yang hidup komunitas ini cuma satu batas negara saja? tidak barangkali komunitas yang lain punya sifat tersendiri dari kebangsaannya bahkan memberikan nama dengan negara tertentu. maka kita akan temukan kehidupannya lebih luas dalam konteks hubungan komunal, interaksi sosial antar negara-negara. negara yang kumpul di benua Asia misalnya. maka akan penghubung antara hubungan negara-negara di Asia yang di Eropa negara negara di Eropa, yang di Amerika ya. demikian yang juga di Afrika demikian, bahkan konteks lebih luas kumpulan hubungan komunitas kumpulan hubungan interaksi sosial dalam konteks lebih luas dunia. di dunia Haa, Di sini ada berita di sini ada berita, di sini ada masalah, di sini ada masalah, muncul Dunia Dalam Berita. bukan satu keluarga lagi, bukan dua keluarga lagi, tapi lebih luas pembahasannya. sekali pertanyaannya ya Allah kalau saya ingin mengembangkan hubungan interaksi sosial lebih luas lagi Bagaimana pedomannya? apalagi sukunya bisa banyak kehidupan berbangsa Bisa kompleks. Bernegara tidak mudah apalagi mengatur hubungan antar Negara. maka Allah sangat maha tahu tentang jalan kehidupan kita. Sebelum kita bertanya sudah turun Quran surah ke 49 ayat 13. “Yaa ayyuhan an- nâs ” do lihat kalimatnya universal hukumnya setiap orang bisa belajar dari pedoman ayat ini dan dia tarik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, apapun konsep yang akan dia buat apapun nama yang akan dituliskan ya Republika ya atukah kerajaan kah, atau sistem umumkah, silahkan tarik nilainya praktekkan dalam kehidupan maka anda akan temukan harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. sifatnya universal tapi sifat ini sekaligus memberikan isyarat bahwa hanya Allah yang maha mengetahui tentang jalur kehidupan setiap hamba. Justru dengan konsep inilah seharusnya kita berpikir

kata Allah untuk mengenal Rob yang sesungguhnya, mengenal Allah yang sesungguhnya. kalau bukan pencipta kita, mustahil mengetahui dan mengatur dengan detil jalur kehidupan kita sampai kehidupan yang sangat kompleks. Maka apa yang Allah sampaikan “ya ayyuhannasu” Hai semua manusia tanpa kecuali “Inna kholaqnakum min dzakari waunsa” Inna karena kehidupannya sudah Kompleks, sudah luas, berbangsa-bernegara, bersuku-suku ya maka kalimat yang menggunakan kata” Inna” yang masih ingat pembahasan yang sering saya tekan kan disini kata Allah dengan segala keagunganku aku sampaikan informasi yang sangat besar kepada kalian semua “Inna holaknakum min zakarin waunsa” tak kami ciptakan kalian manusia semua manusia tanpa kecuali dari Nabi Adam sampai kehidupan berakhir dengan dua tipe dua jenis saja satu dzakar( laki-laki) kedua Unsa (perempuan) . perhatikan baik-baik. hubungan Hai yang akan dibangun secara sosial dalam bentuk kehidupan komunal, baik itu dikeluarga, naik kepada hubungan suku antarbudaya, sampai dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, sampai interaksi negara antarnegara di dunia, itu tidak akan pernah terbangun hubungan yang harmonis, yang selaras, kecuali unsur utamanya adalah” laki atau perempuan “. ini yang bisa dipersatukan. hai awas ini yang dipasangkan. Jangan pernah dirubah, Jangan pernah di balik balik. Ya! ingin dirubah laki-laki menjadi perempuan, perempuan jadi laki-laki kemudian berinteraksi pasti muncul masalah !kalau gak percaya silahkan! lihat maksudnya fenomena yang ada saat ini. bukan Anda merubah diri sendiri, silakan lihat fenomena yang hadir orang-orang nekat keluar dari aturan Allah sang pencipta bikin aturan sendiri. lihat apa yang tampak, laki-laki pengen jadi perempuan. secara fitrah saja secara fisikal tampilan fisiknya sudah tidak memenuhi, ciri-cirinya sudah laki-laki suara yang keluar uhmm nama siapa ini Apa nama siapa Nia nama Kurniadi. enggak usah di lembut lembut kan memang suara anda itu tebal memang suara anda itu dibuat untuk berwibawa jadi jangan pernah menurunkan kewibawaan Anda. Ya! Rahim sudah tidak punya mau dipaksa-paksa bikin Rahim, mau sewa. mau seperti apa? karena secara fisikal saja konstruksi tubuh manusia sudah tidak memenuhi. tanda-tanda fisik yang lainnya laki-laki semua ya janggut ya jambang kumis Anda mau make up sampai kiamat kurang

dua hari tidak akan pernah menghilangkan nilai-nilai ini karena memang status hormon yang berbeda. Anda mau ganti dengan apapun tetap akan Anda rasakan kegelisahan dalam jiwa sepanjang hidup anda akan gelisah. tidak tenang, pun demikian dengan perempuan dengan harus dipaksa-paksa menjadi lelaki. karena ketika diinteraksikan satu dengan yang lainnya muncul persoalan . saya baca berita beberapa hari ini betapa banyak pernikahan kemudian hancur lebur, bukan sekedar hancur tapi membawa nestapa yang mungkin tidak akan pernah terlupakan Sepanjang Hidup. ketika diketahui ternyata saat menikah pasangan yang terbukti sesama jenis, gagal, bukan hanya masalah satu dengan yang ini. keluarga ini punya persoalan keluarga ini, jadi berita ramai, sukunya ya, mohon maaf komunitasnya, masyarakatnya, jadi penuh persoalan semua. karena hanya merubah satu hal yang sudah Allah tetapkan pedomannya. Jelas! pun demikian Saat berinteraksi lebih luas bagi bangsa negara akan melibatkan hubungan ini (laki dan perempuan) dengan lebih kompleks lagi. artinya apa Allah memberikan peluang kepada laki-laki perempuan untuk punya peran dalam kehidupan yang lebih luas silakan. ya ya. Apa dalilnya “waja’alnakum syu’uban waqobaaail”kami tetapkan dari laki-laki dan perempuan ini. Syuuba li, akan ada yang hidup yang membangun hubungan interaksi sosial antar Negara, negara satu dengan negara yang lainnya. Masya Allah perempuan di Amerika akan punya hubungan dengan laki-laki di Indonesia, yang mungkin saja dalam konteks yang dibenarkan perempuan dengan perempuan saling belajar ya kuliahnya mungkin sama orang Indonesia ke Amerika ketemu perempuan Amerika ya Atau ketemu misalnya dia Arab laki-laki dengan laki-laki lain belajar lagi tapi ketika menikah mungkin saja terjadi orang Indonesia laki-laki menikah dengan perempuan amerika ya. orang Arab perempuan menikah dengan laki-laki Indonesia. bisa terjadi. Dan ini sudah dijelaskan oleh Allah dalam Alquran , termasuk juga isyarat ini memberikan jalan kepada kita untuk mengambil peran dalam kehidupan lebih luas. Di visi yang dibangun jadilah manusia yang unggul, yang bisa menembus batas-batas dan lintas lintas kehidupan yang luas. Ayo! Bangga Jadi orang Indonesia. dalam saat yang bersamaan kebanggaan itu pupuk dengan pengetahuan yang hebat, pengalaman yang luas, wawasan yang terbuka, dan ambil peran dalam kehidupan

internasional yang lebih luas ,kehidupan bernegara. Ya! Antarnegara, kalau bisa Prananda itu jangan sekedar dibangun di keluarga, naikkan lagi tingkat RT, naikkan lagi tingkat RW, tingkat kecamatan, ya tingkat kabupaten, provinsi, kehidupan bernegara, sampai negara lainpun bisa berinteraksi dengan anda. itu peluang kata Allah. Silahkan jadi apapun Ya anda mau jadi dokter silahkan perempuan boleh? boleh jadi dokter. zaman Nabi banyak perawat-perawat perempuan Ya silakan jadi perawat boleh ya jadi dokter boleh mesti ada dokter perempuan untuk mengobati penyakit khusus bagi perempuan. ini yang hamil perempuan , yang melahirkan perempuan, masa yang periksa laki-laki? Hm? laki-laki silakan mau jadi dokter pengusaha, Jadi birokrat, jadi diplomat, ya sampai tingkat paling atas mau jadi menteri, jadi presiden, jadi raja di konteks tertentu, Silahkan! terbuka perannya Oh ya dan dalam konteks itu Membangun hubungan satu dengan yang lainnya. bagaimana cara membangunnya “lita'arofu” : syu’uban waqobaaail” kata Allah mungkin ada yang hidup dalam konteks kehidupan bernegara. konteksnya sudah dunia. Waqobail, mungkin baru konteks suku-suku di provinsi di kabupaten di kecamatan Boleh silakan ambil peran Kecamatan jadi camat di desa jadi Kades. ya jadi lurah, menjadi Bupati. kemudian berinteraksi mengatur hubungan di daerahnya masing-masing. Adaa itu dan uniknya menariknya Allah berikan pedoman, nanti seperti ini membangunnya sistemnya mau dibangun namanya silakan bebas mau namanya Kabupaten mau distrik mau federal, di beberapa tempat tertentu ya mau sistemnya mau pakai misalnya Republik mau pakai kerajaan gua pakai macam-macam namanya boleh. pedomannya dikasih oleh-oleh “lita'arofu” ditaroh udah diketahui Alfa dan disini muncul ma'rifah, ma'rifah bisa diartikan pengetahuan yang luas. arofan saling mengenal, ta'a Rafa satu dengan yang lainnya berkenalan dengan dasar pengetahuan yang luas. jadi kalau ingin membangun, Ya!baik kehidupan berkeluarga skala kecil, maka harus punya wawasan. harus punya pengetahuan. maka biasakan hidup berilmu berpengetahuan dalam lingkup keluarga anak mesti tahu ilmu tentang jadi anak, ajarkan kepada anak .Ibu harus tahu ilmu tentang menjadi Ibu menjadi Ayah menjadi keluarga. Ya! Baca! kumpulkan pengetahuan baca dengan luas tajamkan ilmu, tajamkan wawasan, setelah paham bahwa dalam

kehidupan yang lebih luas, membangun kehidupan berbangsa, bernegara butuh pengetahuan, wawasan ya. kalau satu peran diberikan pada orang yang tidak kapabel karena dia tunggu saja tunggu masanya. Hai masa-masa Ya kegelisahannya masa-masa kekhawatirannya, masa-masa mungkin yang lebih lagi kehancurannya, ya kegagalannya dan sebagainya. tapi kalau kita ingin semua itu berhasil menjauhkan sifat-sifat tadi. maka bangun dengan dasar pengetahuan yang baik. dari situ saling berkenalan, Indonesia juga berkenalan dengan negara lainnya bangun persahabatan sekarang Muncul ASEAN ya lebih luas lagi nanti muncul hubungan-hubungan antar dunia. bangun dari sini pentingnya kita punya yang diplomatik memang hebat belajarnya Hebat. ya kalau perlu kuasai berbagai bahasa. jangan sampai di tugas menjadi diplomat jadi dubes tapi nggak bisa komunikasi. jadi dubes di Arab gak bisa bahasa Arab. Bagaimana bisa berkomunikasi? dubes di negara Eropa nggak bisa bahasa Inggris h di negara Afrika nggak bisa bahasa lokalnya Bagaimana bisa berkomunikasi? Karena itulah kemudian penting punya diplomat yang hebat punya guru-guru yang handal punya pengusaha yang hebat untuk membangun Sinergi kehidupan berbangsa-bernegara dengan konteks di luas. bahkan Alquran mengisyaratkan kita mesti punya tatanan dasar dasar kehidupan dalam konteks berkomunikasi ini untuk mengatur hubungan interaksi sosial dengan dasar-dasar yang sangat kuat. sekali lagi bersyukur kita kepada Allah bahwa para pendiri negeri ini Indonesia yang kita berbahagia bersyukur bangga bisa menjadi bagian dari negara yang kita cintai ini kita jaga dengan baik ini kita sayangi kita rawat kita makmurkan sekali lagi penting saya sampaikan. Ketika bangsa ini dilahirkan semua bersinergi berkumpul mempraktekkan konteks taaruf ini, saling berkenalan saling bersinergi masing-masing membawa wawasan, masing-masing saling menyempurnakan, masing-masing saling menguatkan, sehingga membentuk dasar-dasar negara yang kuat, bangunan-bangunan yang kokoh, dasar-dasar undang-undang yang mengatur hubungan antar sosial satu dengan yang lainnya, dan Bukankah yang banyak memberikan peran pada saat itu ulama-ulama kita yang paham tentang Alquran? sering katakan Bagaimana peran seorang Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim, peranan Ki bagus Hadikusumo, ya? peran orang-orang Islam yang

lainnya ada peran di perjuangan medan perang seperti Bung Tomo, muslim dengan teriak Allahu akbar nya yang sangat luar biasa, Bukankah Bung Karno juga muslim. ya Bukankah yang merumuskan Pancasila juga banyak para ulama kita, karena itu banyak nilai-nilai al-qur'an itu tersemat dan tersemai dalam Pancasila. Coba lihat Bukankah sifat komunal ini telah muncul dalam sila ketiga "persatuan Indonesia" (00: 42: 07- ). Bukankah semua mesti bersatu dalam konteks ini Quran hanya memberikan satu kalimat saja "Syu'ubawwaqoba'il" Qobail itu jamak dari kata qobilah di Indonesia itu banyak suku-suku nya. Anda bisa bayangkan berapa suku banyak di Indonesia. Kalau suku disatukan jadi Qoba'il, Qobilah jadi Qoba'il, satukan Qobilah jadi Qobail. Qobail jadi Sya'ibun jamaknya syu'ab, "persatuan Indonesia" satukan, jadi kumpul, bikin aturan. Ya! Bahkan muncul dalam Alquran surah as-syura. untuk bermusyawarah. Ya?! rumuskan musyawarah cari mufakat dari situ keluarkan hukum-hukum yang mengatur secara adil satu dengan yang lainnya "kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan "Bukankah wakil kita yang mewakili setiap masyarakat ada di legislatifnya DPR nya sampai dengan MPR -nya. Pernahkah anda mengkaji dalam bahasa Arab Bukankah parlementer disebut dengan "Syu'ab" . bahasa Hai yeh Hai? yang terakhir apa " keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" keadilan sosial ini negeri saya katakan keadilan banyak konsep dalam Alquran bahkan menjadi dasar utama dalam prinsip kehidupan berbangsa bernegara. 5 ini dirumuskan jadi Pancasila. ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. makanya Ketika sering ditanya Ustad Kenapa di Indonesia tidak diterapkan syariat Islam ? saya selalu mengatakan Pancasila itu ya dan dasar-dasar negara kita di undang-undang itu Itulah rumusan syariat Islam yang diterapkan di Indonesia. karena itu negara memberikan peluang kepada kita untuk mengamalkan nilai-nilai keyakinan dalam kepercayaan kita dalam iman kita Dalam Islam kita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara langsung dicantumkan di Pasal ke-29 Ayat ke-2 negara lihat bahasanya Negara menjamin

kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

itu Nah tinggal sekarang bagaimana kita mengaktualisasikan nilai-nilai itu dalam kehidupan. silakan kita praktekan, negara memfasilitasi. jadi umat Islam nih mau salat bikin aturan silahkan Izin Mendirikan masjid. ya Ada petunjuk-petunjuk Bahkan dalam kondisi Corona pun pandemi pun ikut dipikirkan. ya begini caranya begini solusinya, mau Haji. zakat mau Idul Fitri bahkan enggak tanggung, didirikan misalnya Kementerian Agama. bukan kan Di situ ada aturan-aturan juga yang memberikan aturan petunjuk pada umat Islam ? Oh ya silahkan tinggal kita mengaktualisasikan dalam nilai-nilai kehidupan . karena itu saya ingin berikan pesan penting kepada seluruh bangsa Indonesia, keluarga negara Indonesia dengan panah apapun yang sekarang dititipkan oleh Allah kepada kita. ingat itu amanah, itu hanya titipan, mungkin ada peran saya Anda kita sebagai rakyat, ada peran sebagai pengelola stakeholder bangsa, ada yang di eksekutif, dari pemerintahan dari Presiden sampai ke bawahnya ya sampai ke RT, ada yang di legislative, ya ada yang DPR perwakilan dari pusat sampai dengan ke daerahnya, ada yang berpartner dengan MPR nya ada yang yudikatif nya ya ada Ma ya dengan turun dan turunannya dan seterusnya, dengan lembaga-lembaga yang serupa nah masing-masing membangun peran untuk memakmurkan tempat yang kita pijak. ada pesan tegas dalam hadits yang disampaikan nabi dalam satu riwayat Muslim bahwa setiap kita mesti punya pedoman yang kuat yang saling bersinergi untuk bisa membangun kemaslahatan dalam berkehidupan, bahkan Nabi tegas mengatakan , di sini ada yang mengartikan secara standar secara pokok yaitu batas kepemilikan satu tempat ya Ada Si Fulan punya Rumah Si Fulan punya rumah, masing-masing ada tanah. Bahkan dalam konteks yang lebih luas depannya fasum misalnya. ya tiba-tiba dirubah batasnya, yang ini ngambil tanah Si Fulan, yang satu ngambil tanah fasum diklaim sebagai miliknya. itu dilaknat oleh Allah subhanahuwata'ala, merubah haluan kepemilikan sehingga dengan haluan itu kepemilikan jadi tidak jelas. Ya. bayangkan merubah haluan serat personal saja dilaknat oleh Allah, maka Bagaimana dengan orang yang



ingin mencoba merubah haluan negara untuk membawa itu menjadi kepentingan-kepentingan pribadi? yang dengan itu bisa melahirkan mafsadat dalam kehidupan berbangsa bernegara atau kehidupan yang luas lagi, maka pertanggungjawabannya bukan hanya melahirkan kegelisahan di dunia tapi juga bisa mendatangkan kecemasan saat kembali kepada Allah subhanahuwata'ala.

An- nâs membangun pedoman kehidupan secara komunal dengan interaksi sosial dalam konteks kehidupan yang lebih luas, maka jadilah keluarga yang tangguh, bangsa yang hebat, negara yang kuat, dan niatkan semua untuk beribadah kepada Allah subhanahuwata'ala. Karena setiap peran ini pasti akan berakhir dengan pertanggungjawaban yang akan kita bawa ketika kembali kepada Rabbul alamain, Waakhiriddawana, Ahamdulillahi rabbil alamin. Adi Hidayat Subhanallah wabihamdihi subhanallahil anta astaghfiruka wa atubu ilaih assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.





## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Penulis

Nama Lengkap : Rifkhotul Hasanah  
NIM : U20161032  
Tempat, Tanggal Lahir: Jember, 26 Mei 1996  
Alamat : Dusun Krajan II Rt 13, Rw 08, Glagahwero  
Kalisat  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD Glagahwero II (2007)
2. MTs Miftahul Ulum Suren (2010)
3. MA Miftahul Ulum Suren (2013)
4. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Bahrul Qolam Sumber Jeruk

Kalisat